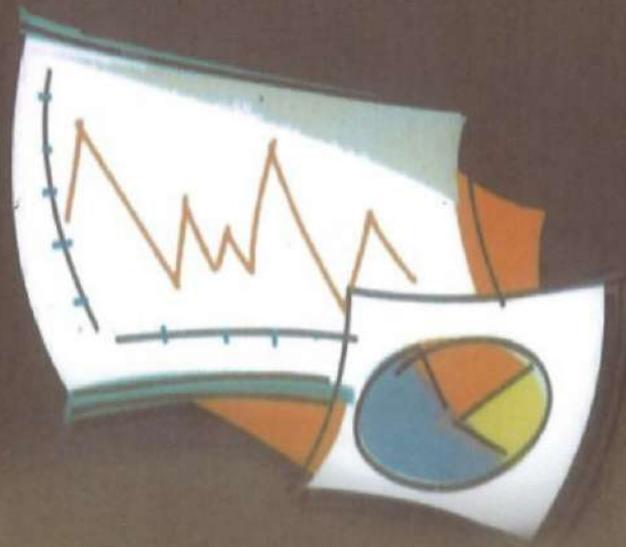


# EKONOMIS

JURNAL Ekonomi dan Bisnis



EFEKTIVITAS STRUKTUR ORGANISASI KOPERASI DALAM MENINGKATKAN TATA KELOLA: ANALISIS LITERATUR REVIEW PRISMA

Ariska Azzahara, Arindra Putera Utama, Azzahra Salsabilla' Fazar Nuriansyah

KEBIJAKAN GREEN ECONOMY MELALUI SEKTOR ENERGI TERBARUKAN DALAM PENCAPAIAN SDGS: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Anita Susanti, Zahra Meilany Nabila, Fazar Nuriansyah, Lazuardi Imani Hakam

KOPERASI SEBAGAI PILAR PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN SOSIAL: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Fathin Mufid Akram, Firda Fitriyanti, Hana Maula Khairani

TRANSFORMASI POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA DI ERA DIGITAL: IMPLIKASI TERHADAP KEBERLANJUTAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF SDGS 12

Dhea Ramadhani Salim, Hikmalia Safitri' Fazar Nuriansyah' Lazuardi Imani Hakam

PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIAL DENGAN SERTIFIKASI ISO 14001

Betaria Simbolon, Lenita Waty, Francis M Hutabarat

PENGARUH KOMPENSASI DAN DIGITALISASI ABSENSI TERHADAP DISIPLIN KERJA KARYAWAN DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDAR LAMPUNG

Dentar Oktavianto, Mila Susanti, Francis M Hutabarat

Volume 17 Nomor 2, November 2024

ISSN 1979-0856

# E K O N O M I S

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Penanggung Jawab:

Dr. Judith. T. Gallena Sinaga, BSAc.,MBA

Ketua Editor:

Dr. Rolyana Ferinia Pintauli

Dewan Penyunting:

Dr. Tonny Soewignyo  
Fanny Soewignyo MSC. Ph. D  
Ronny Kountur Ph. D  
Valentine Siagian,S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,Ph.D

Alamat Redaksi:

Fakultas Ekonomi  
Universitas Advent Indonesia  
Jl. Kol. Masturi 288, Telp. (022) 2700274, 2700162  
Parongpong, Bandung

Volume 17 Nomor 2, November 2024

ISSN 1979-0856

# E K O N O M I S

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

DAFTAR ISI	Hal
PENERIMAAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DI TENGAH PANDEMI: SEBUAH STUDI KASUS DI JAWA BARAT <b>Herold Moody Manalu</b>	1
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN DI INDOMARET CABANG KOTA BANDUNG <b>Meidy Lieke Karundeng</b>	16
UPAYA KEPERCAYAAN ORGANISASI DALAM MEREDUKSI PENIPUAN KARYAWAN <b>Jhon Rinendy</b>	42
FACTORS AFFECTING EARNINGS MANAGEMENT OF PUBLICLY LISTED COMPANIES: INDONESIA PERSPECTIVE <b>Timothy Purnama dan Judtih Tagal Gallena Sinaga</b>	65
GOOD CORPORATE GOVERNANCE, GREEN ACCOUNTING DAN NILAI PERUSAHAAN <b>Richard Friendly Simbolon</b>	95
KARAKTERISTIK DAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM <b>Marthinus Ismail</b>	115

**Efektivitas Struktur Organisasi Koperasi dalam Meningkatkan Tata  
Kelola: Analisis Literatur Review PRISMA**

Ariska Azzahara<sup>1</sup>

Arindra Putera Utama<sup>2</sup>

Azzahra Salsabilla<sup>3</sup>

Fazar Nuriansyah<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[arskqhr@upi.edu](mailto:arskqhr@upi.edu)<sup>1</sup>, [arindraarsiana@upi.edu](mailto:arindraarsiana@upi.edu)<sup>2</sup>, [azzahrasalsabil@upi.edu](mailto:azzahrasalsabil@upi.edu)<sup>3</sup>, [Fazar@upi.edu](mailto:Fazar@upi.edu)<sup>4</sup>

**ABSTRACT.**

*Cooperative organizational structure plays an important role in improving the effectiveness of cooperative governance. This study aims to analyze the effectiveness of cooperative organizational structure in improving governance using Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA method. This research reviews relevant previous literature to identify factors that contribute to the effectiveness of cooperative organizational structure and the challenges it faces. The results show that the application of Good Corporate Governance (GCG) principles, such as transparency, accountability, and member participation, has a significant influence on the effectiveness of cooperative governance. In addition, there are several factors that influence the effectiveness of cooperative governance, such as good human resource development that produces cooperative managers who understand their duties and functions in the cooperative can improve the governance of the cooperative, the use of information technology, and adaptive organizational policies are also supporting factors for the effectiveness of the organizational structure. It is hoped that this research can provide an understanding of cooperative management and provide strategic recommendations for cooperative managers in improving governance and increasing cooperative sustainability.*

**Keywords:** *Cooperative Structure; Cooperative Governance; Good Corporate Governance; Organizational Management*

**ABSTRAK.**

Struktur organisasi koperasi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas tata kelola koperasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas struktur organisasi koperasi dalam meningkatkan tata kelola menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan metode PRISMA. Penelitian ini mengkaji literatur-literatur terdahulu yang relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas struktur organisasi koperasi dan tantangan yang dihadapinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), seperti transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

efektivitas tata kelola koperasi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas tata kelola koperasi, seperti pengembangan sumber daya manusia yang baik yang menghasilkan pengurus koperasi yang memahami tugas dan fungsinya dalam koperasi dapat meningkatkan tata kelola koperasi, penggunaan teknologi informasi, dan kebijakan organisasi yang adaptif juga menjadi faktor pendukung efektivitas struktur organisasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai manajemen koperasi dan memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola koperasi dalam meningkatkan tata kelola dan meningkatkan keberlanjutan koperasi.

**Kata kunci:** Struktur Koperasi; Tata Kelola Koperasi; *Good Corporate Governance*; Manajemen Organisasi

## PENDAHULUAN

Struktur organisasi koperasi memainkan peran krusial dalam menentukan efektivitas tata kelola yang diterapkan. Koperasi sebagai entitas ekonomi berbasis keanggotaan memerlukan tata kelola yang baik agar dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi ekonomi secara optimal. Namun, dalam praktiknya beberapa tahun terakhir, banyak koperasi mengalami kendala dalam menerapkan struktur organisasi yang efektif, sehingga menghambat transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota (Jamaluddin et al., 2023) Ketidakefisienan dalam struktur organisasi dapat menyebabkan lemahnya pengambilan keputusan, kurangnya pengawasan internal, serta rendahnya keterlibatan anggota dalam proses manajerial, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan koperasi. Pangestu & Purnama (2024), memberikan penegasan bahwa pengelolaan struktur organisasi yang efektif sangat penting dalam mencapai kesuksesan operasional dan strategis koperasi.

Secara teoritis, struktur organisasi dalam koperasi merujuk pada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang memungkinkan koperasi beroperasi secara efektif dan efisien (Bhowmik, 2020). Penyusunan struktur organisasi penting untuk memastikan efektif dan efisiensi pengelolaan koperasi. Struktur organisasi koperasi yang baik akan membantu pengambilan keputusan yang tepat, peningkatan kinerja anggota, dan memperkuat keberlanjutan dari koperasi (Anjani et al., 2023). Prinsip tata kelola yang baik dalam koperasi meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta keadilan bagi seluruh anggota (Karsono, n.) Struktur organisasi yang jelas dan efektif menjadi faktor kunci dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut, di mana dewan pengurus, pengawas, dan anggota memiliki

---

peran yang saling mendukung dalam menciptakan koperasi yang berdaya saing dan berkelanjutan (Mazzarol et al., 2020). Penerapan suatu sistem yang dinamakan *Good Corporate Governance* (GCG) pada koperasi penting pula dilakukan agar dalam pengelolaannya koperasi dapat merubah sistem organisasi, dengan tujuan menjaga pengendalian internal yang efektif (Putra & Cipta, 2021). Pada penelitian kali ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas dari struktur organisasi koperasi dalam meningkatkan tata kelola yang baik.

Dengan mempertimbangkan pentingnya masalah dan relevansi teorinya, studi ini memiliki nilai akademik dan praktis yang tinggi. Dari segi akademis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan literatur tentang pengelolaan koperasi dan organisasi. Selain itu, secara praktis, temuan dari studi ini bisa menjadi panduan bagi pengelola koperasi, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan koperasi. Oleh karena itu, melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana organisasi koperasi bisa dioptimalkan untuk meningkatkan pengelolaan dan kelangsungan hidup koperasi di era ekonomi yang modern.

## **KAJIAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Struktur Organisasi Koperasi**

Struktur organisasi merupakan kerangka formal yang menggambarkan pembagian tugas, koordinasi, dan aliran tanggung jawab dalam suatu organisasi. Dalam konteks koperasi, struktur organisasi mencakup peran dan fungsi dari rapat anggota, pengurus, pengawas, dan manajer koperasi. Struktur yang jelas dan sesuai prinsip tata kelola koperasi diyakini mampu menciptakan efisiensi dalam pengambilan keputusan dan transparansi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saleh & Hamzah (2017), struktur organisasi yang efektif dalam koperasi sangat penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pengelolaan koperasi. Struktur organisasi yang baik dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, peningkatan kinerja, serta memperkuat kesinambungan koperasi.

### **Tata Kelola Koperasi (*Good Cooperative Governance*)**

Tata kelola koperasi merupakan penerapan prinsip-prinsip *good governance* seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan dalam manajemen

koperasi. Tata kelola yang baik meningkatkan kepercayaan anggota, efisiensi operasional, dan daya saing koperasi. *Good cooperative governance* mencakup proses bagaimana keputusan dibuat dan dijalankan, serta bagaimana tanggung jawab dan pengawasan dijalankan oleh struktur organisasi. Kualitas tata kelola ditentukan oleh sejauh mana struktur organisasi mampu mendukung sistem pengendalian internal, pengawasan, dan pelaporan yang efektif. Menurut Rachmawati et al (2023), penerapan prinsip *good cooperative governance* pada koperasi melibatkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran.

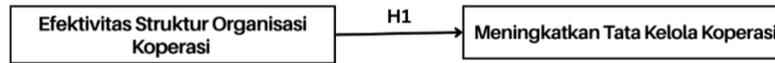
### **Hubungan Struktur Organisasi dan Tata Kelola Koperasi**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa struktur organisasi yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan tata kelola koperasi. Struktur organisasi yang sesuai memungkinkan pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan yang lebih terarah dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, efektivitas struktur organisasi menjadi salah satu fondasi utama dalam menciptakan tata kelola koperasi yang sehat dan berkelanjutan. Dalam penelitian oleh Jerab (2023), menekankan bahwa hubungan antara struktur organisasi dan tata kelola perusahaan sangat erat, di mana desain organisasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan kinerja keseluruhan organisasi.

Berdasarkan kajian teori di atas dan hasil temuan dalam studi pustaka, hubungan antara struktur organisasi yang efektif dan tata kelola koperasi yang baik dapat dijelaskan secara logis. Struktur organisasi yang sistematis dan partisipatif akan memperkuat proses pengambilan keputusan dan pelaporan internal, yang menjadi kunci utama dalam prinsip-prinsip GCG. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1:** *Struktur organisasi yang efektif berpengaruh positif terhadap peningkatan tata kelola koperasi.*

Hipotesis ini diperkuat oleh temuan Pangestu & Purnama (2024), yang menunjukkan bahwa struktur organisasi koperasi yang terdefinisi dengan baik berdampak signifikan terhadap efisiensi kerja dan kualitas pengelolaan koperasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual.

Sumber: Peneliti, 2025

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara struktur organisasi koperasi (variabel X) dengan tata kelola koperasi (variabel Y). Struktur organisasi yang baik dan efektif ditandai oleh pembagian tugas yang jelas, sistem koordinasi yang lancar, serta partisipasi aktif dari seluruh anggota koperasi. Elemen-elemen tersebut diyakini memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas tata kelola koperasi, khususnya dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan internal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menganalisis efektivitas struktur organisasi koperasi dalam meningkatkan tata kelola. Metode ini menyediakan kerangka yang sistematis untuk meninjau dan mempertimbangkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian tersebut. Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi studi melalui pencarian literatur di database ilmiah terkemuka seperti *Scopus*, *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Google Scholar* melalui *Publish or Perish*. Kata kunci yang digunakan meliputi "struktur organisasi koperasi", "tata kelola koperasi", "efektivitas koperasi", dan "*corporate governance in cooperatives*" (Pangestu & Purnama, 2024).

Pencarian dibatasi pada studi yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan relevansi temuan. Studi yang diidentifikasi kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Menurut (Ardiansyah & Prasetyo, 2023), kriteria inklusi meliputi studi yang membahas struktur organisasi koperasi dan hubungannya dengan tata kelola, menyajikan data empiris atau analisis teoritis yang relevan, serta diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara itu, studi yang tidak fokus pada koperasi, tidak memiliki metode penelitian yang jelas, atau tidak tersedia dalam teks lengkap dikeluarkan dari tinjauan.

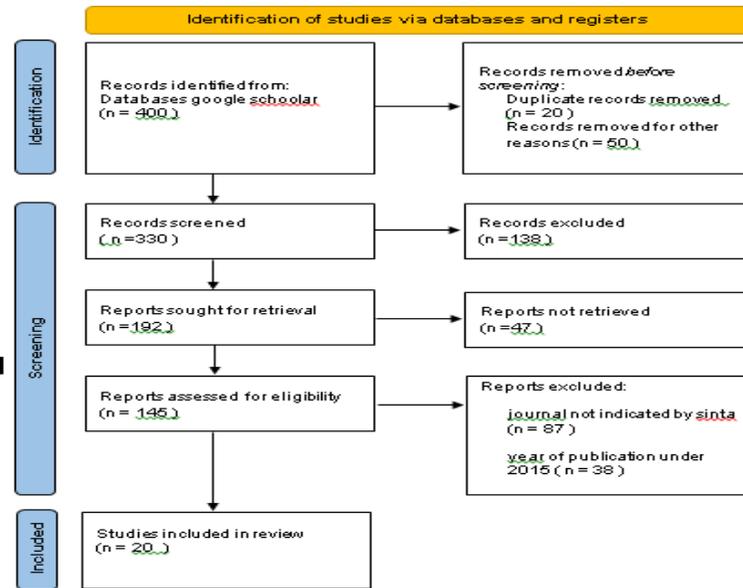
Proses penyaringan dilakukan dalam dua tahap. Pertama, studi disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk menghilangkan yang tidak relevan. Kedua, studi yang lolos tahap pertama dinilai kembali berdasarkan teks lengkap untuk memastikan kualitas dan relevansi. Penilaian ini mencakup aspek validitas, reliabilitas, dan relevansi temuan. Data yang relevan kemudian diekstraksi dan disusun dalam tabel sistematis, mencakup informasi umum (judul, penulis, tahun, sumber), metode penelitian, temuan utama, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas struktur organisasi koperasi (Widhajati & Susilo, 2023).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eklusi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Judul yang berkaitan dengan tata kelola organisasi/koperasi dan manajemen organisasi/koperasi</li> <li>- Tahun 2015 – 2025</li> <li>- Jurnal open akses</li> <li>- Hanya artikel</li> <li>- Terindeks Sinta 1-6</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Judul tidak berkaitan dengan tata kelola organisasi/koperasi dan manajemen organisasi/koperasi</li> <li>- Tahun dibawah 2015</li> <li>- Jurnal tidak open akses</li> <li>- Selain artikel</li> <li>- Tidak terindeks Sinta 1-6</li> </ul>

Sumber: Peneliti, 2025

Proses pencarian dilakukan melalui basis data Google Scholar dan menghasilkan 400 artikel. Setelah proses penyisihan awal terhadap artikel duplikat (n = 20) dan yang tidak relevan (n = 50), diperoleh 330 artikel untuk tahap penyaringan. Sebanyak 138 artikel dieliminasi karena tidak sesuai berdasarkan judul dan abstrak, sehingga tersisa 192 artikel untuk ditelusuri teks lengkapnya. Namun, 47 artikel tidak dapat diakses, dan hanya 145 artikel yang dapat dinilai kelayakannya. Dari jumlah tersebut, 87 artikel tidak terindeks SINTA dan 38 artikel diterbitkan sebelum tahun 2015, sehingga tidak memenuhi kriteria inklusi. Akhirnya, sebanyak 20 artikel dimasukkan dalam tinjauan untuk dianalisis lebih lanjut.



Gambar 2. Identifikasi studi melalui basis data dan register.  
Sumber: Peneliti, 2025

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil proses seleksi dengan menggunakan teknik *systematic literature review* terhadap “Efektivitas Struktur Organisasi Koperasi Dalam meningkatkan Tata Kelola” Menemukan 10 artikel untuk dianalisis lebih lanjut. Rangkuman hasil analisis artikel yang direview :

**Tabel 2. Hasil analisis PRISMA**

Penulis Dan Tahun	Pembahasan
Mulyapradana et al., 2024	Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pimpinan, manajer operasional, dan staf administrasi Koperasi Batang Cemerlang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memenuhi kebutuhan aplikasi yang akan dibangun. Aplikasi ini dirancang untuk mengoptimalkan pengelolaan arsip dengan beralih ke otomatisasi, yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi, serta melindungi dokumen penting dari kerusakan akibat bencana rob. Implementasi aplikasi arsip ini juga mengatasi kekurangan fasilitas fisik untuk penyimpanan arsip, sehingga tidak terjadi penumpukan berkas, kehilangan data, dan memudahkan pencarian dokumen.
Supra & Septariani, 2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi Tri

**Rahmawati  
Wahyuningsih, 2022**

**&**

Bakti Sentosa memiliki tingkat kesehatan yang baik berdasarkan aspek tata kelola, dengan skor 94,11 yang masuk dalam kategori sehat. Ini menunjukkan bahwa koperasi tersebut telah menjalankan tata kelola dengan baik pada tahun 2022. Namun, terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih, seperti pengelolaan prinsip koperasi pada indikator pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal dan kemandirian, serta manajemen likuiditas yang belum dikelola dengan maksimal, sehingga memperoleh skor yang cukup kecil. Pembahasan dari hasil ini menyoroti pentingnya perbaikan dalam pengelolaan aspek-aspek tertentu untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kinerja koperasi. Misalnya, diperlukan pembuatan peraturan khusus terkait dengan balas jasa agar pengelolaan koperasi lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, dokumen pendukung aspek kemandirian juga diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan koperasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas pengelola KSPPS BUEKA Walidah Mulia (BWM) meningkat dalam hal pengetahuan dan keterampilan pengelolaan koperasi sesuai dengan standar tata kelola koperasi. Peningkatan ini dicapai melalui serangkaian kegiatan sosialisasi, edukasi, diskusi kelompok terfokus (FGD), pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Dengan peningkatan kapasitas ini, pengelola koperasi mampu menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik terhadap koperasi sekunder maupun primer yang dikelola. Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam tata kelola organisasi koperasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa koperasi dapat beroperasi secara efisien dan efektif, serta mampu memberikan laporan keuangan yang lengkap, jelas, dan benar. Dengan demikian, koperasi dapat mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan anggotanya.

**Supriyanto et al., 2022**

Hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian masyarakat mengenai manajemen koperasi menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengurus dan pengawas koperasi di Kabupaten Banyuwasin. Pelatihan ini dilakukan secara tatap muka dengan metode paparan, tanya jawab, dan simulasi untuk memastikan

peserta memahami peran masing-masing dalam koperasi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada peserta, yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

**Al Mi'roj & Putro, 2022**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan anggota di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan KOPMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berfokus pada peningkatan keterampilan dan kompetensi anggota untuk menjadi trainer profesional. Program ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan anggota yang dilakukan oleh divisi Human Resource Development (HRD) melalui survei. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya dua jenjang karir, yaitu keanggotaan dan kepengurusan, yang memberikan peluang bagi anggota untuk berkembang dalam organisasi. Pembahasan menekankan pentingnya pelatihan dalam meningkatkan adversity quotient anggota, yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan kemampuan menghadapi tantangan dalam lingkungan pendidikan dan sosial

**Al Qorni et al., 2022**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Sumber Daya Insani (SDI) yang baik di Koperasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pamekasan sangat penting untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren. Meskipun terdapat tantangan seperti peran ganda pengurus dan persaingan dari koperasi lain, semangat tinggi anggota koperasi dan santri menjadi faktor pendukung utama. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengurus koperasi perlu memiliki keterampilan yang sesuai dan melakukan pembagian tugas yang jelas untuk meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran juga diperlukan. Dengan demikian, meskipun ada hambatan, terdapat peluang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengelolaan koperasi yang efektif dan inovatif.

**Yusma et al., 2021**

Hasil penelitian mengenai kendala yang dihadapi oleh koperasi di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa pergantian pengurus, masalah modal, dan rendahnya sumber daya manusia menjadi tantangan utama. Pergantian pengurus sering menyebabkan

ketidakstabilan, sementara masalah modal diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan komunikasi yang efektif antara anggota dan pengurus. Banyak koperasi yang masih mengontrak tempat yang tidak jelas, yang berdampak negatif pada citra dan operasional mereka. Selain itu, pendidikan dan pemahaman anggota tentang koperasi masih rendah, sehingga laporan keuangan sering kali tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran dinas koperasi dalam pembinaan terbatas, dan kredit macet menjadi masalah serius yang mengganggu perputaran uang. Untuk meningkatkan tata kelola koperasi, diperlukan manajemen yang kuat, kejujuran, dan partisipasi aktif dari anggota, serta penerapan prinsip good governance yang lebih baik.

**Setiawan & Pangestu, 2021**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anggota koperasi, khususnya pedagang pasar di Blora, mengenai hak dan kewajiban mereka serta tata kelola koperasi masih perlu ditingkatkan. Melalui Forum Grup Discussion (FGD), anggota koperasi diberikan penjelasan tentang proses administrasi keanggotaan, termasuk persyaratan pendaftaran dan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan koperasi. Penelitian ini menekankan bahwa anggota yang memahami peran mereka sebagai pemilik dan pengguna layanan koperasi dapat berkontribusi lebih baik terhadap keberlanjutan koperasi dan kesejahteraan komunitas. Selain itu, pentingnya kepatuhan terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi juga ditekankan untuk menjaga kebersamaan dan efektivitas pengelolaan koperasi.

**Insyiah et al., 2021**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia dan motivasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota Koperasi Setia Budi Wanita (SBW) Malang, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja koperasi. Mayoritas anggota telah memenuhi kewajiban simpanan wajib, yang berkontribusi pada pengelolaan sumber daya manusia yang baik. Motivasi kerja, yang terdiri dari faktor motivasi dan faktor hygiene, berperan penting dalam meningkatkan partisipasi anggota. Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi anggota berfungsi sebagai variabel intervening yang memperkuat pengaruh pengelolaan

---

**Yanti et al., 2022**

sumber daya manusia dan motivasi kerja terhadap kinerja koperasi. Kesimpulannya, untuk meningkatkan kinerja koperasi, penting bagi Koperasi SBW Malang untuk terus mengutamakan kepentingan anggota dan memperjuangkan kesejahteraan mereka.

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan kegiatan pembinaan, pengelola koperasi di Desa Riding mulai memahami pentingnya pengelolaan koperasi yang baik dan benar. Mereka juga mulai menyusun laporan keuangan koperasi setelah mendapatkan pemahaman dari materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan terhadap hasil pengelolaan dan penyusunan laporan keuangan yang telah dikonsep dalam aplikasi Excel. Pengelola koperasi memahami peran penting koperasi bagi masyarakat desa secara umum dan bagi anggota koperasi secara khusus, terutama dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan adanya pembinaan ini, diharapkan kualitas sumber daya manusia pengelola koperasi meningkat, sehingga pengelolaan koperasi menjadi lebih sehat dan sesuai dengan peraturan pemerintah.

**Sumber: Peneliti, 2025**

### **Keterkaitan antara pengembangan sumber daya manusia dan efektivitas struktur organisasi dalam koperasi**

Salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas struktur organisasi koperasi adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, kepemimpinan yang baik dan pengawas terhadap keberlangsunga koperasi, Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam koperasi sangat berpengaruh terhadap efektivitas struktur organisasi, karena anggota yang terlatih dan berpengetahuan dapat menjalankan fungsi organisasi dengan lebih baik (Al Mi'roj & Putro, 2022). Selain itu, pengembangan SDM yang baik juga mencakup pelatihan dan pemberdayaan anggota, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih efektif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program koperasi (Insyiah et al., 2021).

Pengembangan SDM juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman anggota tentang hak dan kewajiban mereka dalam struktur organisasi koperasi. Ketika anggota memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran merek sebagai anggota koperasi, maka akan tercipta organisasi koerasi yang baik (*Good Corporate Governance*), yang menuntut

adanya pengelolaan yang transparan dan akuntabel dalam organisasi koperasi. Selain itu, struktur organisasi yang jelas dan efektif akan memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar anggota, sehingga mempermudah dalam mencapai tujuan bersama (Setiawan & Pangestu, 2021).

Pengembangan SDM memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas struktur organisasi koperasi. Koperasi yang mampu mengelola pengembangan SDM dengan baik akan lebih siap dalam menghadapi tantangan tata kelola, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta menciptakan struktur organisasi yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pengembangan SDM yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat struktur organisasi koperasi secara keseluruhan, menjadikannya lebih adaptif terhadap tantangan yang dihadapi (Al Mi'roj & Putro, 2022).

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas struktur organisasi koperasi**

Koperasi sebagai salah satu organisasi yang berhubungan dengan ekonomi yang berlandaskan prinsip gotong royong dan kekeluargaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama para anggota koperasi. Pada struktur organisasi koperasi, efektivitas organisasi sangat diperlukan untuk berjalannya sebuah koperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam koperasi. Menurut Kusuma Kusuma putra & Cipta (2021) efektivitas struktur organisasi koperasi sangat bergantung pada prinsip tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*). Efektivitas pada struktur organisasi koperasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu partisipasi anggota, manajemen sumber daya manusia (SDM), pengelolaan keuangan yang transparan, dan dukungan sistem informasi dan teknologi (Suasana et al., 2019).

Pada struktur organisasi koperasi, prinsip tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*), transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan independensi merupakan hal utama untuk meningkatkan efektivitas dari struktur organisasi koperasi (Putra & Cipta, 2021). Menurut Nugraheni & Martono (2019) adanya transparansi pada pengelolaan koperasi menjadikan anggota dapat memantau kinerja pengurus dan pengawas koperasi, sehingga mengurangi risiko penyimpangan yang terjadi dalam koperasi. Akuntabilitas menjadikan para pengurus bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang akan diambil. Independensi

memastikan pengambilan keputusan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau pihak lain.

Tata kelola yang baik juga membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat, yang akan meningkatkan kinerja dari keuangan koperasi. Kinerja Keuangan yang baik merupakan hal yang penting dari efektivitas organisasi, karena hal tersebut menunjukkan bahwa koperasi memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien (Novatiani et al., 2023). Tata kelola yang baik juga dapat berguna untuk mengelola risiko yang lebih baik, yang dapat membantu koperasi dalam meminimalisir potensi kebangkrutan dan meningkatkan stabilitas bisnis yang ada dalam koperasi (Putra & Cipta, 2021).

Partisipasi anggota yang aktif merupakan faktor yang penting dalam menentukan efektivitas struktur organisasi koperasi. Anggota koperasi tidak hanya sebagai pengguna jasa dari koperasi, mereka juga merupakan pemilik dari koperasi. Sehingga, partisipasi para anggota dalam rapat anggota, penyertaan modal, dan pengambilan keputusan sangat penting karena mereka juga memiliki hak suara yang berhubungan dengan koperasi (Suasana et al., 2019). Partisipasi yang tinggi dari anggota dapat meningkatkan kesejahteraan anggota itu sendiri, yang akan berpengaruh terhadap koperasi secara keseluruhan.

Menurut Supatmin et al. (2023), partisipasi anggota sering kali terkendala oleh kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab dalam koperasi. Karena hal tersebut, diperlukannya sosialisasi dan pendidikan tentang nilai-nilai dan prinsip koperasi kepada anggota. Dengan pelatihan juga menjadikan anggota meningkatkan kesadaran tentang pentingnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di dalam koperasi.

Manajemen sumber daya manusia yang baik menjadikan struktur organisasi koperasi yang lebih efektif. Pengurus maupun pengelola koperasi dituntut untuk memiliki komitmen dan kemampuan yang baik dalam menjalankan operasional koperasi (Indriani et al., 2022). Pengelolaan koperasi harus sesuai dengan standar tata kelola yang ada dalam koperasi. Pengurus maupun pengelola harus memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan, dan dapat mengubah hambatan menjadi peluang yang sangat penting. Adanya sistem kompensasi, baik finansial maupun non-finansial akan memotivasi anggota untuk berperan aktif dalam koperasi (Al Mi'roj & Putro, 2022). Tingginya motivasi kerja juga menjadi faktor keefektifan struktur organisasi koperasi. Motivasi kerja yang tinggi dari anggota dan pengurus akan menciptakan perilaku yang positif untuk lebih produktif dan mencapai kinerja yang

---

diharapkan (Insyiah et al., 2021).

Menurut Indriani et al. (2022), Pengelolaan keuangan yang efisien, akuntabel, dan transparan sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan anggota terhadap pengurus koperasi, dan memastikan pengawasan koperasi sudah efektif. Sistem pelaporan keuangan yang standar dan pemahaman tentang pentingnya bukti transaksi dalam penyusunan laporan keuangan juga menjadi faktor dalam keefektifan struktur organisasi koperasi (Yanti et al., 2022). Pengelolaan permodalan dan aset koperasi yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kesehatan finansial pada koperasi (Supra & Septariani, 2023). Kurangnya pemahaman pengurus dalam penyusunan laporan keuangan akan menjadi hambatan dalam pengelolaan koperasi (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan informasi keuangan sangat diperlukan.

Menurut Mulyapradana et al. (2024), pengembangan sistem informasi yang memadai dapat mempermudah pengelolaan dan penyebaran informasi dalam koperasi, yang dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Implementasi sistem informasi meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan arsip, melindungi dokumen penting, dan memudahkan pencarian dokumen. Tata kelola TI memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas organisasi dengan memastikan bahwa sistem TI mendukung kemajuan organisasi. Layanan yang berorientasi pada anggota dan kualitas informasi manajemen juga sangat penting untuk memastikan bahwa layanan koperasi memenuhi kebutuhan dan harapan para anggota koperasi (Shobirin & Muhammad, 2024).

Menurut Al Qorni et al. (2022), faktor eksternal seperti dukungan yang kuat dari perusahaan atau pemerintah dapat meningkatkan inovasi dalam koperasi. Kemampuan koperasi untuk bertransformasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal juga dapat mempengaruhi efektivitas koperasi. Hal ini termasuk ke dalam kemampuan untuk mengembangkan model bisnis yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan sosial.

### **Efektivitas struktur organisasi koperasi dalam meningkatkan tata kelola koperasi yang baik**

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dianalisis, efektivitas struktur organisasi koperasi dalam mendukung tata kelola yang baik sangat bergantung pada bagaimana koperasi mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen serta mengatasi tantangan yang dihadapi.

---

Menurut Insyiah et al. (2021), terdapat tiga aspek utama yang harus diterapkan untuk meningkatkan tata kelola organisasi koperasi, yaitu transparansi, partisipasi anggota, dan akuntabilitas. Ketiga aspek ini harus diintegrasikan dalam setiap lini pengelolaan koperasi guna menciptakan sistem organisasi yang lebih baik. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara efektif dapat mendukung keberlanjutan koperasi serta memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan (Setiawan & Pangestu, 2021).

Dalam membangun koperasi yang efektif dan berkelanjutan, penerapan struktur organisasi yang jelas menjadi salah satu faktor utama. Struktur yang tertata dengan baik memungkinkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang lebih terdefinisi, sehingga memudahkan anggota dalam memahami alur informasi serta mekanisme pengambilan keputusan (Sakitri et al., 2025). Dengan adanya kejelasan dalam pembagian tugas, setiap informasi yang berkaitan dengan operasional koperasi dapat disampaikan secara terbuka kepada seluruh anggota, sehingga meningkatkan kepercayaan serta keterbukaan dalam pengelolaan (Al Qorni et al., 2022). Selain itu, Nugraheni & Martono (2019) menekankan pentingnya memastikan bahwa setiap informasi yang bersifat material dan relevan dapat diakses serta dipahami oleh anggota. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses transparansi benar-benar berjalan dalam pengelolaan koperasi. Penerapan transparansi ini juga dapat diperkuat melalui digitalisasi, yang tidak hanya mempercepat akses terhadap informasi tetapi juga meningkatkan akuntabilitas serta kepercayaan anggota terhadap koperasi (Shobirin & Muhammad, 2024).

Lebih lanjut, transparansi tidak hanya terbatas pada keterbukaan informasi dan digitalisasi, tetapi juga mencakup penyajian laporan keuangan serta kinerja koperasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterbukaan dalam aspek ini menjadi salah satu indikator utama yang menentukan tingkat transparansi sebuah koperasi (Rahmawati & Wahyuningsih, 2022). Pengelolaan arsip yang sistematis turut berkontribusi dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan anggota (Mulyapradana et al., 2024). Namun, tidak semua koperasi mampu menerapkan transparansi secara konsisten. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakkonsistenan dalam struktur organisasi, yang dapat menyebabkan perubahan tugas pokok dan fungsi secara tidak terarah. Hal ini dapat menghambat keterbukaan informasi dan menimbulkan kebingungan diantara anggota koperasi. Kurangnya kejelasan dalam struktur organisasi berpengaruh terhadap sulitnya

---

menjaga transparansi dalam pengelolaan koperasi (Payong, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang lebih jelas dan berkelanjutan untuk memastikan transparansi tetap menjadi prinsip utama dalam tata kelola koperasi.

Selain transparansi, partisipasi aktif anggota juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan pengelolaan koperasi yang efektif dan berkelanjutan. Efektivitas struktur organisasi tidak hanya memengaruhi keterbukaan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan anggota dalam berbagai aspek koperasi. Struktur organisasi yang baik menyediakan saluran komunikasi yang terbuka serta memberi kesempatan bagi anggota untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan (Mulyapradana et al., 2024).

Salah satu bentuk konkret dari partisipasi anggota adalah melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT), yang berfungsi sebagai forum utama dalam menentukan kebijakan koperasi (Solihin, 2023). Menurut Supriyanto et al. (2022), mekanisme rapat anggota telah diatur secara jelas dalam peraturan, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992, untuk memastikan bahwa seluruh anggota memiliki kesempatan berkontribusi. Seiring dengan perkembangan teknologi, keterlibatan anggota juga dapat ditingkatkan melalui platform digital yang memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan aspirasi serta masukan secara lebih fleksibel (Shobirin & Muhammad, 2024). Selain itu, pelatihan serta simulasi bagi pengurus dan anggota koperasi dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap mekanisme pengambilan keputusan, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif (Rahmawati & Wahyuningsih, 2022).

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih banyak koperasi yang menghadapi kendala dalam meningkatkan partisipasi anggotanya, terutama dalam aspek pengawasan serta penyusunan kebijakan yang lebih inklusif (Novatiani et al., 2023). Oleh karena itu, Yanti et al. (2022) menekankan pentingnya pendekatan yang lebih sistematis dan strategis dalam mendorong keterlibatan anggota, sehingga koperasi dapat berjalan lebih transparan, demokratis, dan berkelanjutan. Dengan adanya partisipasi aktif dari anggota, keputusan yang dihasilkan dapat mencerminkan kepentingan kolektif, bukan hanya kepentingan kelompok tertentu (Al Mi'roj & Putro, 2022).

Selain transparansi dan partisipasi, akuntabilitas juga merupakan pilar utama dalam pengelolaan koperasi yang efektif. Akuntabilitas memastikan bahwa setiap individu dalam

---

organisasi memiliki tanggung jawab yang jelas atas tugas dan keputusan yang mereka buat, sehingga menciptakan tata kelola yang lebih baik dan berkelanjutan (Sakitri et al., 2025). Struktur organisasi yang efektif berperan dalam memperkuat mekanisme pertanggungjawaban melalui sistem pelaporan yang rutin dan transparan, yang memungkinkan evaluasi yang lebih akurat terhadap kinerja koperasi (Supra & Septariani, 2023). Pada perkembangannya, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi telah menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan akuntabilitas. Teknologi memungkinkan sistem pencatatan yang lebih tertata serta mempermudah proses audit, sehingga meminimalisir kemungkinan penyimpangan dalam pengelolaan koperasi (Shobirin & Muhammad, 2024). Selain itu, struktur organisasi yang baik juga memungkinkan anggota untuk mengawasi kinerja pengurus secara langsung, menciptakan lingkungan tata kelola yang lebih bertanggung jawab dan demokratis (Rahayu et al., 2023).

Dalam konteks koperasi, pengurus memiliki tanggung jawab langsung kepada anggota dan harus mempertanggungjawabkan kinerja mereka dalam RAT. Akuntabilitas ini semakin diperkuat dengan adanya badan pengawas yang dipilih oleh anggota untuk memastikan bahwa pengurus menjalankan tugasnya sesuai dengan mandat yang diberikan (Indriani et al., 2022). Namun, tidak semua koperasi mampu membangun sistem akuntabilitas yang kuat. Beberapa koperasi masih mengalami kelemahan dalam sistem pengawasan internal, yang menyebabkan pengurus tidak sepenuhnya bertanggung jawab kepada anggota (Putra & Cipta, 2021). (Suasana et al., 2019) menyatakan bahwa diperlukan mekanisme yang lebih ketat dalam hal pelaporan dan evaluasi kinerja pengurus agar proses tata kelola koperasi dapat berjalan lebih optimal. Dengan memastikan transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas berjalan secara beriringan, koperasi dapat semakin berkembang dan memberikan manfaat yang maksimal bagi seluruh anggota serta pemangku kepentingan lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas struktur organisasi koperasi. Anggota koperasi yang terlatih dan berpengetahuan mampu menjalankan fungsi organisasi dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kinerja koperasi secara keseluruhan. Pelatihan dan pemberdayaan SDM juga memungkinkan anggota

---

untuk berkontribusi lebih efektif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program koperasi. Selain itu, pemahaman anggota tentang hak dan kewajiban mereka dalam struktur organisasi koperasi akan meningkat, yang mendorong terciptanya tata kelola yang transparan dan akuntabel. Dengan demikian, pengembangan SDM yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan individu tetapi juga memperkuat struktur organisasi koperasi.

Efektivitas struktur organisasi koperasi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu partisipasi anggota, manajemen sumber daya manusia (SDM), pengelolaan keuangan yang transparan, dan dukungan sistem informasi dan teknologi. Partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan dan kegiatan koperasi sangat penting untuk menciptakan tata kelola yang demokratis. Manajemen SDM yang baik, termasuk pelatihan dan motivasi kerja, meningkatkan kinerja pengurus dan anggota. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel meningkatkan kepercayaan anggota, sementara sistem informasi yang efektif mempermudah pengelolaan data dan pengambilan keputusan. Selain itu, prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Good Corporate Governance), seperti transparansi, akuntabilitas, dan independensi, juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas struktur organisasi koperasi.

Efektivitas struktur organisasi koperasi berperan penting dalam meningkatkan tata kelola yang baik melalui penerapan prinsip-prinsip transparansi, partisipasi anggota, dan akuntabilitas. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi, memudahkan komunikasi, dan meningkatkan keterbukaan informasi. Partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan, seperti melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT), memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan kolektif. Akuntabilitas yang kuat, didukung oleh sistem pelaporan dan pengawasan yang transparan, memastikan bahwa pengurus bertanggung jawab atas kinerja mereka. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, koperasi dapat menciptakan tata kelola yang lebih baik, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat maksimal bagi seluruh anggota dan menjadikannya koperasi lebih adaptif terhadap tantangan ekonomi dan sosial.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar koperasi secara aktif melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap struktur organisasinya guna memastikan pembagian peran yang efektif, transparan, dan partisipatif dalam mendukung tata kelola yang baik. Penguatan

kapasitas sumber daya manusia, terutama pengurus dan pengawas, juga penting dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian empiris dengan pendekatan kuantitatif atau studi lapangan secara langsung guna menguji hubungan antara efektivitas struktur organisasi dengan kualitas tata kelola koperasi pada berbagai jenis dan skala koperasi, sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasikan lebih luas dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan koperasi di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Mi'roj, K., & Putro, Z. (2022). Tata Kelola Sumber Daya Manusia Dalam Adversity Quotient di Kopma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60.
- Al Qorni, I., Herachwati, N., Rofiki, A., & Muhtadi, R. (2022). Analisis Manajemen Sumber Daya Insani Koperasi Guna Mencapai Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 6.
- Anjani, C. P., Septiawati, I. T., & Aziz, Muh. A. (2023). Pendampingan Tata Kelola Operasional Koperasi. *Surya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.37150/jsu.v5i1.2256>
- Ardiansyah, L. Y., & Prasetyo, R. (2023). Faktor Penerapan Fintech Untuk Perkembangan dan Eksistensi Koperasi di Kabupaten Lombok Tengah. *Income : Digital Business Journal*, 1(2), 115–122. <https://doi.org/10.30812/income.v1i2.3231>
- Bhowmik, M. R. (2020). Advancing the Theory of Cooperative Organization: Interrogating the Developing Country Perspectives. *Journal of Entrepreneurial and Organizational Diversity*, 9(1), 45–61. <https://doi.org/10.5947/jeod.2020.003>
- Indriani, E., Hartawan, & Penawan, A. (2022). Membangun Keberlanjutan Dan Tata Kelola Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat (DAPM) Kabupaten Sragen. *Wasana Nyata : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 178–184.
-

- Insyiah, C., Respati, H., & Sunardi, S. (2021). Pengaruh Praktek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Koperasi Melalui Partisipasi Anggota di Koperasi Setia Budi Wanita Malang. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v5i1.117>
- Jamaluddin, F., Saleh, N. M., Abdullah, A., Hassan, M. S., Hamzah, N., Jaffar, R., Abdul Ghani Aziz, S. A., & Embong, Z. (2023). Cooperative Governance and Cooperative Performance: A Systematic Literature Review. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231192944>
- Jerab, D. A. (2023). The Effect of Organizational Structure on Corporate Governance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4549766>
- Karsono, B. (n.d.). *Good Corporate Governance: Transparency, Accountability, Responsibility, Independency dan Fairness (Literature Review)*. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i5>
- Mazzarol, T., Alexandra, E., Limnios, M., & Reboud, S. (n.d.). *Co-operative Enterprise: A Unique Business Model?* <https://www.researchgate.net/publication/235432100>
- Mulyapradana, A., Anjarini, A. D., & Darmawan, W. (2024). *Design of Prototype Metode Waterfall: Optimasi Tata Kelola Kearsipan pada Koperasi Batang Cemerlang Kabupaten Batang*. 06(02), 791–803.
- Novatiani, R. A., Robertus Ary Novianto, Veronica Christina, Bachtiar Asikin, & Sarumpet, T. L. (2023). Pengaruh Tata Kelola Koperasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 285–291. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.795>
- Nugraheni, B. D., & Martono, M. (2019). Analisis Peran Pemangku Kepentingan Pada Penerapan Tata Kelola Korporat Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 52–63. <https://doi.org/10.33508/jako.v11i1.2075>
-

- Pangestu, A. G., & Purnama, P. H. (2024). Peran Struktur Organisasi dalam Kunci Sukses Kinerja dan Efisiensi karyawan Koperasi Laboratorium Bisnis Politeknik Negeri Bandung. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/par.v1i3.2605>
- Payong, Y. (2023). Analisis Perencanaan Strategis Teknologi Informasi Dengan Pendekatan Swot Pada Koperasi Projakop. *HOAQ (High Education of Organization Archive Quality) : Jurnal Teknologi Informasi*, 12(1), 45–51. <https://doi.org/10.52972/hoaq.vol12no1.p45-51>
- Putra, K. M. K., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance dan Manajemen Risiko pada Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 451. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i2.36371>
- Rachmawati, S., Murwaningsari, E., Diatmono, P., & Augustine, Y. (2023). Tata Kelola Koperasi Dalam Rangka Mewujudkan Peningkatan Kinerja SDM. *JURNAL ABDIKARYASAKTI*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.25105/ja.v3i1.15364>
- Rahayu, S., Yudi, Jumaili, S., Rahayu, & Ridwan, M. (2021). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Koperasi untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat ARGAPURI. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan : JURANTAS*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.58174/jrt.v1i1.18>
- Rahmawati, A., & Wahyuningsih, Rr. S. H. (2022). Peningkatan Tata Kelola Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syari'ah BUEKA Walidah Mulia. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v10i1.13525>
- Sakitri, W., Maftukhah, I., Farliana, N., Ekonomi, S. P., Ekonomika, F., & Semarang, U. N. (2025). Optimalisasi Layanan Anggota Koperasi SMK Nurul Barqi Semarang melalui Digitalisasi Tata Kelola Sisa Hasil Usaha. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 73–84.
- 
- ~~Saleh, N. M., & Hamzah, N. (2017). Co-operative governance and the public~~

- interest: Between control and autonomy. *Jurnal Pengurusan*, 51. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2017-51-17>
- Setiawan, I., & Pangestu, J. (2021). Tata Kelola Dan Keanggotaan Koperasi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 2(2), 145–151. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v2i2.285>
- Shobirin, I., & Muhammad, A. (2024). Model Tata Kelola TI Berbasis COBIT 2019 untuk Mendukung Transformasi Digital Koperasi (Studi kasus : KSPPS TAMZIS BINA UTAMA) Iqbal. *G-Tech : Jurnal Teknologi Terapan*, 8(1), 186–195. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/g-tech/article/view/1823/1229>
- Solihin, S. A. (2023). Peran Koperasi Bagi Anggota Dan Harapan Anggota Terhadap Koperasi. *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v4i2.3399>
- Suasana, I. G., Suarjaya, A. A., & Dana, I. M. (2019). Pengembangan Kinerja Organisasi: Menggali Minat Untuk Menjadi Anggota Koperasi Mahasiswa Di Universitas Udayana Bali. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 2(2), 299–314.
- Supra, D., & Septariani, J. (2023). Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Tri Bakti Sentosa Berdasarkan Aspek Tata Kelola Menurut Peraturan Petunjuk Teknis Deputi Bidang Perkoperasian Nomor 15 Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah (JIAR)*, 7(1), 80–91.
- Supriyanto, A., Noprian, Kurniawan, A., Agustine, G. T., & Ita. (2022). Pelatihan Pengembangan Organisasi Dan Tata Kelola Usaha Koperasi Binaan Dinas Koperasi, Ukm, Perindustrian Eprdagangan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 6(2), 80–86.
- Widhajati, E., & Susilo, E. (2023). Laporan Keuangan Sebagai Sarana Penilaian Keberhasilan Pengelolaan Usaha Koperasi Tani. *JAT : Journal Of Accounting and Tax*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.36563/jat.v2i1.783>
-

Yanti, D., Yuliachtri, S., Agusria, L., & ... (2022). Pelatihan Pembinaan Pengelolaan Keuangan Dan Laporan Keuangan Koperasi Riding. *Martabe: Jurnal ...*, 5, 224–229. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/4806>

Yusma, L. N. S., Sakti, D. P. B., & Furkan, L. M. (2021). Tata kelola koperasi di kabupaten Lombok Timur (Studi kasus pada koperasi simpan pinjam). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 23–33.



**KEBIJAKAN *GREEN ECONOMY* MELALUI SEKTOR ENERGI  
TERBARUKAN DALAM PENCAPAIAN SDGS: *SYSTEMATIC  
LITERATURE REVIEW***

Anita Susanti<sup>1</sup>

Zahra Meilany Nabila<sup>2</sup>

Fazar Nuriansyah<sup>3</sup>

Lazuardi Imani Hakam<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1, 2, 3, 4</sup>

[anitasusanti55@upi.edu](mailto:anitasusanti55@upi.edu)<sup>1</sup>

[zahra.m.nabila@upi.edu](mailto:zahra.m.nabila@upi.edu)<sup>2</sup>

[fazar@upi.edu](mailto:fazar@upi.edu)<sup>3</sup>

[lazuardi.imani@upi.edu](mailto:lazuardi.imani@upi.edu)<sup>4</sup>

***ABSTRACT.***

*The rapid economic development and increasing energy consumption have posed significant challenges to global environmental and social sustainability. The dominance of fossil energy has led to an increase in carbon emissions, making the transition to a green economy and the use of renewable energy critical solutions for achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 7 on affordable and clean energy. This study analyses green economy policies in achieving SDGs through the renewable energy sector using the Systematic Literature Review (SLR) method. Based on 12 articles analysed, the main findings show that green economy policies, through the development of renewable energy and green finance, positively impact sustainable economic growth and carbon emission reduction in various countries. Furthermore, the increase in renewable energy consumption has also been shown to support the reduction of social inequalities and improve welfare. This study provides strategic recommendations for Indonesia to strengthen green economy policies, particularly in the renewable energy sector, to achieve more optimal SDGs.*

***Keywords:*** *Green Economy; Renewable Energy; Sustainable Development Goals*

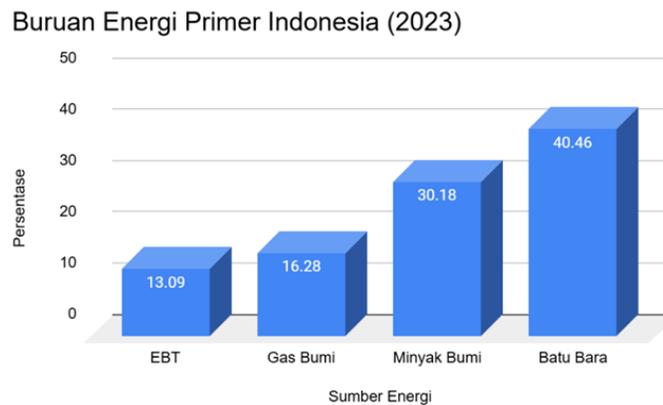
## **ABSTRAK.**

Perkembangan ekonomi yang pesat dan peningkatan konsumsi energi telah menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial global. Dominasi energi fosil telah menyebabkan peningkatan emisi karbon, sehingga transisi menuju ekonomi hijau dan penggunaan energi terbarukan menjadi solusi penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 7 tentang energi yang terjangkau dan bersih. Studi ini menganalisis kebijakan ekonomi hijau dalam mencapai SDGs melalui sektor energi terbarukan dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Berdasarkan 12 artikel yang dianalisis, temuan utama menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi hijau, melalui pengembangan energi terbarukan dan keuangan hijau, berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan pengurangan emisi karbon di berbagai negara. Selain itu, peningkatan konsumsi energi terbarukan juga terbukti mendukung pengurangan kesenjangan sosial dan peningkatan kesejahteraan. Studi ini memberikan rekomendasi strategis bagi Indonesia untuk memperkuat kebijakan ekonomi hijau, khususnya di sektor energi terbarukan, untuk mencapai SDGs yang lebih optimal.

**Kata kunci:** Ekonomi Hijau; Energi Terbarukan; Tujuan Pembangunan Berkelanjutan;

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi yang pesat dan konsumsi energi yang terus meningkat telah memunculkan tantangan besar bagi keberlanjutan lingkungan dan sosial global. Kebutuhan energi yang terus meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan pertumbuhan jumlah penduduk menjadi tantangan besar di banyak negara, termasuk Indonesia. Aktivitas perekonomian, rumah tangga, transportasi, dan berbagai sektor lainnya mengharuskan penggunaan energi dalam jumlah besar, yang sebagian besar masih bergantung pada sumber energi fosil seperti minyak bumi, batu bara, dan gas alam (Puspita & Nugraheni, 2024).



Gambar 1. Bauran Energi Primer Indonesia (2023)

Sumber: (Adi, 2024)

Berdasarkan gambar grafik di atas, kontribusi terbesar dalam bauran energi primer nasional tahun 2023 berasal dari batu bara yaitu sebesar 40,46% dan minyak bumi sebesar 30,18%. Sementara itu, bauran gas bumi hanya sebesar 16,28% dan energi baru terbarukan (EBT) masih berada di angka 13,09%, yang menunjukkan angka paling rendah. Ketergantungan Indonesia terhadap energi fosil telah memberikan dampak besar, salah satunya adalah peningkatan emisi karbon, yang menjadikan Indonesia salah satu negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia. Laporan dari ilmuwan Global Carbon Project mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat keenam dengan kenaikan emisi sebesar 18,3% pada tahun 2022. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh penggunaan energi fosil, alih fungsi lahan, serta deforestasi yang terus berlangsung (Shabrina & Rahmadhanti, 2024a). Untuk itu, fenomena ini mendorong kesadaran global akan pentingnya pengembangan dan penerapan teknologi energi terbarukan serta kebijakan *green economy* menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan tersebut (Pramudiyanto & Suedy, 2020).

*Green economy* merujuk pada ekonomi yang berfokus pada pembangunan yang berkelanjutan dengan meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan. Kebijakan *green economy* memiliki hubungan erat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG poin 7 tentang "Energi Terjangkau dan Bersih." Hal ini menekankan pentingnya menyediakan akses energi yang terjangkau dan berkelanjutan untuk semua masyarakat (Wardana, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Green Economy* yang dikemukakan oleh Pearce et al., (1989), dalam "Blueprint for

a Green Economy" untuk menganalisis kontribusi kebijakan *green economy* terhadap pencapaian SDGs, khususnya dalam sektor energi terbarukan. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, dengan modal alam dianggap sebagai aset ekonomi yang harus dilestarikan.

Kebijakan yang diterapkan Indonesia untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui *green economy* sangat penting untuk dilakukan agar mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aisah et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan *green economy* memiliki dampak yang positif terhadap pengurangan emisi karbon, hal tersebut bisa mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, (Wahida & Uyun, 2023) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pertumbuhan ekonomi berbasis *green economy* dapat melindungi lingkungan dan sumber daya alam serta memastikan keberlanjutan jangka panjangnya. Penerapan *green economy* merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan lingkungan, ekonomi dan lingkungan (Mubarok, 2023).

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas mengenai kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menuju pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui *green economy* seperti penelitian oleh Anwar (2022), Nabila & Arinta (2020), namun masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu di eksplorasi lebih lanjut. Sebagian besar penelitian lebih menitik beratkan penelitian pada penerapan kebijakannya pada aspek energi terbarukan tanpa menghubungkan dengan pencapaian SDGs, terutama SDGs ke-7. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan studi kasus tanpa melakukan literatur secara sistematis untuk mengidentifikasi pola kebijakan yang paling efektif dalam mendorong transisi *green economy*. Sebagian besar penelitian terdahulu juga cenderung fokus pada aspek pengembangan energi terbarukan tanpa mengevaluasi secara mendalam efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kebijakan dari negara lain untuk diterapkan di Indonesia guna mewujudkan pencapaian SDGs melalui *green economy*. Selain itu, perlu adanya penelitian mengenai evaluasi kebijakan yang telah diterapkan di berbagai negara.

---

Berdasarkan kesenjangan penelitian ini, studi ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan *green economy* dalam pencapaian SDGs melalui sektor energi terbarukan menggunakan metode SLR. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas kebijakan yang telah diterapkan serta memberikan rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan dan akademisi.

## **KAJIAN TEORI**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Green Economy* yang dikemukakan oleh Pearce et al., (1989), dalam "Blueprint for a Green Economy" untuk menganalisis kontribusi kebijakan *green economy* terhadap pencapaian SDGs, khususnya dalam sektor energi terbarukan. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, dengan modal alam dianggap sebagai aset ekonomi yang harus dilestarikan.

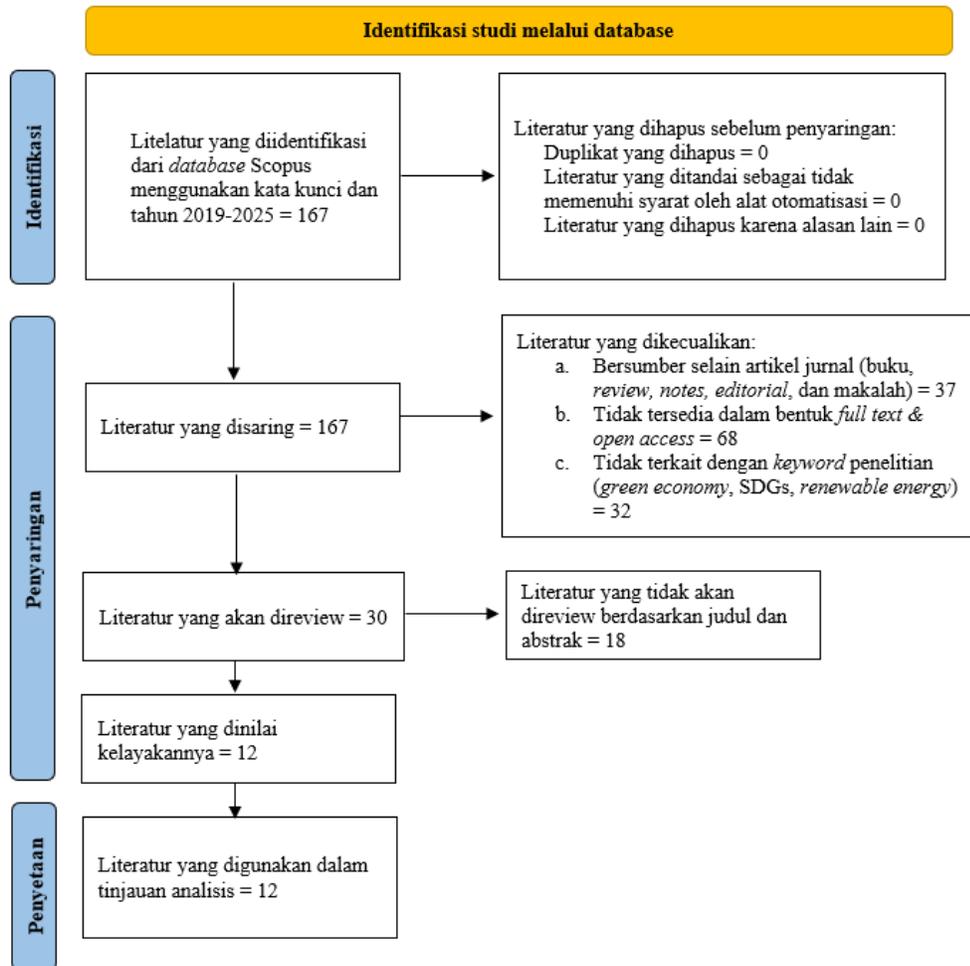
Kebijakan *green economy* dalam konteks energi terbarukan menekankan pentingnya pengurangan emisi karbon, pengelolaan sumber daya energi yang adil dan penciptaan lapangan kerja hijau untuk menilai kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi ekonomi semata. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Shabrina & Rahmadhanti, 2024b) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan bisa dilakukan dengan transisi energi terbarukan melalui peningkatan efisiensi sumber daya, pengurangan emisi karbon dan perlindungan ekosistem alami. Dengan demikian, untuk mengintegrasikan tujuan pembangunan ekonomi serta tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) diperlukan kebijakan *green economy* yang tidak hanya diposisikan sebagai alternatif, tetapi juga sebagai strategi yang transformasional.

## **METODE PENELITIAN**

Menganalisis kebijakan *green economy* dalam pencapaian SDGs melalui sektor energi terbarukan, *Systematic Literature Review* (SLR) dipilih untuk dijadikan metode dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data, menguji data secara kritis, mengintegrasikan data serta mengumpulkan berbagai hasil kajian penelitian terhadap pertanyaan penelitian atau topik yang dibicarakan (Norlita et al., 2023). Selain itu, teknik SLR ini juga memberikan gambaran menyeluruh tentang

---

perkembangan penelitian dalam bidang tertentu melalui kajian sistematis dari publikasi-publikasi yang ada. Proses dalam SLR ini dilakukan berdasarkan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang merupakan standar internasional untuk melaksanakan tinjauan sistematis dan meta-analisis secara terstruktur dan transparan.



Gambar 2. Kerangka Kerja PRISMA

Berdasarkan Gambar 2 tahap pertama dalam penelitian ini dimulai dengan mencari serta menentukan topik penelitian yaitu terkait kebijakan *green economy* dalam pencapaian SDGs melalui sektor energi terbarukan. Setelah topik ditentukan, peneliti memilih data base Scopus sebagai sumber datanya. Scopus merupakan salah satu basis data akademik terbesar dan terpercaya, guna menjamin kualitas dan relevansi literatur yang digunakan. Pencarian literatur dilakukan melalui perangkat lunak Publish or Perish, yang memungkinkan penelusuran artikel berdasarkan kata kunci tertentu, tahun publikasi,

dan relevansi penelitian. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci "*Green Economy*," "*Green Economy Policies*," "*Sustainable Development Goals*," "*Renewable Energi*," "*Clean Energi*," "*Energy Transition*". Fokus pencarian artikel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu artikel yang terpublikasi pada rentang waktu 2019 hingga 2025. Pada tahap awal pencarian, dihasilkan 167 publikasi yang relevan dengan kedua kriteria tersebut.

Pada tahap penyaringan dan penilaian kelayakan yang melibatkan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi untuk artikel. Publikasi yang dihasilkan pada tahap awal pencarian terlebih dahulu diseleksi untuk menentukan apakah seluruhnya berbentuk artikel atau terdapat jenis publikasi lain. Hasil penyeleksian tersebut terdapat 37 publikasi yang dibuang karena bukan berbentuk artikel penelitian dan 130 artikel sisanya lanjut dinilai ulang. Selain itu, publikasi juga dievaluasi berdasarkan rentang waktu 2019–2025 untuk memastikan kesesuaian dengan batasan penelitian. Hasilnya semua artikel yang tersisa memenuhi kriteria tahun publikasi yang telah ditetapkan. Tahap penyaringan juga dilakukan untuk melihat ketersediaan artikel dalam bentuk teks lengkap atau tidak, hasilnya terdapat 68 literatur yang tidak tersedia dalam bentuk *full text* dan *open access*. Selanjutnya tahap penyaringan berdasarkan judul dan *keyword* yang berkaitan dengan *Green Economy*, energi terbarukan atau SDGs. Hasilnya 32 artikel tidak relevan dengan judul serta *keyword* tersebut dan 30 artikel sisanya akan dilakukan analisis selanjutnya.

Tahap selanjutnya yaitu penilaian kelayakan, pada tahap ini 30 artikel yang terpilih akan diperiksa secara lebih mendalam menggunakan teks lengkapnya untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian, seperti relevansi isi dan tujuan penelitiannya. Hasilnya, hanya 12 artikel yang sesuai dan akan menjadi sumber rujukan SLR pada penelitian ini. Tahap terakhir dalam menganalisis data penelitian ini yaitu tahap penyertaan. Dalam tahap ini data tersebut akan diekstraksi, dianalisis, dan disintesis untuk mendapatkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasilnya akan disajikan dalam bentuk narasi terperinci serta menghubungkan dengan rumusan masalah yang akan dikaji.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis studi terpilih yang telah dihubungkan dengan topik penelitian

---

terkait kebijakan *green economy* dalam pencapaian SDGs melalui sektor energi terbarukan menghasilkan temuan utama yang relevan, yaitu:

Penulis	Negara dan Sampel/Populasi	Metode dan Fokus Penelitian	Temuan Utama
(Guo et al., 2023)	Penelitian ini menggunakan sampel data dari China yang berkaitan dengan produksi industri, efisiensi energi, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja energi dari tahun 1990 hingga 2020.	Menggunakan pendekatan ekonometrik model <i>time series</i> (1990 – 2020) yang berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi energi di China, serta memahami hubungan kausal antara efisiensi energi, risiko iklim, dan variabel ekonomi lainnya,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi industri memiliki dampak negatif terhadap efisiensi energi di China, menunjukkan bahwa pertumbuhan industri perlu dikelola dengan baik untuk menghindari peningkatan emisi karbon.</li> <li>• Terdapat hubungan kompleks antara integrasi ekonomi dan emisi karbon, di mana integrasi yang lebih tinggi dapat mengurangi emisi pada awalnya, tetapi dapat menyebabkan peningkatan emisi pada tingkat tertentu.</li> <li>• Memperkuat sistem keuangan dapat mendukung investasi dalam energi terbarukan dan meningkatkan efisiensi energi, yang penting untuk mengatasi risiko iklim dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.</li> </ul>
(Jiang et al., 2023)	Berfokus pada negara-negara E-7 (China, India, Indonesia, Mexico, Brazil, Turkey, Russia). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari negara-negara tersebut, yang mencakup berbagai indikator ekonomi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Panel Quantile Regression (PQR). Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari Economic Policy Uncertainty (EPU), Institutional Quality (IQ), dan Renewable Energy Consumption	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidakpastian kebijakan ekonomi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi hijau di negara-negara E-7.</li> <li>• Kualitas kelembagaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi hijau di negara-negara E-7.</li> <li>• Konsumsi energi terbarukan</li> </ul>

	dan lingkungan selama periode 1996 - 2019	(RENE) terhadap Green Growth Domestic Product (GGDP) di negara-negara E-7.	meningkatkan pertumbuhan ekonomi hijau di negara-negara E-7.
<b>(Diale et al., 2021)</b>	Sampel dan fokus negara dalam penelitian ini adalah komunitas pedesaan di Afrika Selatan yang memiliki akses listrik terbatas, serta perbandingan dengan komunitas pedesaan di Bangladesh untuk mengeksplorasi potensi energi terbarukan dalam meningkatkan kondisi hidup di daerah yang kurang terlayani	Menggunakan metode <i>systematic review</i> dari 47 sumber yang memenuhi kriteria. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam sektor energi terbarukan di Afrika Selatan, terutama di komunitas pedesaan dengan akses listrik terbatas. Selain itu membandingkan dengan komunitas pedesaan di Bangladesh untuk mengeksplorasi potensi energi terbarukan dalam meningkatkan kondisi hidup di daerah yang kurang terlayani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Energi terbarukan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) termasuk pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan kesetaraan gender di Afrika Selatan. Terutama pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam mengatasi tantangan sosial, lingkungan, dan ekonomi, terutama di daerah pedesaan dengan akses listrik yang terbatas.</li> <li>• Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam sektor energi terbarukan, termasuk kekurangan keterampilan, kurangnya infrastruktur, dan perlunya mekanisme dukungan yang efektif.</li> <li>• Kebijakan pengembangan sumber daya manusia dan dukungan finansial, seperti BBEE, modal ventura, dan hibah pemerintah, sangat penting untuk membangun ekosistem perusahaan energi terbarukan.</li> </ul>
<b>(Ahmed et al., 2022)</b>	Penelitian ini mencakup negara-negara anggota	Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji unit root,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obligasi hijau adalah alat yang efektif untuk mempromosikan</li> </ul>

ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data tahunan (konsumsi energi primer per kapita dan emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>)) yang mencakup periode 2002 hingga 2018 untuk negara-negara tersebut

uji kointegrasi panel, Estimasi Koefisien Jangka Panjang, Model Panel Error Correction Granger Causality, dan Robustness Check. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara efisiensi energi, keuangan hijau, energi hijau, dan emisi CO<sub>2</sub> di negara-negara ASEAN, serta dampak keuangan hijau dalam mengurangi emisi CO<sub>2</sub>

proyek-proyek energi hijau dan secara signifikan mengurangi emisi CO<sub>2</sub>.

- Indeks energi hijau yang lebih tinggi (GEX) dikaitkan dengan emisi CO<sub>2</sub> yang lebih rendah.
- Populasi dan PDB per kapita berkorelasi positif dengan emisi CO<sub>2</sub>, yang mengindikasikan bahwa meningkatkan faktor-faktor ini tanpa beralih ke energi terbarukan dapat menyebabkan peningkatan emisi CO<sub>2</sub>.
- Dampak dari hubungan ini adalah bahwa keuangan hijau dan penggunaan energi hijau dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengurangan emisi gas rumah kaca dalam jangka panjang.

**(Sinha et al., 2023)** Negara yang menjadi fokus penelitian ini adalah Amerika Serikat. Sampel atau populasi yang dianalisis mencakup proyek-proyek pembiayaan hijau dan generasi energi terbarukan yang ada di negara tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah multivariate quantile-on-quantile regression (m-QQR). Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pembiayaan hijau terhadap generasi energi terbarukan di Amerika Serikat, dengan mempertimbangkan moderasi dari berbagai faktor eksogen seperti kemajuan teknologi, pengembangan pasar keuangan, dan pendidikan.

Temuan utama dari dokumen tersebut menunjukkan bahwa pendapatan pajak lingkungan terhadap generasi energi terbarukan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh preferensi perusahaan untuk menghindari beban finansial dari implementasi energi terbarukan dengan membayar pajak lingkungan yang lebih tinggi. Ini dapat menghambat adopsi proyek energi terbarukan oleh perusahaan, yang berpotensi menghalangi tujuan keberlanjutan

---

<p><b>(Ciucu Durnoi &amp; Delcea, 2023)</b></p>	<p>Negara yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 27 negara anggota Uni Eropa (UE). Sampel atau populasi yang dianalisis mencakup data mengenai pangsa energi terbarukan dalam konsumsi energi akhir bruto di negara-negara tersebut, dengan variasi yang signifikan antar negara, di mana beberapa negara memiliki pangsa serendah 0% dan yang lainnya melebihi 60%</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian "Greening the Future: Europe's Renewable Energy Landscape in 2030" meliputi pendekatan statistik untuk menganalisis data mengenai pangsa energi terbarukan di 27 negara anggota Uni Eropa. Penelitian ini juga menerapkan metode peramalan, seperti Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) dan Holt-Winters Trend, untuk memprediksi perkembangan pangsa energi terbarukan hingga tahun 2030. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi status dan proyeksi energi terbarukan di Eropa, serta untuk memahami perbedaan antar negara dalam hal penggunaan sumber energi terbarukan.</p>	<p>Paper "Greening the Future: Europe's Renewable Energy Landscape in 2030" oleh Alexandra-Nicoleta Ciucu (Durnoi) dan Camelia Delcea membahas status dan proyeksi energi terbarukan di Eropa, dengan fokus pada target ambisius Uni Eropa untuk mencapai 45% dari total produksi energi yang berasal dari sumber terbarukan pada tahun 2030. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pangsa energi terbarukan di 27 negara anggota UE adalah 24,49%, dengan variasi signifikan antar negara, di mana beberapa negara memiliki pangsa serendah 0% dan yang lainnya melebihi 60%. Sektor transportasi memiliki pangsa energi terbarukan terendah, hanya 9,39%, sementara sektor listrik dan pemanasan/pendinginan berkisar antara 30% hingga 35%. Meskipun beberapa negara seperti Siprus, Estonia, dan Swedia menunjukkan kemajuan signifikan sejak 2015, enam negara masih memiliki kurang dari 20% energi dari sumber terbarukan. Penelitian ini menekankan pentingnya investasi berkelanjutan dan dukungan kebijakan untuk mencapai target energi yang ditetapkan, terutama di tengah tantangan global seperti</p>
---	---	---	--

---

<b>(Phan, 2024)</b>	<p>Penelitian ini berfokus pada negara-negara ASEAN dan melibatkan pengumpulan data dari 200 perusahaan yang terbagi dalam tujuh sektor berbeda. Data yang digunakan mencakup periode dari tahun 2011 hingga 2020. Sektor-sektor yang diteliti meliputi bahan dasar, keuangan, teknologi, kesehatan, utilitas, real estate, dan telekomunikasi</p>	<p>Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menginformasikan tren dasar dari set data, serta analisis korelasi dan model regresi untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Model Augmented Mean Group (AMG) digunakan untuk mengatasi masalah heterogenitas dan mendapatkan output yang robust. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran ekonomi hijau, konsumsi energi bersih, dan obligasi hijau dalam memantau regulasi iklim, pertumbuhan ekonomi, dan investasi asing di negara-negara ASEAN, serta kontribusi mereka terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)</p>	<p>pandemi dan perang Rusia-Ukraina.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• GEA (<i>green economy advancement</i>) memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di negara-negara ASEAN, dengan koefisien yang menunjukkan efek kuat</li> <li>• Investasi asing langsung (FDI) dan kualitas regulasi iklim (CRQ) berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan, sementara Produk Domestik Bruto (GDP) memiliki dampak negatif.</li> <li>• Investasi dalam energi bersih, obligasi hijau, dan GEA berkontribusi positif terhadap pilar lingkungan dan sosial dari ESG. Aspek tata kelola juga menunjukkan kontribusi positif dari obligasi hijau.</li> <li>• Penelitian menekankan pentingnya pembiayaan hijau dan konsumsi energi bersih dalam mempromosikan praktik berkelanjutan dan perlunya komitmen yang lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan bisnis, untuk mengatasi isu iklim dan mendukung pembangunan berkelanjutan.</li> </ul>
<b>(Lin et al., 2020)</b>	<p>Penelitian ini menganalisis negara Taiwan. Tidak disebutkan sampel spesifik, tetapi fokus pada sektor listrik di Taiwan dan perbandingan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan analisis teks dan analisis kebijakan hukum sebagai metodologi utama, serta teori keadilan energi dan prinsip manajemen</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Revisi Undang-Undang Listrik: Revisi UU Listrik di Taiwan lebih fokus pada liberalisasi pasar energi terbarukan, memungkinkan penjualan langsung ke</li> </ul>

dengan Jepang energi untuk konsumen, namun dalam konteks mengaitkan dengan kurang memiliki regulasi transisi energi dan SDGs. Penelitian ini berfokus pada situasi lingkungan yang mendorong persaingan antara energi tradisional dan terbarukan. SDGs. Penelitian ini berfokus pada situasi reformasi sektor listrik di Taiwan dan membandingkannya dengan Jepang, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam transisi energi menuju SDGs.

- Kelemahan Implementasi: UU gagal menetapkan insentif ekonomi yang efektif untuk energi terbarukan dan terlalu bergantung pada subsidi pemerintah. Tanpa sistem perdagangan karbon atau pajak energi, perlindungan lingkungan terbatas.
- Kerangka Transisi Energi: Jalur transisi energi Taiwan lemah dalam hal persaingan adil, perlindungan lingkungan, dan demokrasi energi, meskipun stabilitas pasokan relatif kuat.
- Keterkaitan dengan SDGs: Revisi UU Listrik mendukung SDG7 dengan mengatasi kemiskinan energi dan mendorong partisipasi publik dalam energi terbarukan, namun perlu lebih banyak keterlibatan pemangku kepentingan untuk meningkatkan penerapan energi terbarukan.

<b>(Gibon et al., 2020)</b>	Penelitian ini mencakup 61 proyek di 27 negara, yang didanai oleh 24 lembaga keuangan hijau (CABs), dan mencakup 40% dari database awal	Metode yang digunakan adalah <i>Life Cycle Assessment</i> (LCA) untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari proyek-proyek yang dibiayai oleh obligasi hijau. Penelitian ini	Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>Life Cycle Assessment</i> (LCA) dapat memberikan evaluasi menyeluruh terhadap dampak lingkungan dari proyek-proyek energi terbarukan yang dibiayai melalui
-----------------------------	---	---	---

	<p>dalam hal nilai moneter</p>	<p>juga membahas tantangan dalam pengumpulan data dan pemetaan spesifikasi proyek ke dalam kerangka LCA</p>	<p>obligasi hijau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran emisi gas rumah kaca (GHG) bervariasi secara signifikan, dengan nilai antara 29 hingga 359 ton CO<sub>2</sub> ekuivalen per juta euro yang diinvestasikan. Namun, informasi ini tidak tersedia bagi investor pada saat awal, yang dapat mengakibatkan alokasi dana yang tidak efisien</p>
<p><b>(Zhang et al., 2023)</b></p>	<p>Penelitian ini menggunakan data panel dari 30 provinsi, daerah otonom, dan kotamadya di China selama periode 2007-2020. Tibet, Hong Kong, Makau, dan Taiwan tidak termasuk dalam studi ini karena data tidak tersedia untuk daerah tersebut.</p>	<p>Menggunakan model ekonometrik spasial untuk mengeksplorasi dampak pembiayaan hijau dan energi bersih terhadap pengembangan ekonomi hijau (GED). Penelitian ini juga menggunakan fungsi jarak arah non-radial (NDDF) untuk mengevaluasi kinerja ekonomi hijau di tingkat provinsi.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan adanya efek limpahan spasial dari pembiayaan hijau dan energi bersih terhadap pengembangan ekonomi hijau (GED) di China. Ditemukan bahwa pengaruh pembiayaan hijau terhadap GED mengikuti hubungan berbentuk "U", dimana pada awalnya peningkatan pembiayaan dapat menekan GED, namun setelah mencapai titik tertentu, manfaatnya menjadi signifikan. Sinergi antara pembiayaan hijau dan energi bersih terbukti memberikan dampak positif yang signifikan baik secara lokal maupun di daerah sekitarnya. Kinerja GED bervariasi spasial di seluruh provinsi, dengan wilayah pesisir tenggara menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah barat laut. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan efek</p>

<b>(Bilas et al., 2022)</b>	<p>Penelitian ini berfokus pada negara United Kingdom (Inggris). Penelitian ini memberikan gambaran tentang tren global dan regional serta kerangka strategis untuk penggunaan energi angin, dengan fokus pada proyek offshore wind di Inggris.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis untuk memberikan tinjauan tentang tren, tantangan, dan perspektif dari pembangkit listrik tenaga angin, serta analisis komprehensif terhadap kerangka strategis dan regulasi yang ada. Fokus utama adalah pada pengembangan energi angin sebagai sumber energi terbarukan dan kontribusinya terhadap keberlanjutan dan transisi menuju ekonomi hijau</p>	<p>spasial dalam kebijakan dan investasi energi hijau untuk meningkatkan efektivitasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan pembangkit listrik tenaga angin <i>offshore</i> di Inggris berkontribusi signifikan terhadap penyediaan energi bersih dan terjangkau, yang mendukung berbagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama Tujuan 7: Energi Bersih dan Terjangkau [3][4].</li> <li>• Inggris diakui sebagai pemimpin global dalam energi angin, dengan regulasi dan mekanisme yang mendukung transisi ke ekonomi hijau, termasuk skema Kontrak untuk Perbedaan yang memberikan harga pembelian listrik yang ditentukan untuk produsen energi angin.</li> <li>• Energi angin diharapkan menjadi alat kunci untuk mencapai netralitas iklim dan memenuhi tujuan penggunaan sumber energi terbarukan di Eropa pada tahun 2050.</li> </ul>
<b>(Juan, 2020)</b>	<p>Penelitian ini menganalisis negara Filipina, dengan berfokus pada isu terkait energi terbarukan dan pembangunan berkelanjutan di Filipina.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kebijakan untuk merumuskan rencana pembangunan berkelanjutan yang dipimpin negara, dengan transisi progresif menuju ekonomi hijau di Filipina. Fokus utama adalah pada pengembangan energi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian menunjukkan bahwa Filipina dapat memanfaatkan potensi energi surya, misalnya dengan membangun struktur atap panel surya di atas jalan raya, yang tidak hanya menghasilkan energi terbarukan tetapi juga memberikan manfaat tambahan seperti peningkatan umur jalan dan penciptaan lapangan</li> </ul>

<p>terbarukan dan bagaimana hal ini dapat mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan di negara tersebut</p>	<p>kerja.  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimasi potensi energi terbarukan di Filipina dapat mengurangi ketimpangan akses terhadap listrik dan layanan terkait, serta menurunkan biaya industrialisasi yang dipimpin negara.</li> </ul> </p>
---	--

Tabel 1. Hasil analisis *Systematic Literature Review*

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, kebijakan *green economy* diterapkan oleh berbagai negara dengan tujuan utama untuk mengatasi perubahan iklim, mengurangi ketergantungan pada energi fosil, dan mencapai pembangunan berkelanjutan. Negara-negara yang telah mengimplementasikan kebijakan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan meskipun dengan pendekatan yang bervariasi, tergantung pada kondisi ekonomi, sosial, dan politik masing-masing negara. Filipina, misalnya, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan energi surya. Penelitian yang dilakukan oleh (Juan, 2020) menunjukkan bahwa pembangunan struktur atap panel surya di atas jalan raya tidak hanya dapat menghasilkan energi terbarukan, tetapi juga meningkatkan umur jalan dan menciptakan lapangan kerja. Pendekatan ini dapat mengurangi ketimpangan akses terhadap listrik dan menurunkan biaya industrialisasi, hal yang penting untuk negara berkembang yang memiliki banyak daerah kurang terjangkau listrik.

Inggris telah mengembangkan energi angin *offshore* yang berkontribusi signifikan terhadap penyediaan energi bersih dan terjangkau. Penelitian (Bilas et al., 2022) menunjukkan bahwa regulasi yang mendukung, seperti skema kontrak untuk perbedaan yang memberikan harga tetap bagi produsen energi angin, telah mendorong transisi energi terbarukan. Kebijakan ini dapat dijadikan contoh oleh negara-negara lain, termasuk Indonesia, untuk mengembangkan potensi energi terbarukan, terutama yang bersumber dari angin, dengan memastikan regulasi yang jelas dan mendukung investasi.

Taiwan juga menghadapi tantangan dalam menerapkan kebijakan *green economy* meskipun telah melakukan reformasi sektor listrik. Penelitian (Lin et al.,

2020) menunjukkan bahwa meskipun revisi undang-undang mendukung liberalisasi pasar energi terbarukan, kebijakan ini masih tergantung pada subsidi pemerintah dan kurang memiliki insentif ekonomi yang efektif. Implementasi kebijakan ini di Taiwan memberikan pelajaran bahwa kebijakan yang mengandalkan subsidi saja tidak cukup untuk mencapai transisi energi yang berkelanjutan. Negara-negara seperti Indonesia perlu memperhatikan tantangan tersebut dan menciptakan insentif yang mendorong investasi jangka panjang di sektor energi terbarukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gibon et al., 2020) juga menunjukkan pentingnya *Life Cycle Assessment* (LCA) untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari proyek-proyek energi terbarukan yang didanai melalui obligasi hijau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran emisi gas rumah kaca (GHG) bervariasi secara signifikan, dengan nilai antara 29 hingga 359 ton CO<sub>2</sub> ekuivalen per juta euro yang diinvestasikan. Namun, kurangnya transparansi dalam pelaporan dapat mengakibatkan alokasi dana yang tidak efisien. Indonesia dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk memastikan bahwa proyek energi terbarukan yang didanai oleh obligasi hijau memiliki dampak lingkungan yang positif dan dana yang dialokasikan dapat digunakan secara efisien

Kebijakan *green economy* yang diterapkan di negara China (Guo et al., (2023), Zhang et al., (2023)), Uni Eropa (Ciucu Durnoi & Delcea, 2023) dan Amerika Serikat (Sinha et al., 2023) dengan cara memperkuat sistem keuangan dan pengembangan energi bersih dapat mendukung investasi dalam energi terbarukan dan meningkatkan efisiensi energi yang penting untuk mengatasi risiko iklim serta mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dalam penelitiannya, (Guo et al., 2023) juga memaparkan bahwa produksi industri memiliki dampak negatif terhadap efisiensi energi di China, menunjukkan bahwa pertumbuhan industri perlu dikelola dengan baik untuk menghindari peningkatan emisi karbon. Jadi ada hubungan yang kompleks antara integrasi ekonomi dan emisi karbon, di mana integrasi yang lebih tinggi dapat mengurangi emisi pada awalnya, tetapi dapat menyebabkan peningkatan emisi pada tingkat tertentu.

Phan (2024) dalam penelitiannya juga memaparkan hal yang sama bahwa GEA

---

(*green economy advancement*) memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di negara-negara ASEAN, dengan koefisien yang menunjukkan efek kuat. Kebijakan GEA (*green economy advancement*) ini meliputi investasi dalam energi bersih serta obligasi hijau. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pembiayaan hijau dan konsumsi energi bersih dalam mempromosikan praktik berkelanjutan dan perlunya komitmen yang lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan bisnis, untuk mengatasi isu iklim dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kedua kebijakan tersebut memfasilitasi akses keuangan bagi proyek energi hijau yang dapat meningkatkan efisiensi energi dan mengurangi risiko iklim serta mencakup penyediaan insentif bagi investor dan pengembangan instrumen keuangan yang mendukung proyek berkelanjutan. Indonesia juga perlu merumuskan kebijakan yang secara langsung mendorong efisiensi energi di berbagai sektor, termasuk industri dan transportasi. Kebijakan ini harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya, inklusi keuangan dan keterbukaan perdagangan untuk mendukung kelancaran pengimplementasian kebijakan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jiang et al., 2023) yang berfokus pada negara-negara E-7 (China, India, Indonesia, Mexico, Brazil, Turkey, Russia) menunjukkan bahwa konsumsi energi terbarukan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan *Green Growth Domestic Product* (GGDP) yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan *green economy*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan energi terbarukan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (SDGs) dan ramah lingkungan. Selain itu, Jiang et al., (2023) juga menekankan pentingnya kualitas kelembagaan meningkatkan pertumbuhan *green economy* di negara-negara E-7. Kebijakan ini bisa menjadi salah satu model yang bisa diambil oleh negara Indonesia. Dengan memperkuat kerangka institusi atau kelembagaan, mengurangi korupsi dan meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan lingkungan. Institusi yang kuat dapat lebih baik dalam menerapkan regulasi yang mendukung keberlanjutan.

---

Adanya peran masyarakat yang sadar akan pentingnya efisiensi energi dan energi terbarukan juga perlu diperhatikan karena dapat mendorong partisipasi publik dalam inisiatif hijau, yang penting untuk keberhasilan kebijakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diale et al., (2021) di negara Afrika Selatan menyatakan bahwa energi terbarukan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) termasuk pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan kesetaraan gender. Dampak yang sama juga dirasakan oleh negara-negara di ASEAN. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et al., (2022), bahwa keuangan hijau dan penggunaan energi hijau dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengurangan emisi gas rumah kaca dalam jangka panjang. Kebijakan dengan meningkatkan konsumsi energi terbarukan, bisa menjadi salah satu kebijakan yang relevan di Indonesia. Implementasi dukungan finansial seperti modal ventura, hibah, dan insentif pajak untuk perusahaan energi terbarukan dapat mendorong investasi di sektor ini. Indonesia bisa menerapkan kebijakan serupa, seperti *Broad-Based Black Economic Empowerment (BBBEE)* di Afrika Selatan, untuk mendukung pengusaha lokal dan meningkatkan akses ke sumber daya yang pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi energi terbarukan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, penerapan kebijakan *green economy* di berbagai negara menunjukkan bahwa meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, pendekatan yang komprehensif dan inklusif dapat memberikan hasil yang positif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam sektor energi terbarukan. Negara-negara seperti Indonesia dapat belajar dari pengalaman-pengalaman ini dan mengembangkan kebijakan yang tidak hanya mendorong investasi di sektor energi terbarukan, tetapi juga menciptakan insentif ekonomi yang tepat untuk mendukung transisi yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green economy* di beberapa negara dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian

---

pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui berbagai kebijakan yang diterapkannya. Transisi *green economy* memerlukan pendekatan yang komprehensif, inklusif, dan disesuaikan dengan kondisi lokal. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari berbagai kebijakan yang telah berhasil diterapkan di negara lain, seperti memperkuat sistem keuangan dengan insentif dan investasi ekonomi untuk energi terbarukan yang diterapkan oleh negara Taiwan, China, Uni Eropa dan negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia juga bisa menerapkan kebijakan yang dilakukan oleh negara Afrika Selatan dan negara-negara E-7 yaitu dengan meningkatkan konsumsi masyarakat di bidang energi terbarukan. Kemitraan publik-swasta dalam keuangan hijau seperti di Zambia, serta regulasi yang mendukung investasi energi hijau seperti di Inggris dan Tiongkok, juga bisa menjadi model kebijakan yang diterapkan di Indonesia. Untuk memperlancar penerapan kebijakan *green economy* di Indonesia, diperlukan penguatan institusi, transparansi regulasi, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta dan masyarakat.

### **Saran**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan bisa mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas kebijakan *green economy* di Indonesia dengan pendekatan studi kasus yang lebih mendalam, terutama dalam konteks regulasi, insentif ekonomi, dan penerapan teknologi energi terbarukan. Selain itu, analisis kuantitatif juga bisa dilakukan untuk mengetahui dampak kebijakan *green economy* terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan emisi karbon di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih konkret. Untuk para pengambil keputusan, bisa mengadaptasi kebijakan yang efektif dari negara lain dan mengimplementasikannya sesuai dengan tantangan serta potensi domestik. Hal tersebut dilakukan agar Indonesia dapat mencapai pembangunan berkelanjutan dan mempercepat pencapaian SDGs, khususnya dalam sektor energi terbarukan

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, A. C. (2024, January). *Pemerintah Kejar Target Tingkatkan Bauran EBT*. Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral.
- Ahmed, N., Areche, F. O., Sheikh, A. A., & Lahiani, A. (2022). Green Finance and Green Energy Nexus in ASEAN Countries: A Bootstrap Panel Causality Test. *Energies*, *15*(14). <https://doi.org/10.3390/en15145068>
- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., & Permana, I. (2023). Analisis Implementasi Green Economy di Indonesia. *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(1), 16–31. <https://doi.org/10.15575/prestise.v3i1.30446>
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, *4*(15), 343–356.
- Bilas, V., Franc, S., & Trifunić, L. (2022). Supporting Sustainability Through The Use Of Offshore Wind Energy: The Case Of United Kingdom. *Journal of Sustainability Science and Management*, *17*(8), 236–250. <https://doi.org/10.46754/jssm.2022.08.014>
- Ciucu Durnoi, A. N., & Delcea, C. (2023). Greening the Future: Europe's Renewable Energy Landscape in 2030. *Management and Marketing*, *18*(s1), 411–426. <https://doi.org/10.2478/mmcks-2023-0022>
- Diale, C. D., Kanakana-Katumba, M. G., & Maladzhi, R. W. (2021). Ecosystem of renewable energy enterprises for sustainable development: A systematic review. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems*, *6*(1), 401–408. <https://doi.org/10.25046/aj060146>
- Gibon, T., Popescu, I. Ș., Hitaj, C., Petucco, C., & Benetto, E. (2020). Shades of green: Life cycle assessment of renewable energy projects financed through green bonds. *Environmental Research Letters*, *15*(10). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/abaa0c>
- Guo, L., Kuang, H., & Ni, Z. (2023). A step towards green economic policy framework: role of renewable energy and climate risk for green economic recovery. *Economic Change and Restructuring*, *56*(5), 3095–3115. <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09437-w>
- Jiang, Y., Sharif, A., Anwar, A., The Cong, P., Lelchumanan, B., Thi Yen, V., & Thi Thuy Vinh, N. (2023). Does green growth in E-7 countries depend on economic policy uncertainty, institutional quality, and renewable energy? Evidence from quantile-based regression. *Geoscience Frontiers*, *14*(6). <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2023.101652>
- Juan, D. M. M. S. (2020). Transitioning to a Progressive Green Economy in the Philippines. *Journal of Developing Societies*, *36*(2), 155–181. <https://doi.org/10.1177/0169796X20912632>
- Lin, M. X., Liou, H. M., & Chou, K. T. (2020). National energy transition framework toward SDG7 with legal reforms and policy bundles: The case of Taiwan and its comparison with Japan. *Energies*, *16*(3). <https://doi.org/10.3390/en13061387>
- Mubarok, D. (2023). Penerapan Green Economy Dalam Mencapai Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Bina Ummat*, *6*(2), 31–52.
- Nabila, R., & Arinta, Y. N. (2020). Development Green Economy Model For Welfare Indonesia. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, *6*(2), 327–335.
-

- Norlita, D., Nagea, P. W., Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., Fakhriyah, F., & Ismayam, A. E. A. (2023). Systematic Literature Review (Slr): Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 209–219. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.743>
- Pearce, D., Markandya, A., & Barbier, E. B. (1989). *Blueprint for a Green Economy*. Earthscan Publications Ltd.
- Phan, T. C. (2024). Impact of green investments, green economic growth and renewable energy consumption on environmental, social, and governance practices to achieve the sustainable development goals: A sectoral analysis in the ASEAN economies. *International Journal of Engineering Business Management*, 16. <https://doi.org/10.1177/18479790241231725>
- Pramudiyanto, A. S., & Suedy, S. W. A. (2020). Energi Bersih dan Ramah Lingkungan dari Biomassa untuk Mengurangi Efek Gas Rumah Kaca dan Perubahan Iklim yang Ekstrem. *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 1(3), 86–99. <https://doi.org/10.14710/jebt.2020.9990>
- Puspita, D., & Nugraheni, N. (2024). Energi Bersih Dan Terjangkau Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(3), 271–280. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i3.1245>
- Shabrina, & Rahmadhanti, firdha. (2024a). Mendorong Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau (Green Growth Economy) Melalui Transisi Energi Terbarukan Di Indonesia. *Journal Pedia*, 6(3), 220–230.
- Shabrina, & Rahmadhanti, F. (2024b). Mendorong Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau (Green Growth Economy) Melalui Transisi Energi Terbarukan Di Indonesia. *Inovasi Makro Ekonomi*, 6(3), 220–230.
- Sinha, A., Ghosh, V., Hussain, N., Nguyen, D. K., & Das, N. (2023). Green financing of renewable energy generation: Capturing the role of exogenous moderation for ensuring sustainable development. *Energy Economics*, 126. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.107021>
- Wahida, K., & Uyun, H. (2023). Tatanan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Green Economy. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(2), 14–26. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i2.291>
- Wardana, D. A. (2023). Pengaturan Hukum tentang Pemanfaatan Biogas Sebagai Energi Terbarukan Dalam Mendorong Ekonomi Hijau (Green Economy) di Indonesia. *Jurnal Bevinding*, 1(05), 27–42.
- Zhang, M., Zheng, L., & Xie, Y. (2023). *Spatial spillover effect of Green Finance and Clean Energy on China's Provincial Green Economic Development*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2677905/v1>

**KOPERASI SEBAGAI PILAR PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN  
SOSIAL: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Fathin Mufid Akram<sup>1</sup>

Firda Fitriyanti<sup>2</sup>

Hana Maula khairani<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia 123

fathinma25@upi.edu

firdafy20@upi.edu

email penulis 3

**ABSTRACT.**

*Cooperatives have an important role in improving the economic and social welfare of their members. Through a Systematic Literature Review (SLR) using the PRISMA method, this study found that cooperatives contribute to increased income, access to capital, job creation, and the growth of independent businesses. In addition, cooperatives also strengthen social relations, empower women, expand access to education, and build solidarity in the community. Co-operatives provide a collaborative platform for their members to support each other and share resources to achieve shared prosperity. However, cooperatives still face various challenges, including regulatory constraints, limited access to finance, and low managerial skills in business management. To optimise their role, innovative strategies such as increasing cooperative literacy, utilising digital technology, and actively engaging stakeholders are needed. Thus, cooperatives not only function as economic instruments, but also as key elements in creating sustainable and inclusive social welfare for all their members.*

**Keywords:** Benefits; Cooperative, Social, Economic

**ABSTRAK.**

Koperasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggotanya. Melalui Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) dengan metode PRISMA, penelitian ini menemukan bahwa koperasi berkontribusi pada peningkatan pendapatan, akses modal, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan usaha mandiri. Selain itu, koperasi juga memperkuat hubungan sosial, memberdayakan perempuan, memperluas akses pendidikan, serta membangun solidaritas di tengah masyarakat.

Koperasi menjadi wadah kolaborasi bagi anggotanya untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya demi mencapai kesejahteraan bersama. Namun, koperasi masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kendala regulasi, keterbatasan akses keuangan, serta rendahnya kemampuan manajerial dalam pengelolaan usaha. Untuk mengoptimalkan perannya, diperlukan strategi inovatif seperti peningkatan literasi koperasi, pemanfaatan teknologi digital, serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan. Dengan demikian, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh anggotanya.

**Kata kunci:** Manfaat, Koperasi, Sosial, Ekonomi

## PENDAHULUAN

Koperasi merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh sekelompok individu secara sukarela untuk bekerja sama dalam mencapai kepentingan ekonomi bersama dengan mengedepankan prinsip demokrasi, di mana setiap anggota memiliki hak suara yang setara dan setiap anggota turut serta dalam penyertaan modal secara adil serta berbagi tanggung jawab atas risiko dan keuntungan yang diperoleh (ILO, 1966). Hatta (1954) juga memiliki pandangan bahwa koperasi sebagai salah satu bentuk demokrasi ekonomi untuk upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi dari bawah ke atas yang dapat dicapai dengan memberi masyarakat akses ke pasar, modal, dan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Chaniago (1984) yang berpandangan bahwa koperasi merupakan kumpulan individu atau badan hukum yang bersatu layaknya sebuah keluarga dalam mengelola usaha demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Keanggotaan dalam koperasi bersifat fleksibel, memungkinkan siapa pun untuk bergabung maupun keluar sesuai dengan keinginannya.

Koperasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui berbagai cara. Kesejahteraan, sebagaimana didefinisikan oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, merujuk pada kondisi di mana kebutuhan fisik, mental, dan sosial individu atau kelompok masyarakat dapat terpenuhi, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang layak dan berkembang untuk menjalankan peran sosialnya. Kunci kesejahteraan di dalam koperasi sendiri menekankan pada pemberdayaan ekonomi berbasis nilai keadilan dan persatuan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Samuelson (1954) yang berpendapat bahwa kesejahteraan anggota koperasi ditentukan oleh kemampuannya dalam menciptakan efisiensi ekonomi serta mendistribusikan pendapatan secara adil di antara para anggotanya. Dalam hal ini koperasi dapat berperan dalam menyediakan layanan kredit, program pelatihan keterampilan, dan dukungan untuk kegiatan bisnis (Karnain & Rahman, 2020) yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial dan masyarakat.

Pada aspek sosial agar dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dan harmonis,

---

masyarakat perlu memiliki akses dalam penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, serta bantuan sosial (Farja et al., 2018). Kualitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pendidikan dan kesehatan, dalam hal ini pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting yang mana dalam implikasinya semakin tinggi pendidikan maka kehidupan tersebut akan semakin berkualitas (SBM, 2014). Dalam hal ini, koperasi dapat berperan dengan menyediakan pelatihan keterampilan, program beasiswa, atau bahkan mendirikan institusi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas berperan krusial dalam mendukung produktivitas serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut (WHO dalam Nurasilmi et al., 2017) kualitas hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka memandang kehidupan dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut. Aspek-aspek yang mempengaruhinya mencakup kesejahteraan fisik dan mental, tingkat kemandirian, hubungan sosial, keyakinan pribadi, serta interaksi mereka dengan lingkungan. Koperasi dapat berperan dengan menghadirkan layanan kesehatan berbasis komunitas atau berkolaborasi dengan pemerintah guna memastikan pemerataan akses bagi seluruh masyarakat. Disisi lain keterlibatan dalam kegiatan sosial dan komunitas mempererat hubungan antar warga, membangun solidaritas, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar (Putnam, 2000). Dengan prinsip gotong royong dan partisipasi aktif anggotanya, koperasi dapat menjadi wadah untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pelatihan, atau acara budaya, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial serta mewujudkan kesejahteraan bersama.

Sedangkan dalam sisi ekonomi, untuk mencapai kesejahteraan, masyarakat memerlukan pekerjaan yang layak, pendapatan yang memadai, serta stabilitas ekonomi. Selain sebagai sumber penghasilan, pekerjaan yang layak juga harus memenuhi standar seperti perlindungan sosial, lingkungan kerja yang aman, dan upah yang adil. Namun, banyak masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan, masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dengan kondisi tersebut (ILO, 2011). Koperasi, khususnya dalam bentuk koperasi produksi atau pertanian, dapat berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta menyediakan pelatihan keterampilan guna meningkatkan kualitas tenaga kerja (Birchall & Ketilson, 2009). Seperti halnya koperasi simpan pinjam atau koperasi pertanian yang membantu petani memperoleh harga lebih baik untuk hasil panennya, koperasi juga berperan dalam memperluas akses terhadap modal usaha, meningkatkan strategi pemasaran, serta menyediakan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, koperasi dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan yang layak sebagai kebutuhan utama berikutnya (Chloupkova et al., 2003). Selain itu stabilitas ekonomi sangat penting untuk menghindari ketidakpastian seperti inflasi atau krisis keuangan, dalam hal ini koperasi kredit dapat berperan sebagai penyedia pinjaman dengan syarat fleksibel dan bunga rendah, serta koperasi konsumsi yang menawarkan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau (Novkovic, 2008). Dengan demikian koperasi berperan dalam menciptakan peluang ekonomi yang inklusif, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (León et al., 2021)

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana peran koperasi dalam mensejahterakan anggotanya dalam aspek

---

sosial dan ekonomi. Meskipun sudah banyak penelitian yang telah membahas mengenai manfaat daripada koperasi, kajian yang ada seringkali kurang komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada koperasi di negara-negara industri, sementara studi yang menyoroti koperasi di negara berkembang seperti Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi peran koperasi sebagai pilar utama dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi secara lebih menyeluruh. Melalui analisis mengenai peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat solidaritas sosial, artikel ini berusaha mengisi kesenjangan yang ada. Dengan menerapkan pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang bermanfaat bagi literatur ilmiah mengenai koperasi sebagai motor perubahan sosial dan ekonomi, serta berkontribusi pada pengembangan praktik koperasi di lapangan.

## **KAJIAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Konsep Koperasi**

Menurut Echols dan Hassan Shadily (2010: 147), koperasi dikenal dengan istilah co-operation yang artinya kerjasama. Dalam Kamus Belanda-Indonesia (Moeimam dan Hein Steinhauer, 2008:208) disebut dengan istilah kooperatif yang berarti bekerja sama. Dalam Kamusal-Maurid (2006: 988), dikenal dengan istilah (تَعَاوُن) yang artinya kerja sama, dan tolong menolong. International Labor Organization (ILO) dalam resolusinya nomor 127 yang dibuat pada tahun 1966, mendefinisikan koperasi ialah suatu kumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis.

Koperasi merupakan elemen integral dari sistem ekonomi, yang berarti bahwa melalui pekerjaannya, mereka berkontribusi pada cara hidup yang berkembang baik bagi anggota asosiasi dan masyarakat luas. Koperasi menjalankan bisnis dan operasi dibidang memenuhi kebutuhan Bersama anggotanya sebagai asosiasi untuk kepentingan semua. Dalam mengoganisir upaya kolaboratif mereka yang memiliki kekuatan ekonomi rendah, koperasi memainkan peran penting. Di pemerintah Indonesia akan fokus pada perluasan dan pengembangan kelompok koperasi sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki situasi mereka yang memiliki kemampuan ekonomi kecil (Fuadi, 2021). Mereka secara sukarela masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan atas tanggungan bersama. Menjelaskan bahwa sebuah koperasi yang diutamakan bukanlah modal atau uang, akan tetapi orang-orang yang menjadi anggota dan masing-masing anggota tersebut memiliki hak yang sama.

### **Fungsi Koperasi**

Berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan Masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya;
  2. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat;
-

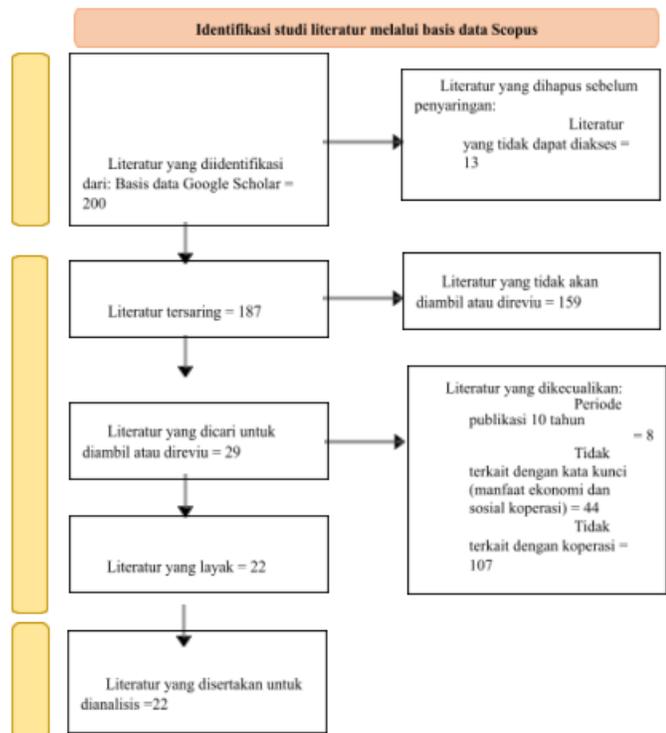
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai sokogurunya;
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode SLR (*Systematic Literature Review*). Metode studi literatur review atau SLR bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang relevan terkait koperasi sebagai pilar pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat. Menurut Arief & Sugiarti (2022) *Systematic Literature Review* berfokus pada strategi pencarian untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin literatur yang relevan. mengidentifikasi tren penelitian, hubungan antara penulis, serta pola penggunaan kata kunci di bidang tertentu

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan metode PRISMA untuk identifikasi literatur dan artikel ilmiah. PRISMA adalah seperangkat pedoman yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan kelengkapan pelaporan dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis (Sarkis-Onofre et al., 2021). Metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) merupakan pedoman yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi dalam pelaporan tinjauan sistematis dan meta-analisis. PRISMA memastikan bahwa pelaporan tinjauan sistematis dan meta-analisis bersifat transparan, lengkap, dan akurat, sehingga membantu peneliti untuk menyusun tinjauan yang berkualitas tinggi (Agrawal et al., 2024).

Berikut merupakan hasil identifikasi studi literatur melalui metode PRISMA:



**Gambar 1. Tahapan Pengambilan Artikel**

Proses analisis menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*) yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

1. Identifikasi

Proses pencarian menggunakan basis data *Google Scholar* dengan 200 artikel yang diperoleh. Kemudian menggunakan *software* manajemen referensi terdapat 13 literatur yang tidak dapat diakses. Proses identifikasi dilakukan dengan *search string* ("cooperative" OR "cooperatives" OR "cooperative enterprise" OR "cooperative organization") AND ("economic benefits" OR "economic impact" OR "economic effects" OR "financial benefits") AND ("social benefits" OR "social impact" OR "social effects" OR "community development") AND ("members" OR "membership" OR "*cooperative members*"), ("koperasi" OR "usaha koperasi") AND ("manfaat ekonomi" OR "dampak ekonomi" OR "keuntungan finansial") AND ("manfaat sosial" OR "dampak sosial" OR "pengembangan komunitas") AND ("anggota koperasi")

2. Penyaringan

Proses penyaringan dilakukan berdasarkan hasil analisis relevansi 200 artikel dengan topik penelitian. Artikel yang tidak membahas mengenai manfaat ekonomi dan sosial koperasi bagi anggotanya tidak disertakan. Kemudian didapat 29 artikel untuk *direview*.

3. Pemilihan

Pemilihan artikel berdasarkan kriteria inklusi seperti tahun publikasi, bahasa, dan relevansi dengan topik.

4. Penyertaan

Hasil akhir jumlah artikel yang akan *direview* sebanyak 22 artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi.

Subjek penelitian ini adalah kajian literatur, yang mencakup berbagai penelitian dan publikasi terkait koperasi sebagai pilar pemberdayaan sosial dan ekonomi. Sedangkan objek penelitian ini adalah strategi optimalisasi digitalisasi dalam bidang pendidikan, yang diharapkan mampu berkontribusi pada pencapaian target SDGs tahun 2030.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Literature Review

Hasil literatur diseleksi melalui dua tahap. Pertama, pembacaan ringkasan sumber literatur dan diperoleh 152 artikel dari sumber Scopus dan Sinta. Total artikel ditolak sebanyak 80 karena kriteria sebagai berikut: 1) literatur tidak dapat diakses; 2) artikel duplikat karena menggunakan beberapa mesin pencarian. Kedua, dilakukan evaluasi kelayakan sumber literatur melalui penyaringan eksklusif, meliputi, 1) tidak berfokus pada optimalisasi digitalisasi; 2) tidak berfokus pada pendidikan berkualitas; 3) tidak terkait dengan disiplin ilmu pendidikan atau sosial. Lima peneliti melakukan pembacaan individual dan menerapkan kriteria sebagai berikut untuk inklusi, yaitu 1) penelitian relevan dengan topik penelitian; 2) artikel terindeks Scopus atau Sinta; 3) jurnal dalam bahasa Inggris atau Indonesia; 4) diterbitkan maksimal 10 tahun kebelakang terhitung sejak 2015 sampai 2025. Hasil akhir menunjukkan 29 artikel terpilih untuk ditelaah.

**Analisis Studi Terpilih**

Berikut merupakan hasil analisis studi terpilih yang dikategorikan berdasarkan metode, fokus penelitian hingga temuan utama yang relevan dengan topik penelitian terkait manfaat ekonomi dan sosial koperasi bagi anggotanya.

**Tabel 1. Hasil Analisis Studi Terpilih**

<b>Penulis</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Temuan Utama</b>
<b>Irfani &amp; Gunadi (2021)</b>	Mengidentifikasi bagaimana bauran eceran yang dilakukan oleh Unit Perdagangan Kedelai dan untuk mengetahui tanggapan serta harapan anggota terhadap pelaksanaan bauran eceran tersebut.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik skoring menggunakan skala Likert.	Dengan meningkatnya partisipasi anggota, pendapatan koperasi akan meningkat, dan pendapatan tersebut dapat dikembalikan kepada anggota sebagai pemilik koperasi, yang pada gilirannya meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) dan kesejahteraan anggota
<b>I Fahmi &amp; Sugiyanto (2023)</b>	Membahas tantangan ekonomi global yang dihadapi, seperti ketidaksetaraan ekonomi, perubahan iklim, dan krisis finansial, yang memerlukan peran koperasi dalam perekonomian dan keberlanjutan.	Pendekatan kualitatif	Koperasi Apex membantu anggota koperasi dalam mendapatkan akses ke modal, pinjaman, dan sumber daya finansial lainnya yang diperlukan untuk pengembangan usaha
<b>Septiani et al (2024)</b>	Membahas koperasi simpan pinjam yang telah menjadi salah satu instrumen penting dalam pembangunan ekonomi lokal di banyak komunitas.	Pendekatan kualitatif dengan wawancara	Koperasi simpan pinjam di Blok E RT 05 memiliki peran yang penting dalam mengembangkan ekonomi melalui sistem tabungan dan pinjaman yang memberikan keuntungan bagi anggota serta kontribusi sosial dalam bentuk kegiatan <i>tour</i> warga dan bantuan sosial kepada yang membutuhkan
<b>Kusuma (2022)</b>	Penelitian ini menyoroti peran koperasi sebagai sarana yang efektif dalam	Penelitian kualitatif deskriptif	Koperasi mampu berkontribusi dalam pengembangan ekonomi

	mendukung pengembangan ekonomi lokal	dengan pendekatan content analysis	lokal melalui peningkatan kesejahteraan anggota, yang terwujud dalam berbagai aspek seperti penciptaan akses lapangan kerja, penyediaan lingkungan untuk peningkatan kapasitas, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal
<b>Yudih et al., (2024)</b>	KSPPS El-Mizan Annafii perlu memastikan bahwa kebijakan keuangan yang dilakukan dapat mendukung keberlanjutan koperasi dan memberikan manfaat jangka panjang bagi anggotanya	Pendekatan kualitatif dengan kajian literatur	Layanan yang diberikan KSSPS. seperti simpan pinjam, pembiayaan, dan program pemberdayaan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas ekonomi anggota
<b>Muslim et al (2023)</b>	pesantren menjadi bagian penting dalam pengembangan lembaga pendidikan baik sosial maupun ekonomi dan agama (moral) yang mampu menjawab tuntutan serta tantangan zaman yang semakin berkembang	Penelitian menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA)	Peran koperasi pesantren sangatlah besar dalam pertumbuhan ekonomi pesantren maupun warga sekitar yaitu dapat membuka peluang kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan.
<b>Amalia &amp; Perkasa (2023)</b>	Koperasi memegang peranan yang penting untuk mencapai tujuan pembangunan di Indonesia, salah satunya dengan pemberian kredit melalui koperasi simpan pinjam	Metode kualitatif	Penyaluran kredit oleh Koperasi Simpan Pinjam Surya Abadi Mandiri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan anggotanya. Pinjaman yang diberikan kepada anggota dapat merangsang investasi, produksi dan konsumsi.
<b>ES Rustidja, T Karyani, R et al (2021)</b>	Kopi mempunyai kontribusi penting dalam perekonomian. Namun, sejauh mana relevansi pengembangan komoditas strategis memiliki hubungan positif dengan pengembangan ekonomi lokal	Kajian pustaka	Petani kopi memiliki tantangan yang besar dalam pengembangannya, yaitu keterbatasan modal. Koperasi mampu mengatasi masalah tersebut dan memberikan nilai tambah dengan memberikan pendidikan usaha tani, sertifikasi, dan pemasaran digital produk kopi

<b>Nandasari, (2020)</b>	Masyarakat di desa Parang sebagian besar bekerja di sektor pertanian, sehingga koperasi ini diharapkan tidak hanya menjadi sumber pendapatan suami, tetapi juga memberi peluang bagi ibu-ibu untuk membuka usaha sendiri.	Metode kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara	Terdapat peningkatan pendapatan bagi anggota koperasi yang memanfaatkan dana pinjaman untuk mengembangkan usaha, meliputi usaha tani, usaha ternak, dan produksi barang yang mendukung diversifikasi ekonomi masyarakat
<b>I Rahmi, W Widyawati, S Safrida, (2018)</b>	Bagaimana kinerja koperasi di Kota Banda Aceh mempengaruhi partisipasi anggota, dan apa saja faktor yang dapat meningkatkan kinerja serta partisipasi tersebut	pendekatan Development Ladder Assessment (DLA), yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.	Visi dan kapasitas koperasi menunjukkan kinerja yang baik (zona hijau), sementara sumber daya serta jaringan kerja masih kurang optimal (zona kuning). Dampak sosial dan ekonomi koperasi berkontribusi positif terhadap keterlibatan anggota dalam organisasi, akses permodalan, dan pengelolaan unit usaha, meskipun beberapa aspek masih memerlukan peningkatan.
<b>M Mujiburrahmad, S Kasimin, (2021)</b>	Meneliti performa serta tingkat keterlibatan anggota Koperasi Redelong Organik (REO) di Kabupaten Bener Meriah, Aceh, serta mengkaji keterkaitan antara manfaat sosial dan ekonomi dengan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan koperasi.	Metode analisis data menggunakan metode Penilaian Tangga Perkembangan (PTP)	Penelitian ini menekankan pentingnya regenerasi pengurus dan perluasan jaringan kerja untuk meningkatkan kinerja koperasi.
<b>Firdaus, Baga, (2019)</b>	kurangnya kemampuan pengelola dalam menjalankan tugas sesuai deskripsi pekerjaan serta rendahnya partisipasi anggota dalam kepengurusan koperasi. penelitian ini ingin menganalisis kinerja koperasi serta hubungan	metode Penilaian Tangga Perkembangan (PTP) dan korelasi Rank Spearman	Terdapat hubungan positif antara manfaat sosial ekonomi dan partisipasi anggota, Namun, partisipasi anggota dalam kepengurusan masih rendah, sehingga diperlukan upaya peningkatan melalui pendidikan dan pelatihan berkoperasi

<p><b>IGAKG Suasana, AAG Suarjaya, IM Dana, (2019)</b></p>	<p>antara manfaat sosial ekonomi dengan partisipasi anggota Partisipasi mahasiswa dalam keanggotaan Kopma masih sangat rendah, meskipun koperasi mahasiswa dapat memberikan manfaat ekonomi dan non-ekonomi bagi anggotanya.</p>	<p>metode kuantitatif, Analisis Jalur (Path Analysis)</p>	<p>peningkatan manfaat ekonomi yang disediakan Kopma dapat menjadi daya tarik minat mahasiswa untuk menjadi anggota. peningkatan manfaat non ekonomi bagi anggota Kopma akan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi anggota. Peningkatan manfaat tersebut meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap kinerja Kopma, yang pada gilirannya juga mendorong minat untuk bergabung. Oleh karena itu, Kopma disarankan untuk meningkatkan manfaat bagi anggotanya, memperluas sosialisasi, serta mengembangkan unit bisnis yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.</p>
<p><b>EFNITA, IGSADI PUTRA, (2022)</b></p>	<p>menghadapi tantangan dalam pemasaran dan harga yang masih dikendalikan oleh perantara. Koperasi Mina Segara Dana didirikan untuk membantu petani dalam pengelolaan, pemasaran. menganalisis sejauh mana koperasi berperan dalam pengembangan usaha dan sumber daya manusia</p>	<p>deskriptif kuantitatif. analisis dilakukan dengan teknik skor penilaian</p>	<p>koperasi masih kurang aktif dalam memberikan pelatihan atau penyuluhan bagi petani. Secara ekonomi, koperasi membantu petani mendapatkan harga jual yang lebih stabil, sedangkan secara sosial, koperasi meningkatkan motivasi petani dalam produksi garam</p>
<p><b>Alfarizi, Ningrum, (2024)</b></p>	<p>Masalah utama yang ingin dijawab adalah bagaimana KUD Sejahtera mempengaruhi kehidupan sosial anggota, seperti interaksi dan pendidikan,</p>	<p>metode survei. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif,</p>	<p>Dari segi sosial, interaksi antar anggota semakin aktif, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp koperasi. Selain itu, akses terhadap</p>

	serta kondisi ekonomi mereka, termasuk perubahan mata pencaharian dan pendapatan.	wawancara, dan dokumentasi	pendidikan juga meningkat. kondisi ekonomi mereka membaik setelah bergabung dengan koperasi. Keberadaan KUD Sejahtera juga berdampak positif pada aspek sosial, termasuk peningkatan interaksi sosial dan akses pendidikan bagi anggotanya
HV Naibaho (2020)	Penelitian ini ingin memahami sejauh mana Koperasi Unit Desa (KUD) Karya Maju di Desa Berumbung Baru, Kabupaten Siak, benar-benar memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya serta bagaimana kualitas pelayanan yang mereka terima.	metode wawancara dan survei. penelitian ini menggunakan metode SERVQUAL dan Customer Satisfaction Index (CSI).	KUD Karya Maju memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar bagi anggotanya. semakin banyak anggota yang merasakan keuntungan dari keberadaan koperasi ini.
Syahputra & Mardiyah (2019)	penelitian ini melihat seberapa aktif anggota Koperasi. penelitian juga ingin tahu apakah keaktifan ini berdampak pada manfaat ekonomi yang mereka terima.	survei dan analisis statistik	partisipasi dalam RAT dan pemanfaatan layanan ternyata <b>tidak berpengaruh langsung</b> terhadap manfaat ekonomi yang diterima anggota. Sebaliknya, manfaat ekonomi lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pembagian sisa hasil usaha (SHU) dan keuntungan dari usaha ternak.
NH Napitupulu, RD Perkasa (2023)	bagaimana koperasi dapat berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Koperasi diharapkan mampu memberikan akses lebih baik, Namun, masih ada tantangan dalam efektivitas koperasi dalam mendukung ekonomi kerakyatan	metode kualitatif dan kuantitatif	koperasi berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, koperasi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses keuangan, kurangnya keterampilan manajerial, dan hambatan regulasi.

Rahma (2022)	peran koperasi dalam memberdayakan perempuan di desa-desa Jambi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana koperasi dapat meningkatkan keterampilan, kontribusi ekonomi keluarga, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan dampak sosial bagi perempuan.	metode <b>kualitatif</b> , yaitu melalui wawancara	koperasi juga membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan memperkuat peran sosial dalam komunitas. Namun, masih ada tantangan seperti norma budaya yang membatasi peran perempuan serta kurangnya dukungan yang berkelanjutan
--------------	--	--	--

**B. Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Ekonomi Anggota**

Koperasi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya melalui berbagai mekanisme, seperti peningkatan pendapatan, akses terhadap modal, serta peluang kerja dan investasi. Salah satu manfaatnya adalah peningkatan pendapatan dan distribusi sisa hasil usaha (SHU). Studi oleh Irfani & Gunadi (2021) menunjukkan bahwa partisipasi aktif anggota dalam kegiatan koperasi, khususnya dalam unit perdagangan kedelai, berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan koperasi yang kemudian didistribusikan kembali kepada anggota dalam bentuk SHU, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, koperasi juga berperan dalam memberikan akses terhadap modal dan sumber daya finansial yang menjadi tantangan utama bagi usaha kecil dan menengah. Fahmi & Sugiyanto (2023) menyoroti peran Koperasi Apex dalam membantu anggotanya memperoleh akses terhadap sumber daya finansial, termasuk pinjaman dan modal usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Amalia & Perkasa (2023) yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit oleh Koperasi Simpan Pinjam Surya Abadi Mandiri berdampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan anggotanya melalui investasi, produksi, dan konsumsi. Selain memberikan akses keuangan, koperasi juga berkontribusi dalam pembangunan ekonomi komunitas melalui sistem simpan pinjam yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga sosial. Dan juga koperasi simpan pinjam memiliki peran penting dalam mengembangkan ekonomi lokal melalui sistem tabungan dan pinjaman yang menguntungkan bagi anggotanya serta kontribusi sosial dalam bentuk kegiatan komunitas (Septiani et al., 2024). Hal serupa juga ditemukan dalam KSPPS El-Mizan Annafii yang menekankan bahwa layanan keuangan yang disediakan, seperti simpan pinjam, pembiayaan, dan program pemberdayaan, berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas ekonomi anggota (Yudih et al., 2024). Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia modal, tetapi juga sebagai sarana penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha mandiri melalui pinjaman yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha, seperti usaha tani, peternakan, dan produksi barang, yang pada akhirnya mendukung diversifikasi ekonomi masyarakat (Nandasari, 2020). Sementara itu, studi oleh Muslim et al (2023) menegaskan bahwa koperasi

pesantren memainkan peran penting dalam membuka peluang kerja, mengurangi pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Di sektor pertanian dan perdagangan, koperasi berperan dalam menyediakan modal, edukasi usaha, serta strategi pemasaran bagi anggotanya. Koperasi mampu mengatasi keterbatasan modal yang dihadapi oleh petani kopi dengan menyediakan pendidikan usaha tani, sertifikasi, serta akses pemasaran digital, sehingga meningkatkan daya saing produk mereka di pasar yang lebih luas (R et al., 2021). Secara lebih luas, koperasi juga berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal dengan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi anggotanya. Kusuma (2022) menyoroti bahwa koperasi mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan kapasitas anggota, dan pemenuhan kebutuhan komunitas lokal. Dengan demikian, koperasi bukan hanya sekadar lembaga ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai katalis bagi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan berbagai studi yang dianalisis, koperasi terbukti memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi anggotanya. Peningkatan pendapatan, akses terhadap modal, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan ekonomi lokal merupakan beberapa kontribusi utama koperasi dalam mendukung kesejahteraan anggotanya. Dengan model bisnis yang berbasis pada prinsip gotong royong dan keanggotaan, koperasi tidak hanya menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga sarana pemberdayaan yang mampu meningkatkan stabilitas dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

### **C. Peran Koperasi Sebagai Pemberdayaan Sosial**

Koperasi berkontribusi signifikan dalam memperkuat dimensi sosial dalam masyarakat, khususnya dalam membangun interaksi antar anggota, meningkatkan akses terhadap pendidikan, memberdayakan perempuan, serta menumbuhkan semangat solidaritas dan gotong royong. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa koperasi tidak hanya berperan sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai platform sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas. Salah satu kontribusi sosial utama koperasi adalah mempererat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas antara anggota. Penelitian yang dilakukan oleh Alfarizi & Ningrum (2024) mengungkapkan bahwa keberadaan Koperasi Unit Desa (KUD) Sejahtera mendorong peningkatan interaksi sosial di antara anggota, baik melalui pertemuan tatap muka maupun komunikasi digital seperti grup WhatsApp koperasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat komunitas dan membangun kebersamaan yang solid. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muslim et al. (2023) menyoroti peran koperasi pesantren dalam memperkuat keterhubungan sosial antara anggota dan masyarakat sekitar. Dengan menyediakan layanan keuangan seperti simpan pinjam serta mendukung pengembangan usaha kecil, koperasi pesantren tidak hanya berkontribusi pada kestabilan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dalam lingkungan pesantren dan komunitas sekitarnya. Selain berperan dalam perekonomian, koperasi juga mendukung pengembangan sumber daya manusia melalui akses pendidikan dan pelatihan

---

keterampilan. Rahma (2022) menemukan bahwa koperasi di Jambi telah membantu pemberdayaan perempuan dengan memberikan akses pelatihan keterampilan, seperti pengelolaan usaha kecil dan pelatihan kewirausahaan, yang memungkinkan mereka lebih mandiri secara finansial dan sosial. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Efnita & Putra (2022) yang menyoroiti bahwa koperasi Mina Segara Dana menghadapi tantangan dalam pemasaran dan harga yang dikendalikan oleh perantara, tetapi tetap berperan dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan bagi para petani. Dengan demikian, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai perantara ekonomi, tetapi juga sebagai penyedia layanan pendidikan dan peningkatan keterampilan bagi anggotanya. Salah satu dampak sosial utama dari koperasi adalah kontribusinya dalam memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan gender. Nandasari (2020) mengungkapkan bahwa koperasi di Desa Parang membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, seperti pertanian dan produksi barang, yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Dengan adanya akses ke pinjaman dan dukungan dari koperasi, perempuan di desa tersebut mampu mengembangkan usaha sendiri dan berperan lebih aktif dalam perekonomian keluarga. Selain itu, Rahma (2022) menemukan bahwa koperasi di Jambi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi perempuan, tetapi juga membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap peran mereka. Melalui koperasi, perempuan memiliki kesempatan lebih luas untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola usaha dan menjalankan kegiatan ekonomi secara mandiri. Gotong royong merupakan prinsip utama dalam koperasi. Syahputra & Mardiyah (2019) mengungkapkan bahwa meskipun partisipasi anggota tidak selalu berdampak langsung pada keuntungan ekonomi, koperasi tetap berfungsi sebagai wadah untuk saling membantu dan berkontribusi dalam kegiatan sosial, sehingga memperkuat solidaritas dan dukungan antaranggota. Selain itu, Muslim et al. (2023) menyoroiti bahwa koperasi pesantren tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membangun komunitas berbasis nilai keagamaan dan kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa koperasi bukan sekadar entitas bisnis, melainkan sarana yang mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan kolektif. Hasil analisis berbagai studi menunjukkan bahwa koperasi memberikan dampak sosial yang signifikan bagi anggotanya. Selain meningkatkan interaksi sosial, akses pendidikan, dan pemberdayaan perempuan, koperasi juga memperkuat solidaritas serta semangat gotong royong. Sebagai pilar utama dalam pembangunan sosial, koperasi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat komunitas dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian sistematis yang telah dilakukan, koperasi terbukti berperan krusial dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat. Secara ekonomi, koperasi meningkatkan pendapatan anggota, memberikan akses modal, dan menciptakan lapangan

---

kerja inklusif melalui mekanisme simpan pinjam, pelatihan kewirausahaan, dan perluasan pasar. Dari aspek sosial, koperasi mempererat solidaritas komunitas, meningkatkan interaksi sosial, serta mendukung pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan. Koperasi juga mendorong akses pendidikan dan keterampilan, menciptakan ekosistem ekonomi berkelanjutan. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses keuangan, rendahnya keterampilan manajerial, dan hambatan regulasi perlu diatasi. Strategi inovatif dan kolaboratif diperlukan untuk meningkatkan efektivitas koperasi sebagai agen pemberdayaan ekonomi dan sosial.

### Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial. Penelitian lanjutan dapat lebih mendalami faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap keberhasilan koperasi, seperti kepemimpinan, manajemen keuangan, inovasi, dan partisipasi anggota. Selain itu, mengingat pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung koperasi, studi lanjutan juga dapat meneliti efektivitas kebijakan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi serta daya tahan koperasi terhadap tantangan ekonomi

### DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, S., Oza, P., Kakkar, R., Tanwar, S., Jetani, V., Undhad, J., & Singh, A. (2024). Analysis and recommendation system-based on PRISMA checklist to write systematic review. *Assessing Writing*, 61(June), 100866. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2024.100866>
- Amalia, N., & Perkasa, R. D. (2023). Analisis Pengaruh Kredit Koperasi Simpan Pinjam Terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Koperasi Simpan Pinjam Surya Abadi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20248 - 20257. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9469>
- Amalia, N., & Perkasa, R. D. (2023). Analisis Pengaruh Kredit Koperasi Simpan Pinjam Terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Koperasi Simpan Pinjam Surya Abadi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20248 - 20257. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9469>
- Arief, S. F., & Sugiarti, Y. (2022). Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 8(2), 87–93. <https://doi.org/10.35329/jiik.v8i2.229>
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2010. *An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fahmi, I., & Sugiyanto. (2023). Urgensi Koperasi Apex dalam Mendukung Keuangan dan Investasi Keberlanjutan di Indonesia. *Repository Ikopin*.
- Irfani, R. F., & Gunadi, T. (2021). Bauran Eceran Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota. *Koalisi : Cooperative Jurnal*, 1(1), 1.
- Fahmi, I., & Sugiyanto. (2023). Urgensi Koperasi Apex dalam Mendukung Keuangan dan Investasi Keberlanjutan di Indonesia. *Repository Ikopin*.
- Irfani, R. F., & Gunadi, T. (2021). Bauran Eceran Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota. *Koalisi : Cooperative Jurnal*, 1(1), 1.
- Isrososian, S. (2014). PENGARUH PENGEMBANGAN USAHA KOPERASI TERHADAP PENINGKATAN SISA HASIL USAHA PADA KOPERASI

- PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA (KPRI) IAIN MATARAM. *Jurnal Society Tadris IPS FTK Universitas Islam Negeri Mataram*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.20414/society.v5i1.1449>
- Kusuma, S. E. (2022). Koperasi Sebagai Alat Pembangunan Ekonomi Lokal: Kajian 5 Koperasi Di Amerika, Australia Dan Eropa. *MSDJ : Management Sustainable Development Journal*, 4(1).
- Moeimam dan Steinhauer, Hein. (2008). Kamus Belanda-Indonesia. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Muslim, S., Rokiyah, & Mundzir, H. (2023). PEMBERDAYAAN KOPERASI PONDOK PESANTREN SEBAGAI WUJUD EFEKTIVITAS KEMANDIRIAN EKONOMI. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 571.
- Nandasari, N. S. (2020). Dampak Pemanfaatan Dana Koperasi Wanita Mandiri Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Repository Unej*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/101513>
- R, E. S., Karyani, T., & Mutiasari, N. R. (2021). Koperasi Kopi Sebagai Agensi Pemberdaya Agribisnis bagi Pengembangan Ekonomi Lokal. *Ikopin Repository*. <http://repository.ikopin.ac.id/1393/1/12%20Ery%20-%20Koperasi%20Kopi%20Sebagai%20Agensi%20Pemberdaya%20Agribisnis.pdf>
- Sarkis-Onofre, R., Catalá-López, F., Aromataris, E., & Lockwood, C. (2021). How to properly use the PRISMA Statement. *Systematic Reviews*, 10(1), 13–15. <https://doi.org/10.1186/s13643-021-01671-z>
- Septiani, S., Salsabillah, A., Safitri, F. L., & Puspitasari, A. D. (2024). Tinjauan Mendalam Tentang Peran dan Dampak Koperasi Simpan Pinjam pada Blok E Rt/05 Perumahan Mutiara Bekasi dalam Mengembangkan Ekonomi Loka. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Lentera*, 1(3). <https://doi.org/10.59422/djpl.v1i03.311>
- Yudih, D., Daffa Nur Ichwan, M. F., Jamilah, S., & Nurkesih, S. (2024). ANALISIS KINERJA KEUANGAN KSPPS EL-MIZAN ANNAFII DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI ANGGOTA. *AR-RIHLAH: JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN SYARIAH*, 4(2), 148-156. <https://doi.org/10.35194/arps.v4i2.4941>



**TRANSFORMASI POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA DI  
ERA DIGITAL: IMPLIKASI TERHADAP KEBERLANJUTAN  
EKONOMI DALAM PERSPEKTIF SDGS 12**

Dhea Ramadhani Salim<sup>1</sup>

Hikmalia Safitri<sup>2</sup>

Fazar Nuriansyah<sup>3</sup>

Lazuardi Imani Hakam<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan  
Indonesia

[dheasalim1516@upi.edu](mailto:dheasalim1516@upi.edu)<sup>1</sup>

[hikmaliasafitri@upi.edu](mailto:hikmaliasafitri@upi.edu)<sup>2</sup>

**ABSTRACT.**

*Digital transformation has significantly changed Indonesians' consumption patterns, driven by the development of e-commerce and the digitization of financial services. Easy access to goods and services through online platforms increases consumption, but also poses challenges to economic sustainability, such as resource exploitation, increased waste, and the risk of impulsive consumption. This research aims to analyze how changes in consumption patterns in the digital era can be directed towards more sustainable practices in accordance with Sustainable Development Goals (SDGs) 12. The research method used is Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA approach to screen and analyze literature related to digital consumption transformation and its impact on economic sustainability. The data was analyzed thematically to identify the driving factors of consumption change in the digital era. The results show that digitalization increases consumption efficiency, but also risks encouraging impulsive shopping patterns and increasing waste from e-commerce. On the other hand, digital technology has the potential to support sustainable consumption through innovations such as big data, artificial intelligence, and supply chain optimization. In conclusion, supportive regulations, increased digital literacy, and economic policies that balance consumption growth with sustainability principles are needed so that digitalization does not become a threat to economic and environmental stability.*

**Keywords:** *Consumption Transformation; Digitalization; Economic Sustainability*

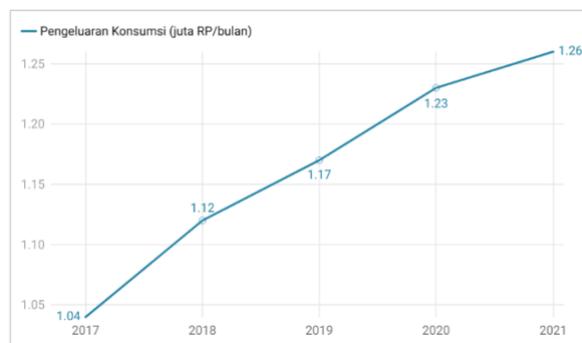
**ABSTRAK.**

Transformasi digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat Indonesia secara signifikan, didorong oleh perkembangan e-commerce dan digitalisasi layanan keuangan. Kemudahan akses terhadap barang dan jasa melalui platform daring meningkatkan konsumsi, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan ekonomi, seperti eksploitasi sumber daya, peningkatan limbah, dan risiko konsumtif impulsif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan pola konsumsi di era digital dapat diarahkan menuju praktik yang lebih berkelanjutan sesuai dengan Sustainable Development Goals (SDGs) 12. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA untuk menyaring dan menganalisis literatur terkait transformasi konsumsi digital dan dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi faktor pendorong perubahan konsumsi di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi konsumsi, tetapi juga berisiko mendorong pola belanja impulsif dan meningkatnya limbah dari e-commerce. Di sisi lain, teknologi digital berpotensi mendukung konsumsi berkelanjutan melalui inovasi seperti big data, kecerdasan buatan, dan optimalisasi rantai pasok. Kesimpulannya, diperlukan regulasi yang mendukung, peningkatan literasi digital, serta kebijakan ekonomi yang menyeimbangkan pertumbuhan konsumsi dengan prinsip keberlanjutan agar digitalisasi tidak menjadi ancaman bagi stabilitas ekonomi dan lingkungan.

**Kata kunci:** Transformasi Konsumsi; Digitalisasi; Keberlanjutan Ekonomi

**PENDAHULUAN**

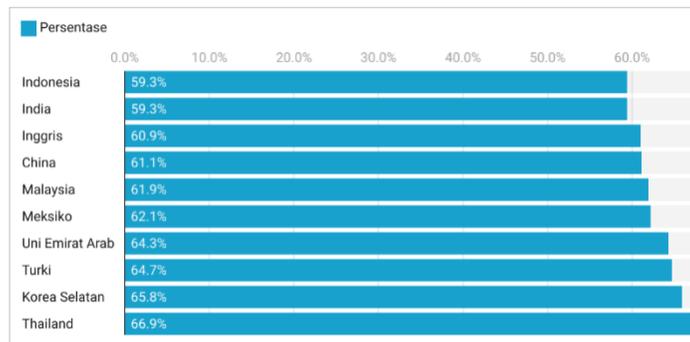
Transformasi digital yang cepat di Indonesia telah mengubah pola konsumsi masyarakat dan didorong oleh meluasnya adopsi *e-commerce* serta gaya hidup online (Sasabone et al., 2023). Menurut penelitian oleh Wibowo et al. (2024) meningkatnya kemudahan akses terhadap barang dan jasa melalui *platform e-commerce* mendorong tingkat konsumsi yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya yang berlebihan, peningkatan timbulan sampah, dan degradasi lingkungan, yang pada akhirnya merusak keberlanjutan ekonomi.



**Gambar 1.** Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Indonesia per Bulan

Dapat dilihat pada Gambar grafik 1 di atas, menunjukkan bahwa tingkat konsumsi

masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) rata-rata konsumsi masyarakat per bulan mencapai Rp1,26 juta. Bahkan di tahun 2024 pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia meningkat menjadi Rp1,50 juta, dan diketahui bahwa konsumsi masyarakat di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan dengan masing-masing berada di angka Rp1,73 juta dan Rp1,16 juta (BPS, 2024). Terlebih lagi, hadirnya *platform* belanja digital seperti *e-commerce* dan *live shopping* membuat masyarakat semakin konsumtif, yang ditandai dengan peningkatan transaksi belanja online dari 25,7 triliun pada 2023 dan meningkat pada 2024 mencapai 31,2 triliun (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, EKON, 2024). Bahkan Indonesia masuk dalam jajaran 10 negara dengan tingkat transaksi dan belanja *online* tertinggi di dunia seperti terlihat pada Gambar grafik 2 di bawah ini:



**Gambar 2.** Negara Paling Banyak Berbelanja Online di Dunia

Terlepas dari meningkatnya minat terhadap pola konsumsi digital, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian tentang hubungan langsung antara digitalisasi, perilaku konsumsi, dan hasil keberlanjutan. Penelitian yang ada selama ini hanya berfokus pada manfaat ekonomi dari *e-commerce*, dan sering kali mengabaikan konsekuensi yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Choirunisa & Mulyanti (2023) dalam penelitian ini Choirunisa hanya meneliti bagaimana *e-commerce* dapat meningkatkan pendapatan pelaku UMKM dan tidak menyinggung mengenai masalah lingkungan yang dapat disebabkan oleh *e-commerce*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengatasi kesenjangan ini dengan memeriksa bagaimana teknologi digital, pasar online, dan kebiasaan konsumen yang terus berkembang dapat dimanfaatkan untuk mendukung praktik konsumsi dan produksi yang berkelanjutan melalui transformasi perubahan pola konsumsi di era digital. Perubahan pola konsumsi yang didorong oleh digitalisasi ini mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam cara masyarakat mengkonsumsi barang dan jasa.

Perubahan dalam pola konsumsi ini tidak terlepas dari peran teknologi digital, yang telah mengubah cara individu berbelanja dan mengakses berbagai produk serta jasa. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola konsumsi. Kemudahan akses informasi dan layanan melalui internet telah mengubah cara individu berbelanja dan mengkonsumsi produk serta jasa (Wibowo et al., 2024). *Platform e-commerce* dan media sosial memungkinkan konsumen untuk membeli barang tanpa harus mengunjungi toko fisik, menawarkan kenyamanan dan efisiensi waktu. Selain itu, penggunaan uang elektronik (*e-money*) telah mempermudah transaksi, mendorong peningkatan frekuensi belanja dan konsumsi impulsif (Ghany et al., 2024). Namun, perubahan ini juga membawa tantangan, seperti risiko keamanan

data dan kecenderungan konsumsi berlebihan. Oleh karena itu, literasi digital dan kesadaran akan pola konsumsi yang bijak menjadi kunci dalam memanfaatkan era digital secara optimal.

Limitasi penelitian ini terletak pada keterbatasan sumber studi literatur yang digunakan, yakni hanya mencakup penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019–2025. Pembatasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap relevan dengan kondisi terkini terkait transformasi konsumsi masyarakat Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yaitu keterkaitan antara pola konsumsi digital masyarakat Indonesia dan keberlanjutan ekonomi dalam perspektif SDGs 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Studi sebelumnya lebih fokus pada perubahan konsumsi akibat digitalisasi, tetapi masih jarang yang membahas aspek keberlanjutan (Somsom et al., 2024). Melalui studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia akibat digitalisasi yang semakin berkembang pesat. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menganalisis peran teknologi digital, *e-commerce*, dan *platform* daring dalam mendukung SDGs 12. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong transformasi konsumsi di era digital dan mengetahui implikasinya terhadap keberlanjutan ekonomi.

## **KAJIAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Transformasi Pola Konsumsi**

Transformasi pola konsumsi merujuk pada perubahan dalam cara masyarakat mengonsumsi barang dan jasa seiring waktu (Salsabillah, 2023). Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai contoh, dengan kemajuan teknologi digital, masyarakat kini lebih memilih berbelanja secara *online* melalui *platform e-commerce* dibandingkan berbelanja di toko fisik. Selain itu, kesadaran akan kesehatan dan lingkungan juga mendorong pergeseran konsumsi menuju produk yang lebih ramah lingkungan dan sehat (Amri et al., 2024). Menurut Wibowo et al. (2024), transformasi pola konsumsi ini tidak hanya memengaruhi preferensi individu, tetapi juga berdampak pada strategi bisnis dan kebijakan ekonomi secara keseluruhan.

### **Transformasi Pola Konsumsi Era Digital**

Transformasi pola konsumsi masyarakat Indonesia di era digital dipengaruhi oleh perubahan teknologi serta dinamika sosial dan ekonomi. Dalam perspektif teori perilaku konsumen, keputusan individu dalam berbelanja dan mengonsumsi barang atau jasa tidak hanya didasarkan pada kebutuhan dasar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kemudahan akses digital, iklan, norma sosial, dan preferensi pribadi (Wardhana, 2020). Perkembangan *e-commerce* dan media sosial semakin mempercepat pergeseran pola konsumsi, di mana konsumen cenderung memilih belanja daring karena faktor kenyamanan, harga yang kompetitif, serta beragamnya pilihan produk.

### **Keberlanjutan Ekonomi**

Keberlanjutan ekonomi adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka, dengan menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan (Solechah & Sugito, 2023). Namun, peningkatan perilaku konsumtif akibat kemudahan akses *e-commerce* dapat mengancam keberlanjutan ini, karena mendorong konsumsi berlebihan yang dapat menguras sumber daya alam dan meningkatkan limbah (Somsom et al., 2024). Hal ini bertentangan dengan tujuan *Sustainable Development Goals*

---

(SDGs) 12, yang mengedepankan pola konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengatasi dampak negatif dari pola konsumsi yang berlebihan, salah satunya melalui penerapan prinsip-prinsip yang diusung dalam SDGs 12.

### **Sustainable Development Goals Poin 12**

Pada poin SDGs 12 bertujuan untuk memastikan pola konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab dan berkelanjutan, dengan fokus pada efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan promosi praktek produksi yang ramah lingkungan. Tujuan ini menekankan pentingnya perubahan perilaku pada tingkat individu, perusahaan, dan pemerintah untuk mencapai keberlanjutan dalam konsumsi dan produksi. Implementasi SDGs 12 mencakup pengurangan dalam pembangkitan limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Selain itu, SDGs 12 mendorong perusahaan, terutama yang besar dan transnasional, untuk mengadopsi praktik berkelanjutan dan mengintegrasikan informasi keberlanjutan dalam siklus pelaporan mereka (Capah et al., 2023).

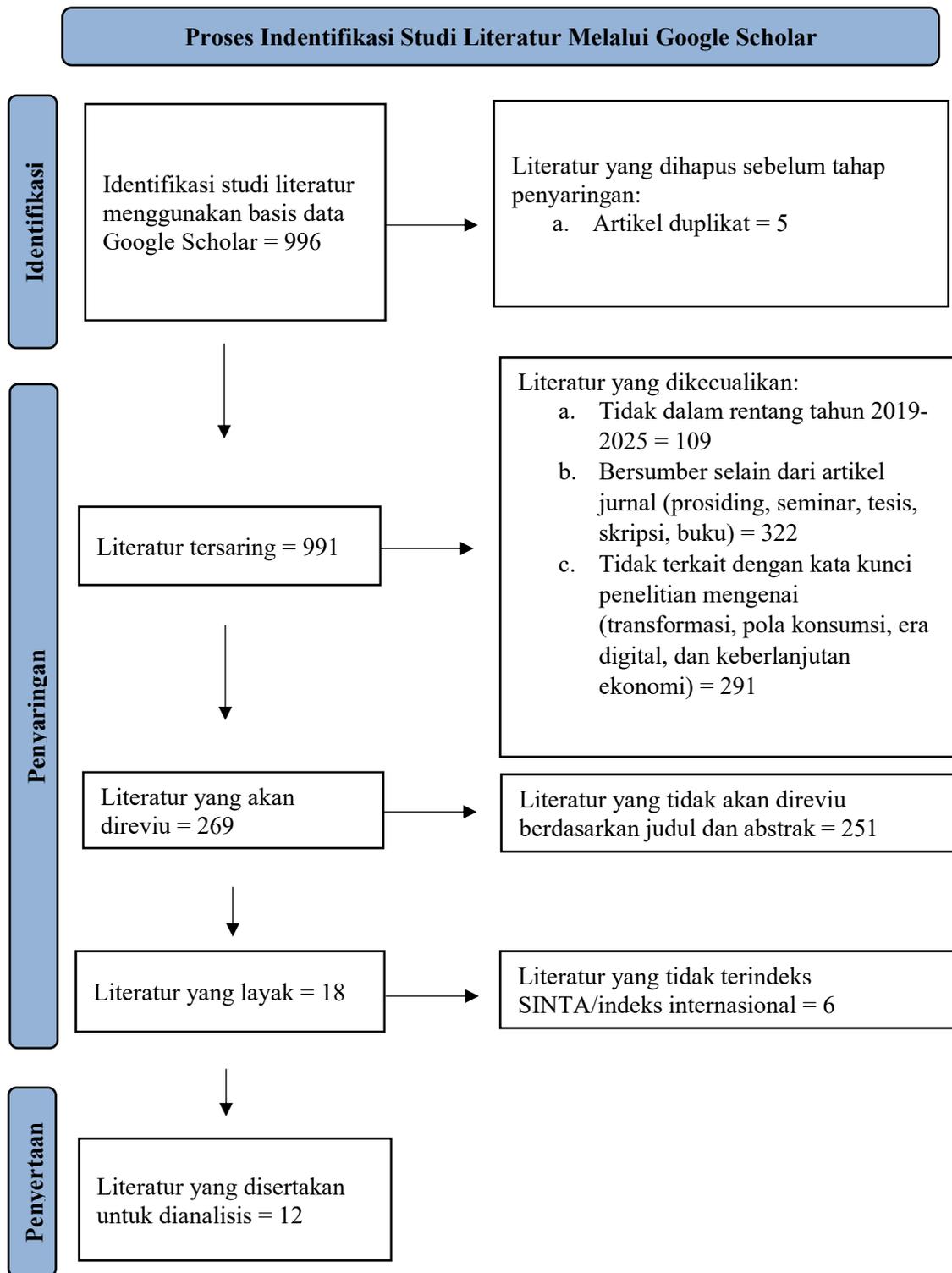
## **METODE PENELITIAN**

### **Desain penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai studi literatur yang relevan dengan pertanyaan penelitian. SLR bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada suatu topik tertentu dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Proses ini melibatkan pencarian literatur yang luas, kemudian menyeleksi dan menganalisis relevansinya dengan topik yang dibahas (Okoli, 2015).

### **Strategi pencarian**

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan akurasi tinjauan sistematis, penelitian ini menerapkan kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA membantu memastikan bahwa setiap tahap pelaksanaan tinjauan dilakukan secara transparan, mulai dari metode yang digunakan hingga hasil yang diperoleh. Selain itu, pendekatan ini berperan dalam menghindari duplikasi studi serta memberikan pedoman yang komprehensif dalam seleksi literatur ilmiah, sehingga proses penyaringan data lebih terpercaya dan informatif (Page & Moher, 2017). Pada gambar di bawah ini merupakan proses penyaringan studi literatur menggunakan PRISMA:



**Gambar 3.** Kerangka Kerja PRISMA

Proses penyaringan studi literatur menggunakan kerangka kerja PRISMA di atas terdiri dari empat tahapan utama yang meliputi:

1. Identifikasi

Proses identifikasi dimulai dengan mencari studi literatur pada satu basis data yakni Google Scholar. Setelah proses pencarian menggunakan kata kunci yaitu, "transformasi"; "pola konsumsi"; "era digital"; dan "keberlanjutan ekonomi" diperoleh sebanyak 996 artikel. Kemudian dengan menggunakan *platform* manajemen referensi diperoleh 5 artikel duplikat yang mengurangi jumlah studi dan sisanya masuk pada tahap ke dua yaitu penyaringan.

2. Penyaringan

Pada tahap ini, diperoleh 991 artikel setelah proses pengurangan duplikasi. Selanjutnya adalah mengeluarkan artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan memenuhi kriteria eksklusi yang ditetapkan meliputi: terbit dalam rentang tahun diluar 2019-2025 (109 studi); bersumber selain dari artikel jurnal seperti prosiding, seminar, tesis, skripsi, dan buku (322 studi); dan tidak terkait dengan kata kunci penelitian mengenai "transformasi", "pola konsumsi", "era digital", dan "keberlanjutan ekonomi" (291 studi). Dari 991 studi ini dihasilkan 270 literatur yang akan direviu lebih lanjut.

3. Kelayakan

Proses penentuan layak atau tidak 269 studi literatur ditentukan melalui pengecekan judul dan abstrak. Kemudian, diperoleh 18 studi literatur yang dianggap layak dan memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Kemudian dilakukan pengecekan lanjutan untuk memastikan kualitas artikel dengan menetapkan inklusi yaitu jurnal terindeks SINTA atau indeks internasional dan diperoleh 6 studi literatur yang tidak terindeks.

4. Penyertaan

Tahap terakhir adalah penyertaan studi literatur dari hasil ketiga tahapan sebelumnya. Didapatkan 12 studi yang akan disertakan untuk dianalisis lebih lanjut karena kesesuaiannya dengan kriteria inklusi, meliputi: terbit pada rentang tahun 2019-2025, merupakan artikel jurnal, berbahasa Indonesia maupun Inggris, dapat diakses secara penuh, dan membahas terkait topik penelitian "transformasi", "pola konsumsi", "era digital", dan "keberlanjutan ekonomi" serta terindeks SINTA atau indeks internasional.

### **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan untuk menjamin relevansi, kualitas, dan cakupan fokus studi dalam penelitian ini. Adanya penetapan kriteria ini untuk memastikan bahwa studi literatur yang dipilih telah sesuai dengan topik penelitian terkait "transformasi", "pola konsumsi", "era digital", dan "keberlanjutan ekonomi". Berikut tabel rinci terkait kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini:

**Tabel 1.** Kriteria Inklusi dan Eksklusi

<b>Kriteria</b>	<b>Inklusi</b>	<b>Eksklusi</b>
<b>Tahun publikasi</b>	2019-2025	Diluar rentang tahun 2019-2025
<b>Jenis dokumen</b>	Artikel reviu	Diluar artikel reviu, seperti prosiding, seminar, tesis, skripsi, dan buku
<b>Bahasa</b>	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Inggris
<b>Akses</b>	Akses terbuka	Akses tertutup
<b>Topik</b>	Topik tranformasi pola konsumsi di era digital dan keberlanjutan ekonomi	Diluar topik tranformasi pola konsumsi di era digital dan keberlanjutan ekonomi
<b>Terindeks</b>	SINTA atau Indeks Internasional	Tidak terindeks

### Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi kualitas artikel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian yang relevan. Evaluasi ini mencakup aspek kejelasan tujuan penelitian, relevansi topik terhadap pertanyaan penelitian, serta kualitas hasil yang disajikan. Dalam menilai kualitas literatur yang dikaji, penelitian ini mengacu pada pedoman evaluasi yang dikembangkan oleh Kitchenham & Brereton (2013) dalam konteks tinjauan literatur sistematis. Pedoman ini mempertimbangkan aspek validitas, reliabilitas metode, serta ketetapan definisi konsep yang digunakan dalam setiap penelitian yang dianalisis. Kitchenham juga merekomendasikan jumlah studi yang direviu dalam tinjauan sistematis sebaiknya berada dalam rentang antara 10 hingga kurang dari 50 artikel. Dalam penelitian ini, dilakukan evaluasi terhadap 12 jurnal, sehingga sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kitchenham dalam memastikan kualitas dan relevansi tinjauan literatur.

Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis tematik untuk menginterpretasi data. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data kualitatif (Nowell et al., 2017). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk mengeksplorasi temuan utama dari berbagai literatur yang dikaji. Pola-pola yang muncul diidentifikasi secara sistematis dan disintesis melalui pendekatan sistesis tematik. Proses ini mencakup pengelompokan serta pemetaan hubungan antara berbagai temuan berdasarkan tema yang telah diidentifikasi, sehingga memungkinkan pengembangan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN

### Tahun Publikasi

Studi literatur yang digunakan merupakan artikel yang terbit dalam rentang tahun 2019-2025, dengan asumsi bahwa perkembangan digital mulai dari tahun 2019 hingga pasca pandemi COVID-19. Dengan rincian sebagai berikut, 2022 (n=1), 2023 (n=1), 2024 (n=8), 2025 (n=2).

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada setiap literatur yang disertakan bervariasi, terdapat literatur yang menggunakan metode studi literatur review (n=2), metode deskriptif (n=2) serta pendekatan kualitatif (n=6) dan pendekatan kuantitatif (n=2).

**Tabel 2.** Hasil Temuan Studi Literatur yang Layak

No.	Peneliti	Variabel	Temuan Utama
1.	Yoganata (2024)	X: Transformasi <i>E-Business</i> di Era <i>Society 5.0</i> Y: Perubahan Perilaku Konsumen dan Model Bisnis	Aplikasi <i>e-wallet</i> seperti Dana meningkatkan kebiasaan belanja online & transaksi non-tunai. Tiket.com mempengaruhi jenis acara yang dibeli (terutama konser). Netflix menggeser preferensi menonton ke streaming.
2.	Sartika et al. (2024)	X: Penggunaan <i>E-Commerce</i> Y: Perilaku Konsumsi Mahasiswa	<i>E-commerce</i> memperluas pilihan produk dan mempermudah akses, tetapi meningkatkan belanja impulsif dan konsumtif. Ulasan pelanggan, kualitas produk, dan ketersediaan menjadi faktor utama dalam keputusan belanja mahasiswa.
3.	Wibowo et al. (2024)	X: Era digitalisasi Y: Transformasi Pola Konsumsi Makro ekonomi	Digitalisasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan keterlibatan konsumen, tetapi juga menimbulkan ketimpangan pendapatan, kesenjangan digital, dan risiko keamanan data.
4.	Dewi et al. (2025)	X: Transisi perilaku konsumen islami Y: Tren belanja <i>online</i> di era digital	Konsumen Muslim lebih loyal terhadap <i>platform</i> yang transparan dan sesuai prinsip syariah. Tantangan utama adalah kurangnya edukasi transaksi syariah dan aksesibilitas produk halal <i>online</i> .
5.	Rahmi & Irwanto (2024)	X: Transformasi Ekonomi di Era Digital Y: Perubahan Pola Konsumsi	Transformasi ekonomi digital telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam perilaku konsumsi masyarakat, mencakup peningkatan konsumsi digital seperti konten digital, produk digital, dan layanan digital. Selain itu, pola belanja masyarakat juga mengalami perubahan, beralih dari pembelian offline menjadi online.
6.	Fikri & Junaidi (2024)	X: Era Digital Y: Pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat	<i>E-commerce</i> dan media sosial mempengaruhi keputusan konsumsi (50% dipengaruhi media sosial). Teknologi seperti Gojek/Grab meningkatkan efisiensi tetapi mengurangi interaksi sosial dan menambah limbah plastik.
7.	Nusrida et al. (2024)	X: Pasar <i>modern</i> dan pasar <i>online</i> Y: Transformasi perilaku konsumen muslim dalam	Muslim mempertimbangkan aspek halal, maslahat, dan larangan berlebihan saat belanja. Pembayaran digital makin umum di pasar modern. Review <i>online</i> mempermudah evaluasi produk pasca pembelian.

		berbelanja	
8.	Varriale et al. (2024)	X: Transformasi digital Y: Pencapaian <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) di berbagai sektor	Teknologi digital mendukung pencapaian SDGs di berbagai industri. AI membantu energi bersih (SDG7), konsumsi bertanggung jawab (SDG12), dan mitigasi iklim (SDG13). Teknologi geospasial mendukung pertanian (SDG2), kesehatan (SDG3), air bersih (SDG6), dan lingkungan (SDG12 & SDG15). Analisis dari 578 studi mengidentifikasi 1.098 praktik bisnis berkelanjutan yang menggunakan 11 teknologi di 17 industri.
9.	Dwi et al. (2025)	X: Transformasi ekonomi digital dan evolusi pola konsumsi Y: Perubahan perilaku belanja di internet	Digitalisasi mengubah perilaku belanja menjadi lebih berbasis <i>online</i> . Media sosial dan <i>influencer</i> memainkan peran besar dalam keputusan pembelian. Tantangan utamanya adalah belanja impulsif, risiko keamanan data, dan dampak negatif pada ritel tradisional.
10.	Majid et al. (2024)	X: Belanja online melalui TikTok Shop Y: Perilaku konsumsi Generasi Z dalam perspektif konsumsi Islam	Generasi Z Muslim mempertimbangkan prinsip halal, manfaat, dan kontrol diri dalam pengeluaran.
11.	Alfi et al. (2023)	X: Transformasi digital dalam pelayanan publik di Indonesia Y: Risiko keamanan siber	Digitalisasi didorong oleh peningkatan penggunaan internet di Indonesia. Termasuk digitalisasi layanan publik yang menghadapi ancaman serangan siber yang meningkat. Kebijakan keamanan siber dan kesadaran publik menjadi kunci mitigasi risiko.
12.	Sihite (2022)	X: Perubahan pola konsumsi Y: Sektor perekonomian	Konsumsi beralih ke produk berkelanjutan, membuka peluang ekonomi baru tetapi juga menantang sektor tradisional. Tantangan tersebut seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan regulasi, dan akses modal.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa transformasi digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat Indonesia dengan meningkatnya preferensi terhadap belanja *online*, transaksi non-tunai, dan pengaruh media sosial dalam keputusan pembelian. Digitalisasi mendorong konsumsi yang lebih efisien dan inovatif, namun juga menimbulkan tantangan seperti belanja impulsif, kesenjangan digital, serta ancaman terhadap keberlanjutan ekonomi, khususnya bagi sektor ritel tradisional. Dalam perspektif SDGs 12, pola konsumsi yang beralih ke produk berkelanjutan membuka peluang bagi ekonomi sirkular dan bisnis ramah lingkungan, meskipun masih menghadapi hambatan seperti regulasi, akses modal, serta kesadaran konsumen terhadap konsumsi bertanggung jawab.

## PEMBAHASAN

### Transformasi Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia di Era Digital

Transformasi pola konsumsi masyarakat Indonesia di era digital menjadi salah satu isu utama yang dibahas dalam beberapa jurnal yang dianalisis. Perkembangan teknologi *e-business* dan platform *e-commerce* di era revolusi industri 4.0 telah secara fundamental mengubah perilaku konsumen (Dwi et al., 2025; Yoganata, 2024). Transformasi ini diperkuat oleh tingginya penetrasi internet di Indonesia, yang pada awal 2023 telah mencapai 77% dari

total populasi, menunjukkan tingkat adopsi digital yang signifikan di seluruh negeri (Alfi et al., 2023).

Penelitian terhadap mahasiswa Universitas Duta Bangsa menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *e-business* seperti Dana untuk transaksi digital, Tiket.com untuk pemesanan tiket online, dan Netflix untuk hiburan digital berdampak langsung pada kebiasaan belanja, preferensi konsumsi, serta pola perilaku mereka secara keseluruhan. Pergeseran ini ditandai dengan meningkatnya ketergantungan pada transaksi *online* dan berkurangnya metode pembelian konvensional secara manual (Yoganata, 2024).

Studi lainnya oleh Wibowo et al., (2024) semakin menegaskan perubahan ini dengan mengungkap bahwa *e-commerce* telah memperluas pilihan produk dan memberikan kemudahan akses bagi masyarakat, sehingga memengaruhi frekuensi belanja, jenis barang yang dibeli, serta pengeluaran bulanan mereka. Dari perspektif makroekonomi, era digital telah memicu revolusi besar dalam pola konsumsi, yang didorong oleh *platform* digital yang memberikan akses cepat ke berbagai produk dan layanan. Dampaknya meluas hingga pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan struktur industri. Transformasi digital ini menawarkan berbagai peluang seperti peningkatan efisiensi operasional dan jangkauan pasar yang lebih luas, namun juga menghadirkan tantangan, seperti kesenjangan digital, isu ketimpangan pendapatan, hingga keberlanjutan.

### **Faktor-Faktor Pendorong Transformasi Konsumsi di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara konsumen mengakses informasi, yang pada akhirnya memengaruhi pola konsumsi mereka. Dengan semakin luasnya penetrasi internet, konsumen kini dapat mencari informasi produk dengan lebih cepat dan mudah melalui platform digital, media sosial, serta situs ulasan daring. Menurut penelitian Fikri & Junaidi (2024), *platform* seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak telah meningkatkan adopsi belanja daring dengan menawarkan pengalaman berbelanja yang lebih efisien, aman, dan personalisasi berbasis data. Selain itu, media sosial telah memainkan peran penting dalam membentuk keputusan pembelian konsumen, terutama melalui pengaruh *influencer* dan tren viral di platform seperti TikTok dan Instagram (Majid et al., 2024). Perubahan ini tidak hanya mencerminkan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi tetapi juga menunjukkan bagaimana perilaku konsumen semakin dipengaruhi oleh pengalaman digital. Kini, proses pengambilan keputusan tidak lagi didasarkan pada pengalaman langsung di toko fisik, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh ulasan, rating, serta rekomendasi algoritma berbasis kecerdasan buatan (AI) (Dwi et al., 2025).

*Platform e-commerce* dan media sosial telah menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku belanja konsumen. Kemudahan akses terhadap berbagai produk, harga yang kompetitif, serta metode pembayaran digital telah menjadikan *e-commerce* sebagai pilihan utama bagi banyak konsumen. Selain itu, konsep pemasaran berbasis algoritma memungkinkan perusahaan untuk menargetkan konsumen secara lebih spesifik berdasarkan preferensi dan riwayat pencarian mereka. Selain itu, fenomena "*social commerce*" yang mengintegrasikan media sosial dengan transaksi daring semakin meningkatkan daya tarik belanja digital. Kampanye pemasaran berbasis keterlibatan, seperti *flash sale* dan *live shopping*, telah terbukti mampu meningkatkan transaksi secara signifikan. Namun, di sisi lain, model ini juga memicu perilaku konsumtif impulsif akibat paparan konten pemasaran yang semakin agresif (Dwi et al., 2025).

Munculnya berbagai metode pembayaran digital seperti *e-wallet* (OVO, DANA,

---

ShopeePay) dan layanan *buy now, pay later* (BNPL) telah mendorong peningkatan transaksi belanja daring. Kemudahan dalam melakukan pembayaran tanpa perlu menggunakan uang tunai atau kartu kredit tradisional telah mengubah cara konsumen mengelola pengeluaran mereka. Namun, model pembayaran digital ini juga meningkatkan risiko perilaku konsumtif yang tidak terkontrol. Adanya diskon eksklusif untuk pembayaran digital serta fleksibilitas dalam metode cicilan telah menyebabkan peningkatan belanja impulsif di kalangan konsumen muda. Jika tidak dikelola dengan baik, kemudahan ini dapat menyebabkan masalah keuangan jangka panjang, terutama bagi mereka yang terbiasa berbelanja dengan kredit tanpa perencanaan keuangan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan digital agar konsumen lebih bijak dalam memanfaatkan layanan pembayaran digital.

Perubahan pola konsumsi digital dapat dianalisis menggunakan berbagai teori perilaku konsumen, salah satunya adalah *Planned Behavior Theory* (Ajzen, 1991). Dalam teori ini, keputusan pembelian seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap (*attitude*), norma sosial (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Dewi et al., 2025). Dalam konteks digital, sikap konsumen terhadap produk sering kali dibentuk oleh ulasan daring dan rekomendasi influencer, yang meningkatkan kepercayaan terhadap produk yang dipasarkan. Norma sosial juga berperan penting, di mana tren belanja daring yang semakin umum mendorong lebih banyak individu untuk beralih dari belanja konvensional ke belanja digital. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, seperti pencarian produk yang lebih cepat, pembayaran digital, serta layanan pengiriman yang efisien (Dwi et al., 2025).

### **Implikasi Digitalisasi dan Perubahan Pola Konsumsi terhadap Keberlanjutan Ekonomi**

Tingginya laju konsumsi masyarakat dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan dan keberlanjutan ekonomi. Peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menyebabkan eksploitasi daya dan sumber daya alam secara masif. Fenomena ini mengarah pada degradasi lingkungan akibat peningkatan emisi karbon, pencemaran limbah industri, serta eksploitasi sumber daya terbarukan yang semakin sulit untuk dipulihkan (Sihite, 2022). Tanpa adanya upaya pengelolaan konsumsi yang berorientasi pada keberlanjutan, keseimbangan ekosistem akan semakin terancam, yang ada akhirnya dapat berpengaruh terhadap stabilitas sosial dan ekonomi suatu negara (Rahmi & Irwanto, 2024).

Di sisi lain, menurut penelitian oleh Majid et al. (2024) perkembangan teknologi digital, khususnya *e-commerce*, telah mempercepat perubahan pola konsumsi masyarakat dengan menawarkan aksesibilitas yang lebih luas dan kemudahan transaksi. Pertumbuhan sektor ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga meningkatkan jejak lingkungan, terutama melalui penggunaan energi tinggi dalam infrastruktur digital, produksi kemasan yang berlebihan, serta lonjakan transportasi logistik yang memperbesar emisi gas rumah kaca. Selain itu, kemudahan berbelanja secara daring dapat mendorong perilaku konsumtif impulsif, yang pada akhirnya memperparah masalah limbah domestik dan elektronik (Sihite, 2022). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dapat menyeimbangkan manfaat ekonomi dari *e-commerce* dengan kebijakan keberlanjutan, seperti penerapan sistem logistik ramah lingkungan, optimalisasi daur ulang kemasan, serta insentif bagi bisnis yang menerapkan prinsip *green business* (Sihite, 2022).

Jika tidak dikelola dengan baik, pola konsumsi yang semakin konsumtif dan tidak

---

terarah dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang. Konsumsi yang berlebihan tanpa diimbangi dengan produktivitas yang memadai dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi, memicu inflasi, serta meningkatkan ketergantungan pada impor. Bahkan, menurut Fikri & Junaidi (2024) pola konsumsi berbasis gaya hidup yang tidak terkendali dapat menyebabkan lonjakan utang rumah tangga dan mengurangi daya beli masyarakat secara agregat. Dalam rangka mencegah dampak negatif ini, diperlukan kebijakan yang mendorong literasi keuangan, edukasi mengenai konsumsi yang bijak, serta regulasi yang mengontrol pemasaran produk-produk yang berorientasi pada eksploitasi perilaku konsumtif. Dengan demikian, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan stabilitas sosial dapat terjaga secara optimal, menciptakan fondasi ekonomi yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

### **Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs) 12 dalam Konteks Konsumsi Digital**

Transformasi konsumsi digital memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 12, yang menekankan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Era digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menggunakan produk, yang terlihat dari maraknya *e-commerce*, layanan berbasis langganan, serta ekonomi berbagi. Digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi rantai pasok, tetapi juga mempercepat pola konsumsi yang lebih impulsif dan boros sumber daya (Nusrida et al., 2024). Oleh karena itu, prinsip SDGs 12 menjadi semakin penting dalam memastikan digitalisasi tidak memperburuk masalah lingkungan, tetapi sebaliknya dapat mendorong pola konsumsi yang lebih berkelanjutan, seperti pengurangan limbah, efisiensi sumber daya, dan sirkularitas ekonomi dalam rantai nilai.

Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak negatif konsumsi digital yang berlebihan, berbagai strategi yang selaras dengan SDGs 12 perlu diterapkan. Salah satu pendekatan utama adalah penerapan ekonomi sirkular melalui inovasi teknologi, seperti *blockchain* untuk meningkatkan transparansi rantai pasok dan memastikan keaslian produk berkelanjutan. Selain itu, *internet of things* (IoT) dapat digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan mendukung sistem produksi yang lebih efisien dan meminimalkan limbah, pemerintah dan industri juga dapat menerapkan kebijakan insentif bagi perusahaan yang mengadopsi model bisnis berkelanjutan, seperti penggunaan material ramah lingkungan dalam kemasan produk *e-commerce* dan pengurangan jejak karbon dalam logistik digital. Edukasi konsumen juga menjadi faktor penting dalam menanamkan kesadaran akan konsumsi yang lebih bertanggung jawab, misalnya melalui kampanye digital yang mempromosikan pilihan produk berkelanjutan (Varriale et al., 2024).

Teknologi digital dan *platform* daring memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya SDGs 12 dengan menyediakan solusi inovatif yang memungkinkan efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah. *E-commerce* dapat dimanfaatkan untuk mendorong penggunaan kembali dan daur ulang produk dengan menyediakan fitur penjualan kembali atau *refurbished* (Varriale et al., 2024). Teknologi *big data* dan kecerdasan buatan (AI) dapat membantu perusahaan dan pemerintah dalam memantau pola konsumsi dan menganalisis dampaknya terhadap lingkungan, sehingga kebijakan yang lebih tepat sasaran dapat dirancang. Selain itu, penerapan *cloud computing* dalam pengelolaan stok dan distribusi barang dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi rantai pasok (Varriale et al., 2024). Dengan memanfaatkan potensi digitalisasi secara strategis, SDGs 12 dapat lebih mudah dicapai, memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh transformasi digital

---

tetap selaras dengan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan ekologi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Transformasi digital di Indonesia telah mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan, terutama melalui *e-commerce* dan transaksi digital. Perubahan ini meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas konsumsi, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan ekonomi, seperti eksploitasi sumber daya, peningkatan limbah, dan ancaman terhadap sektor ritel tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa digitalisasi mendorong perilaku konsumtif, namun juga membuka peluang bagi ekonomi sirkular dan bisnis berkelanjutan. Untuk mewujudkan potensi tersebut, diperlukan regulasi yang mendukung, akses permodalan, serta peningkatan kesadaran konsumen terhadap konsumsi yang bertanggung jawab. Teknologi digital dapat berkontribusi pada SDG 12 dengan mendorong efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah melalui inovasi seperti *big data*, kecerdasan buatan, dan *cloud computing*. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang menyeimbangkan manfaat ekonomi dari digitalisasi dengan kebijakan yang mendukung konsumsi berkelanjutan demi kesejahteraan ekonomi dan lingkungan jangka panjang.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan literatur untuk memahami tren jangka panjang konsumsi digital dan keberlanjutannya, serta mengeksplorasi hubungan kausal antara digitalisasi, perilaku konsumsi, dan dampak lingkungan. Studi empiris diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan dalam mendorong konsumsi berkelanjutan, termasuk regulasi limbah dan insentif bagi bisnis ramah lingkungan. Selain itu, penting untuk meneliti penerapan ekonomi sirkular dalam ekosistem digital serta kesenjangan akses terhadap produk ramah lingkungan. Pemanfaatan AI dan big data juga perlu dikaji untuk mendukung pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M., Yundari, N. P., & Tsaqif, A. (2023). Analisis Risiko Keamanan Siber dalam Transformasi Digital Pelayanan Publik di Indonesia. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 6(2), 5. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i2.10082>
- Amri, A., Salawali, W. A., & Indama, I. S. (2024). Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Pasca Pandemi COVID-19: Implikasi bagi Pasar Ritel di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5005–5017.
- BPS. (2021). Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2021. *Badan Pusat Statistik*. <https://doi.org/10.25104/mtm.v16i1.840>
- BPS. (2024). Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2024. *Badan Pusat Statistik*, 28(1). <https://doi.org/10.25104/mtm.v16i1.840>
- Capah, B. M., Rachim, H. A., & Raharjo, S. T. (2023). Implementasi Sdg'S-12 Melalui Pengembangan Komunitas Dalam Program Csr. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46502>
- Choirunisa, R., & Mulyanti, D. (2023). Literature Review: Peran E-Commerce Dalam Meningkatkan Pendapatan Umkm Di Era New Normal. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Industri (EBI)*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.52061/ebi.v5i1.102>
- Dewi, F. K., Sari, D., & Saripudin, U. (2025). Transisi Perilaku Konsumen Islami: Tinjauan

- Terhadap Tren Belanja Online di Era Digitak. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(2), 375–390.
- Dwi, J., Amory, S., Mudo, M., & Rhena, J. (2025). *Transformasi Ekonomi Digital dan Evolusi Pola Konsumsi : Tinjauan Literatur tentang Perubahan Perilaku Belanja di Era Internet*. 14, 28–37.
- EKON. (2024). *Didominasi Penjualan Produk Lokal, Hari Belanja Online Nasional (HARBOLNAS) 2024 Mampu Cetak Transaksi Sebesar Rp31,2 Triliun*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6116/didominasi-penjualan-produk-lokal-hari-belanja-online-nasional-harbolnas-2024-mampu-cetak-transaksi-sebesar-rp312-triliun>
- Fikri, M., & Junaidi, A. (2024). Perubahan Pola Konsumsi Dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 5–6.
- Ghany, M. A., Ali, B., Ruba, M. G., Mei, R., & Kediri, I. (2024). Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan Berdasarkan Penggunaan E-money. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 3(1), 40–50.
- Kitchenham, B., & Brereton, P. (2013). A systematic review of systematic review process research in software engineering. *Information and Software Technology*, 55(12), 2049–2075. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2013.07.010>
- Majid, K. A., Sadullah, N., & Rahmawati, L. (2024). Fenomena dan Perilaku Belanja Online Melalui Tiktok Shop pada Generasi Z Perspektif Konsumsi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 1796–1806.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nusrida, H., Bahar, M., & Andeska, M. N. (2024). Transformasi Perilaku Konsumen Muslim Berbelanja Di Pasar Modern Dan Pasar Online. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 09(02), 369–387. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1844>
- Okoli, C. (2015). Communications of the Association for Information Systems A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review Recommended Citation Okoli, Chitu (2015) "A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review Communications of the A I . *Communications of the Association for Information Systems*, 37, 43. <http://aisel.aisnet.org/cais/vol37/iss1/43>
- Page, M. J., & Moher, D. (2017). Evaluations of the uptake and impact of the Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses (PRISMA) Statement and extensions: A scoping review. *Systematic Reviews*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13643-017-0663-8>
- Rahmi, M., & Irwanto. (2024). Perubahan transformasi ekonomi dan pola konsumsi di era digital. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Pengabdian Masyarakat (JPSPM)*, 01(01), 25–29.
- Salsabillah, E. N. (2023). *Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat dalam Era Digitalisasi*. Kompasiana. [https://www.kompasiana.com/ellyanadasalsabillah0078/647888308221990a9a608302/perubahan-pola-konsumsi-masyarakat-dalam-era-digitalisasi?lgn\\_method=google&google\\_btn=onetap#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/ellyanadasalsabillah0078/647888308221990a9a608302/perubahan-pola-konsumsi-masyarakat-dalam-era-digitalisasi?lgn_method=google&google_btn=onetap#google_vignette)
- Sartika, D., Ulya, M., Azzahra, F. F., Irnawati, I., & ... (2024). Fenomena Penggunaan E-Commerce terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan*

- 
- Humaniora*, 2(3), 335–350.  
<https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/287%0Ahttps://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/download/287/472>
- Sasabone, L., Sudarmanto, E., Yovita, Y., & Adiwijaya, S. (2023). Pengaruh E-commerce dan Kemudahan Transaksi Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Dalam Era Digital Di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 32–42. <https://doi.org/10.58812/sish.v1i01.304>
- Sihite, A. H. (2022). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Dan Implikasinya Terhadap Sektor Perekonomian. *Jurnal Price : Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(01), 36–46. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/jecoa/article/view/3596>
- Solechah, W. M., & Sugito, S. (2023). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi G-20. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v8i1.1487>
- Somsom, S., Rahmadini, Diana, Shofi, Imel, Choirotul, & Dewi. (2024). Pengaruh E-Commerce terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Era Digital Sarofus. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(11), 1–10.
- Varriale, V., Camilleri, M. A., Cammarano, A., Michelino, F., Müller, J., & Strazzullo, S. (2024). Unleashing digital transformation to achieve the sustainable development goals across multiple sectors. *Sustainable Development*, July 2024, 565–579. <https://doi.org/10.1002/sd.3139>
- Wardhana, A. (2020). *Manajemen Pemasaran Berbasis Pelanggan* (Issue March). CV. Media Sains Indonesia. [http://widhadyah.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/PE3\\_TEORI-PERILAKU-KONSUMEN.pdf](http://widhadyah.lecture.ub.ac.id/files/2012/03/PE3_TEORI-PERILAKU-KONSUMEN.pdf)
- Wibowo, B., Izzati, Naili, & Taufiq, M. (2024). Transformasi Pola Konsumsi Makro Ekonomi di Era Digitalisasi: Analisis Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 164–171. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.558>
- Yoganata, M. W. (2024). Transformasi E-Business di Era Society 5.0 Mengubah Perilaku Konsumen dan Model Bisnis. *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 2(2), 54–68. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i2.402>

**PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR BASIC MATERIAL DENGAN SERTIFIKASI ISO 14001**

Betaria Simbolon<sup>1</sup>

Lenita Waty<sup>2</sup>

Francis M Hutabarat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Advent Indonesia

2132002@unai.edu

**ABSTRACT.**

*Tax is an obligation that must be fulfilled by tax subjects to the government. Companies are one of the main tax subjects which have an important role in state income. For companies, taxes can be a burden that has the impact of reducing company profits, while for countries taxes function as a source of funding for various government expenditures. Given these differences in interests, companies often manage the tax burden they face, either through legal or illegal means. One legitimate strategy that is commonly implemented is tax avoidance. This study aims to test and analyze the effect of green accounting, sales growth on tax avoidance in basic materials sector companies listed on the indonesia stock exchange for the 2018-2023 period. This research data uses purposive sampling method by observing 102 data from 17 companies. The research analysis technique uses descriptive statistical analysis, t test, f test, multiple linear regression, and coefficient of determination. The test results in the study show that green accounting and sales growth simultaneously have no influence on tax avoidance. Partially, green accounting has no influence on tax avoidance, so partial sales growth has a significant influence on tax avoidance.*

**Keywords:** *Green Accounting; Sales Growth; Tax Avoidance*

**ABSTRAK.**

Pajak merupakan setoran yang harus dipenuhi seorang wajib pajak kepada negara. Badan usaha merupakan salah satu subjek pajak utama yang memiliki peranan penting terhadap pendapatan negara. Bagi perusahaan, pajak dapat menjadi beban yang berdampak mengurangi keuntungan perusahaan, sedangkan bagi negara pajak berfungsi sebagai sumber pendanaan untuk berbagai pengeluaran pemerintah. Mengingat adanya perbedaan kepentingan ini, perusahaan seringkali melakukan pengelolaan terhadap beban pajak yang mereka hadapi, baik melalui cara yang sah maupun yang tidak sah. Salah satu strategi yang sah yang umum diterapkan adalah penghindaran pajak. Pengkajian ini dimaksudkan untuk meneliti serta menganalisa dampak *green accounting* dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor *basic material* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan mengamati 102 data dari 17 badan usaha. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis

statistik deskriptif, uji t, uji f, regresi linear berganda, dan uji koefisien determinasi. Hasil pengujian pada penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* serta *sales growth* secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial *green accounting* tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*, demikian *sales growth* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci:** *Green Accounting; Sales Growth; Tax Avoidance*

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi masyarakat kepada pemerintah tanpa mengharapkan imbalan untuk membantu pemerintah memberikan kesejahteraan melalui membangun fasilitas umum seperti jalan tol, jalan lintas, rumah sakit, dan akses umum lainnya. Demikian juga menurut Prena (2019) pajak merupakan sebuah asal penghasilan utama bagi negara. Penghasilan ini dimanfaatkan untuk membiayai macam-macam kebutuhan negara, seperti pembangunan nasional dan pengeluaran lainnya, sehingga negara dapat menjalankan roda pemerintahan yang sebagian besar dananya berasal dari pajak. Namun dari hasil pemaparan Sukmana (2020) ada banyak perusahaan yang menghindari pajak sampai indonesia mengalami kerugian sebesar 68,7 triliun. Yang membuat tinggi nya angka kerugian tersebut salah satu nya karena tindakan penghindaran pajak oleh korporasi di indonesia.

Dari laporan Newa (2019) seperti yang terjadi pada perusahaan berbasis sumber daya alam pertambangan mineral dan batubara, KPK sudah mengarsipkan yaitu adanya keterbatasan setoran retribusi dari tambang di wilayah hutan senilai Rp15,9 triliun per tahun. Terlebih lagi hingga di tahun 2017, ada utang PNBPN di sektor ini mencapai Rp 25,5 triliun. Dan dari total 7.519 lisensi kegiatan pertambangan yang terdaftar di DJP, sekitar 84% di mana sebagian tidak memiliki nomor wajib pajak (NPWP).

Pendapatan negara dari pajak sangatlah berperan penting untuk pemerintah dalam mencukupi biaya pengeluaran dan pembangunan fasilitas. Namun pajak ini kontribusinya belum maksimal dikarenakan perusahaan - perusahaan yang suka menghindari membayar pajak dengan berbagai cara. Diantara firma yang berlandaskan sumber daya alam (freeport) yang melakukan penghindaran pajak dari pemaparan Ananti (2018) melakukan penghindaran pajak selama puluhan tahun sejak perusahaan tersebut beroperasi. Jika sumber penghasilan negara ini tidak dipungut secara maksimal maka akibatnya memiliki dampak yang signifikan untuk membantu pemerintah membangun fasilitas - fasilitas di negara indonesia.

---

*Green accounting* meminta badan usaha memasukkan pengeluaran lingkungan sebagai

upaya penjagaan terhadap lingkungan. Dalam aspek pajak, pengeluaran tersebut bisa dimanfaatkan sebagai penurunan pendapatan kena pajak, Sebab biaya lingkungan yang besar membebani penghindaran pajak.

Sedangkan peraturan menteri ESDM nomor 26 tahun 2018 Menteri ESDM (2018) menyatakan perusahaan harus memiliki kepedulian dalam pengelolaan lingkungan hidup. peraturan menteri ESDM nomor 26 tahun 2018 pasal 20.(1) pemegang IUP eksplorasi, IUPK penyidikan, dan IUPK proses pembuatan, wajib melakukan pengelolaan lingkungan hidup. dengan kata lain, perusahaan yang berbasis sumber daya alam harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini membuat pentingnya penerapan *green accounting* di perusahaan, yang dalam penelitian ini terlihat dari adanya pelaksanaan *green accounting* yakni pelaksanaan iso14001.

Sejumlah unsur yang mampu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melaksanakan pengelakan pajak, salah satunya adalah *sales growth* atau pertumbuhan penjualan. Hal tersebut sejalan pada riset Fadhillah (2023) yang menyampaikan bahwa saat penjualan meningkat maka keuntungan perusahaan juga cenderung bertambah yang berdampak pada kenaikan tanggungan iuran yang wajib dilunasi. Untuk mengurangi tanggungan iuran yang besar, perusahaan lebih suka mempraktekkan pengelakan iuran agar jumlah pajak yang dibayarkan lebih rendah. Perusahaan tidak akan menghindari pajak kalau ada pertumbuhan penjualan, karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualannya, akibatnya keuntungan yang didapat badan usaha tidak optimal. Penurunan keuntungan karena pertumbuhan penjualan yang tidak maksimal mengakibatkan tanggungan pajak badan usaha berkurang, sehingga badan usaha tidak diperlukan untuk menghindari pajak.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Green Accounting**

*Green accounting* adalah konsep yang mengacu pada cara perusahaan memanfaatkan biaya lingkungan untuk mengurangi dampak negative terhadap lingkungan dan memastikan keberlanjutan operasional (Ahyani 2024). Dari pemaparan Margie (2024) akuntansi hijau adalah pendekatan akuntansi yang menghitung serta mencatat beban pencegahan yang bersangkutan pada aktivitas Perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Demikian juga

---

melalui pemaparan yang diberikan oleh Siagian (2024) yang menyatakan bahwa akuntansi hijau berfungsi sebagai alat yang penting untuk memahami bagaimana inisiatif ekonomi berkontribusi terhadap keamanan dan kesejahteraan lingkungan. Beberapa kegiatan yang mencerminkan penerapan *green accounting* dalam Perusahaan meliputi : perusahaan yang menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan, mengelola limbah yang yang tidak menimbulkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bukti kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

### **Sales Growth**

Pertumbuhan penjualan didefinisikan selaku peningkatan total penjualan dari satu periode ke periode berikutnya. Melalui pemahaman level pertumbuhan ini, badan usaha bisa mengestimasi potensi laba yang bisa di dapat. Pertumbuhan penjualan menggambarkan sejauh mana tuntutan kekuatan bersaing badan usaha dalam industry spesifik, juga level pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi kapasitas perusahaan untuk mengelola dan menentukan kesempatan di waktu yang akan datang. Menurut Saputri (2024) *Sales growth* didefinisikan sebagai peningkatan total penjualan dari satu tahun ke tahun berikutnya atau dari satu periode ke periode lainnya. Melalui pemahaman level pertumbuhan ini, badan usaha bisa mengestimasi seberapa besar keuntungan yang mungkin didapat. Demikian yang disampaikan oleh Zhafiira (2020) pertumbuhan penjualan merefleksikan kesuksesan kegiatan badan usaha di jangka waktu yang lampau serta bisa digunakan sebagai ramalan pertumbuhan di waktu yang akan datang. Pertumbuhan adalah kapasitas yang ada pada badan usaha untuk menjaga letak bisnisnya dalam pengelolaan perekonomian.

### **Tax Avoidance**

Melalui penyampaian Siagian (2024) penghindaran pajak ditetapkan sebagai suatu aktivitas badan usaha untuk memaksimalkan laba badan usaha melalui cara mengecilkan tanggungan pajak yang wajib dibayar berlandaskan regulasi perpajakan yang diterapkan. Dengan kata lain, penghindaran pajak ini merupakan upaya agar mengecilkan tanggung jawab pajak dengan cara resmi serta terjamin untuk subjek pajak, sebab tidak menyimpang aturan perundang-undangan serta peraturan perpajakan yang berlaku. Dan dari pemaparan Pakpahan (2024) penghindaran pajak sering dipahami sebagai aktivitas yang legal, yang dimaksudkan

---

agar mengecilkan tanggungan pajak tanpa menyalahi ketentuan perpajakan. Pengelakan pajak menunjukkan sebuah pola transaksi yang dirancang agar mengecilkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan sebuah negara. Demikian juga melalui pemaparan Yohan (2024) penghindaran pajak pada umumnya, sektor bisnis berupaya untuk mengurangi jumlah pajak yang mereka bayar, sedangkan pemerintah yang berfungsi sebagai pengumpul pajak, berusaha untuk meningkatkan pendapatan dari pajak. Para wajib pajak mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka karena terdapat perbedaan tujuan antara wajib pajak bisnis dan pengumpul pajak.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Tax Avoidance***

Dari menerapkan *green accounting* oleh perusahaan berarti perusahaan mengakui, menghitung, mencatat, serta melaporkan aktivitas yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. Upaya ini dianggap sebagai biaya periodik yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak. Meskipun tujuan dari *green accounting* adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan, hal ini juga menimbulkan tantangan baru bagi negara, yaitu potensi penghindaran pajak (Pakpahan, 2024). Tetapi tidak sama pada pengkajian Ahyani (2024) yang menyampaikan *green accounting* tidak mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak karena beban perlindungan lingkungan tidak dimanfaatkan untuk penghindaran pajak.

**H1:** Green Accounting berpengaruh terhadap Tax Avoidance

#### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***

Melalui pemaparan Ayustina (2023) *sales growth* merujuk pada kapasitas badan usaha agar menaikkan penjualannya untuk satu masa yang khusus. Semakin besar pertumbuhan penjualan, akibatnya perusahaan memutuskan agar tidak menyalahi pengelakan pajak, perkara ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan penjualan yang lebih efisien, dan peningkatan laba yang membuat perusahaan mampu membayar beban pajak perusahaan. Namun bertolak belakang dengan yang disampaikan oleh Chandra (2021) bahwa semakin naik tingkat penjualan semakin besar kemungkinan keuntungan perusahaan meningkat. Ketika keuntungan naik maka jumlah beban pajak yang harus disetor pun demikian semakin besar. Maka itu, badan usaha akan merencanakan pajaknya dengan baik dan cenderung mencari cara

---

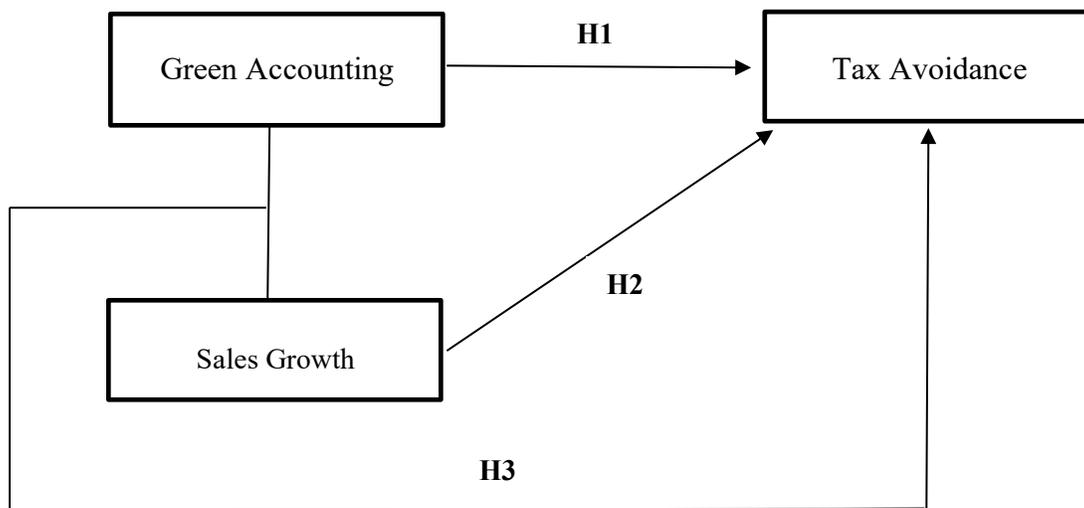
untuk menghemat pajak melalui penghindaran pajak.

**H2:** *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

**Pengaruh *Green Accounting* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***

Tidak terdapat hubungan simultan antara *green accounting*, *sales growth* dan *tax avoidance*. Pesak (2023) mencatat bahwa *green accounting* diakui sebagai pengeluaran berkala yang bisa mengurangi pendapatan kena pajak. Tujuan menerapkan *green accounting* untuk melindungi lingkungan menimbulkan tantangan baru bagi negara, yakni penghindaran pajak. Namun bertentangan dengan Ahyani (2024) yang menyampaikan bagaimana *green accounting* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Di sisi lain Paliling (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi penjualan yang dicapai perusahaan, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Seiring dengan bertambahnya pendapatan, perusahaan memiliki pilihan untuk tidak melakukan tindakan penghindaran pajak, karena entitas memiliki kemampuan untuk membayar pajak.

**H3:** *Green Accounting* dan *sales growth* mempunyai pengaruh yang simultan terhadap *tax avoidance*



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## Metode Penelitian

### Populasi dan Sampel

Pada riset ini menggunakan metode kuantitatif. Tersedia sejumlah variabel, *green accounting* (x1), *sales growth* (x2) yang merupakan variabel independen dan *tax avoidance* (y) sebagai variabel dependen. Informasi untuk riset ini dihimpun dari badan usaha yang terdaftar di perusahaan sektor basic material dengan sertifikasi iso 14001. Menurut pemaparan Agustiana (2024) ISO 14001 merupakan standar yang diakui secara global untuk penerapan persyaratan sistem manajemen lingkungan. Sistem manajemen lingkungan ini mendukung organisasi dalam meningkatkan kinerja lingkungan dengan cara memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien dan mengurangi limbah, pada akhirnya memberikan kompetitif yang unggul serta membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Penelitian ini memakai metodologi kuantitatif. Maksud dari desain pengkajian ini yaitu untuk menyelidiki bagaimana pertumbuhan penjualan dan akuntansi hijau perusahaan mempengaruhi penghindaran pajak. Karena memungkinkan pengukuran hubungan antara variabel yang diteliti secara objektif dan sistematis, sehingga memilih metode kuantitatif. Populasi pada riset ini adalah seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di perusahaan sektor basic material selama periode 2019-2023. Sektor utamanya adalah perusahaan basic material. Total data yang diolah adalah sebanyak 102 data (enam tahun pengamatan).

### Sampel

**Tabel 1.** *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan basic material yang terdaftar di BEI periode 2018-2023	17
2.	Perusahaan basic material yang tidak menyajikan laporan keuangan secara transparan	-
3.	Badan usaha yang tidak menyediakan laporan kewajiban pajak secara transparan	-

<b>Total Perusahaan</b>	17
<b>Total Sampel*6 Tahun Penelitian</b>	102

**Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dipakai merupakan informasi tambahan yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan perusahaan, laporan keberlanjutan, serta terbitan legal lainnya yang tercatat di situs Bursa Efek Indonesia (IDX) dan situs resmi badan usaha. Data tersebut mencakup keterangan mengenai :

**Tabel 2.** Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Green Accounting (X1)	GRI index = jumlah indikator yang diungkapkan / 91 GRI indikator
2	Sales Growth (X2)	$\frac{\text{Sales}_t - \text{sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$
3	Tax Avoidance (Y)	ETR $\frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$

**Hasil dan Pembahasan**

**Analisis Deskriptif Statistik**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi secara keseluruhan mengenai variabel yang diteliti. Dari riset ini, analisis statistik deskriptif mencakup nilai maximum, minimum, mean, dan standar deviasi.

**Tabel 3.** Deskriptif statistik

variabel	N	Mean	Maximum	Minumun	Std. Daviation
Green Accounting	102	0,48	1.00	0.00	0,43
Sales Growth	102	0,05	1.98	-0.99	0,37
Tax Avoidance	102	0,11	0.95	-1.05	0,33
Count	102	102	102	102	102

**Sumber : Diolah oleh penulis, 2025**

Dalam Tabel 3 di kasus ini memuat hasil statistik deskriptif dari variabel  $x_1$ ,  $x_2$ , serta variabel  $y$ . Dalam riset ini variabel terikat yang dipakai adalah *tax avoidance*, dan variabel independennya meliputi *green accounting*, dan *sales growth*.

*Green accounting* pada perusahaan sektor basic material dengan kode ESSA pada periode 2018 – 2023 menghasilkan nilai min yaitu 0,00%. dan memiliki nilai maximum nya senilai 1,00% pada badan usaha dengan kode TPIA periode 2018 – 2023, dan nilai mean yaitu 0,48%, serta nilai standar deviasi yang dimiliki sebesar 0,43%. Angka minimum yang 0 menunjukkan bahwa ada beberapa entitas yang tidak menerapkan praktik *green accounting*, sementara nilai pada maksimum sebesar 1,00 menunjukkan bahwa ada entitas yang sangat aktif dalam praktik ini. Rata-rata yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa banyak entitas cenderung mengadopsi akuntansi hijau, tetapi variasi yang signifikan (standar deviasi) menunjukkan perbedaan dalam pengadopsian diantara entitas.

*Sales growth* untuk nilai min senilai -0,99% pada badan usaha dengan kode FPNI pada tahun 2018. Nilai maximum yang dimiliki sebesar 1,98% pada perusahaan dengan kode ESSA pada tahun 2019, dan nilai rata rata nya 0,05%, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,37%. Rata-rata pertumbuhan penjualan adalah 0,05 yang menunjukkan pertumbuhan yang sangat kecil secara keseluruhan. Nilai maksimum sebesar 1,98 menunjukkan bahwa ada beberapa entitas yang mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan, sementara nilai minimum sebesar -0,99 menunjukkan adanya beberapa entitas yang mengalami penurunan penjualan. Deviasi standar 0,37 menunjukkan variasi yang moderat dalam data, menunjukkan bahwa meskipun rata-ratanya rendah, ada beberapa kasus pertumbuhan penjualan yang tinggi.

*Tax avoidance* mempunyai nilai min yaitu -1,05% untuk badan usaha dengan kode ADMG 2019, dan nilai maximum nya sebesar 0,95% pada perusahaan dengan kode PSAB tahun 2023, dan nilai mean nya sebesar 0,11%, serta standar deviasi senilai 0,33%. Serta rata-rata pada *tax avoidance* adalah 0,11 yang mengindikasikan bahwa secara umum ada entitas yang terlibat dalam penghindaran pajak dalam jumlah yang kecil. Nilai maximum 0,95 mengindikasikan ada entitas yang melakukan penghindaran pajak yang signifikan, sedangkan nilai minimum sebesar -1,05 mengindikasikan bahwa ada entitas yang mungkin mengalami pengembalian pajak atau situasi yang lebih kompleks. Deviasi standar 0,33 mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar dalam penghindaran pajak pada entitas.

---

**Tabel 4 Uji t Parsial**

Tabel ini menunjukkan hasil uji t atau uji parsial yang bertujuan untuk menguji apakah variabel *green accounting* dan *sales growth* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Model	Coefficients	Standard Error	t stat	p-value
1 Intercept	0,15	0,05	2,99	0,004
Green Accounting	-0,08	0,08	-1,02	0,310
Sales Growth	-0,01	0,09	-0,01	0,942

**Sumber : Diolah oleh penulis, 2025**

Untuk memastikan apakah variabel *green accounting* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* nilai signifikansi nya harus lebih kecil dari 0,05. Namun melalui hasil olah data yang dilaksanakan olah pengkaji menunjukkan variabel *green accounting* dan *tax avoidance* tidak memenuhi standar nilai signifikansi. melalui hasil uji t statistik nilai koefisien pada variabel *green accounting* yaitu -0,08 dimana nilai substantial nya senilai 0,310, nilai koefisien pada variabel *sales growth* sebesar -0,01 dan signifikan nya sebesar 0,942 dimana hal ini mengindikasikan bahwa variabel *green accounting* dan *tax avoidance* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 5 Uji F Simultan**

Tabel uji simultan atau uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yaitu *green accounting* dan *sales growth* memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	0,11	2	0,06	0,52	0,594
Residual	10,72	99	0,11		
Total	10,83	101			

**Sumber : Diolah oleh penulis, 2025**

Untuk memastikan apakah variabel bebas secara simultan dipengaruhi variabel terikat, bilamana nilai substantial nya melebihi 0,05 maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel terikat secara keseluruhan. Hal ini menjadi salah satu dasar dalam pengujian ini. Variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan jika tingkat signifikansi

dibawah 0,05. Tetapi hasil riset mengindikasikan bahwa nilai f yang dihitung sebesar 0,52 dengan tingkat signifikan 0,594 mengartikan bahwa secara bersamaan keseluruhan variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang substantial terhadap variabel terikat.

**Tabel 6**  
**Model Summary**

Regression Statistics	
Multiple R	0,10
R Square	0,01
Adjusted R Square	-0,01
Standard Error	0,33
Observations	102

**Sumber : Diolah oleh penulis, 2025**

R Square atau koefisien determinasi, menggambarkan persentase variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai 0,01 mengartikan bahwa hanya sekitar 1% varians dalam variabel dependen dapat diterangkan oleh model. Ini mengindikasikan bahwa ada banyak variasi dalam data yang tidak dijelaskan oleh model, dan ada faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *green accounting* secara parsial terhadap *tax avoidance***

Dapat dirangkumkan bahwa H1 tidak diterima disebabkan hasil uji hipotesis seperti uji t statistik atau uji parsial yang dilakukan oleh peneliti di atas mengindikasikan bahwa variabel *green accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien untuk *green accounting* sebesar -0,08 dan tingkat signifikansi nya sebesar 0,310, nilai ini lebih tinggi dari 0,05 (sig. 0,310>0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat dampak yang substantial pada *green accounting* terhadap *tax avoidance*.

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa walaupun entitas telah melakukan upaya semaksimal mungkin untuk menerapkan *green accounting* sejalan dengan regulasi menteri ESDM nomor 26 tahun 2018 pasal 20.(1) hal ini tidak menentukan apakah perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak atau tidak, karena biaya yang digunakan untuk perlindungan lingkungan tidak digunakan sebagai tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan sektor basic material yang ada didalam sampel penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan pemaparan Pesak (2023) memaparkan bahwa *green accounting* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Namun hal ini bertolak belakang dari pemaparan Pakpahan, (2024) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* dapat memunculkan biaya perlindungan lingkungan yang mengurangi pendapatan kena pajak yang berpotensi perusahaan melakukan

praktik pengelakan pajak.

### **Pengaruh *sales growth* secara parsial terhadap *tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji parsial variabel pertumbuhan penjualan memiliki angka koefisien senilai -0,01 namun tingkat sibstantial sebesar 0,310 lebih tinggi dari 0,05 ( $1,1542 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan dimana H2 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Melalui hasil riset ini menyimpullkan bahwa level pertumbuhan penjualan pada perusahaan sektor basic material yang ada pada sampel penelitian ini belum optimal dikarenakan mengalami penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Pengkajian ini searah dengan yang dipaparkan oleh Ayustina (2023) yang memaparkan bahwa ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang kecil maka perusahaan juga memiliki beban pajak yang kecil, sehingga entitas tidak perlu melaksanakan praktik pengelakan pajak.

### **Pengaruh *green accounting* dan *sales growth* secara simultan terhadap *tax avoidance***

Melalui hasil uji F-statistik atau uji simultan ini untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Namun berdasarkan olah data yang dilakukan peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa variabel *green accounting* dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel *tax avoidance*. Sehingga dapat diketahui bahwa H3 ditolak dan dibuktikan oleh nilai f sebesar 0,52 lebih besar dari 0,05 ( $0,52 > 0,05$ ), dengan nilai signifikansinya sebesar 0,594 lebih besar dari 0,05 ( $0,594 > 0,05$ ) dimana nilai ini mengindikasikan ada bukti yang kuat untuk menolak H3, ini berarti bahwa dalam keseluruhan atau dengan melalui cara bersamaan variabel bebas tidak memiliki dampak yang substansial pada variabel terikat.

### **Kesimpulan**

Studi ini ditujukan untuk mengevaluasi dampak akuntansi hijau, serta *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada tujuh belas badan usaha pada sektor basic material yang bersertifikasi ISO 14001 dari tahun 2018 hingga 2023. Berdasarkan hasil pengujian yang dilaksanakan demikian dapat diambil rangkuman seperti berikut: *green accounting* dalam bentuk partial tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada badan usaha sektor basic material yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2023. Pertumbuhan penjualan dalam bentuk parsial tidak mempunyai pengaruh pada *tax avoidance* pada perusahaan sektor basic material yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2023.

---

Akuntansi hijau serta *sales growth* secara bersamaan tidak mempunyai dampak terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2023.

## Saran

Untuk pengkajian berikutnya dianjurkan untuk memanfaatkan lebih banyak variabel independen untuk mengetahui bagian-bagian lain yang mungkin menyebabkan kebiasaan penghindaran pajak, dan memperluas masa pengkajian khususnya pada perusahaan basic material lebih rinci supaya menyediakan hasil yang lebih bervariasi pada pengkajian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana. (2024). Analisis Penerapan ISO 14001:2015 (Sistem Manajemen Lingkungan) Pada Industri “X. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 7. <https://doi.org/10.22437/jpb.v7i1.35728>
- Ahyani. (2024a). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12739>
- Ananti. (2018). Freeport Ngeplang Pajak Puluhan Tahun, Ini Kata Mantan Menkeu. *Klinik Pajak*. <http://www.klinikpajak.co.id/berita+detail/?id=berita+pajak+-+freeport+ngeplang+pajak+puluhan+tahun%2C+ini+kata+mantan+menkeu>
- Ayustina, A. (2023). Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 2. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.109>
- Chandra. (2021). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13. <https://doi.org/10.31253/aktek.v13i2.872>
- Fadhillah, D. (2023). Pengaruh Sales Growth, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi 2017-2021. *Journal of Student Research (JSR)*, 1. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.996>
- Margie. (2024). Pengaruh Green Accounting, Sales Growth Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Revenue*, 4. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i2.339>
- Menteri ESDM. (2018). *Peraturan Menteri ESDM Nomor 26 Tahun 2018*. Kementerian ESDM. [https://jdih.esdm.go.id/peraturan/Peraturan Menteri ESDM Nomor 26 Tahun 2018.pdf](https://jdih.esdm.go.id/peraturan/Peraturan%20Menteri%20ESDM%20Nomor%2026%20Tahun%202018.pdf)
- Pakpahan, F. C. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Green Accounting, Terhadap Tax Avoidance Pada Index Pefindo 25periode 2018-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.12688>
- Paliling. (2024). Pengaruh Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 20. <https://doi.org/10.30872/jinv.v20i1.1690>
- Pesak. (2023). Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2. <https://doi.org/10.59086/jam.v2i1.269>
- Saputri. (2024). Green Accounting, Cash Holding, Sales Growth, Tax Avoidance dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-

- Cyclicalsyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020 Sampai 2023). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 6. <https://doi.org/10.32500/jebe.v6i1.8137>
- Siagian. (2024). Green Accounting And Auditor's Opinion On Firm Performance (Study From Consumer Non Cyclical In Indonesia). *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-184>
- Siagian. (2024). Profitabilitas dan Tax Avoidance Sektor Pertanian di BEI Tahun 2020-2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10670>
- Sukmana, Y. (2020). RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Wicaksono. (2019, July). "KPK: Awasi Pelanggaran Pajak Sektor Sumber Daya Alam". <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/16570/kpk-awasi-pelanggaran-pajak-sektor-sumber-daya-alam>. Penulis: Redaksi DDTCNews Editor: Kurniawan Agung Wicaksono Dilarang keras menyalin, memodifikasi, m. *DDTC News*. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/16570/kpk-awasi-pelanggaran-pajak-sektor-sumber-daya-alam>
- Yohan. (2024). Pengaruh Capital Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Di Perusahaan Terindeks Kompas 100 Pada Tahun 2021). *Innovative : Journal Of Social Science Reserch*, 4. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9667>
- Zhafiira. (2020). Pengaruh Gales Growth, keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi dan Firm Tize Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2372/2376>

## PENGARUH KOMPENSASI DAN DIGITALISASI ABSENSI TERHADAP DISIPLIN KERJA KARYAWAN DI RUMAH SAKIT ADVENT BANDAR LAMPUNG

Dentar Oktavianto<sup>1</sup>  
Mila Susanti<sup>2</sup> Francis M Hutabarat<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Advent Indonesia  
2131030@unai.edu

### **ABSTRACT.**

*This study aims to analyze and find out how compensation, digitization of attendance and employee work discipline at Adventist Hospital Bandar Lampung, as well as to determine the influence between compensation and digitization of attendance on employee work discipline. The determination of the sample uses purposive sampling with quantitative data to describe the state of the respondents and also describe the research variables through the data analysis procedure process. The population of this study is employees of Bandar Lampung Adventist Hospital and the number of samples is 64 non-medical employee staff. The results obtained from this study show that compensation has a positive and significant influence on employee work discipline with a t-value of 2.661 and a significant 0.009 (< 0.05). Likewise, the digitization of attendance has a positive and significant influence on the level of employee work discipline, with a calculated t-value of 4.718 and a significance of 0.000 (< 0.05). The two independent variables simultaneously affect the work discipline of employees at Bandar Lampung Adventist Hospital.*

**Keywords:** *Compensation; Digitization of Attendance; Employee Work Discipline*

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui bagaimana kompensasi, digitalisasi absensi dan disiplin kerja karyawan pada Rumah Sakit Advent Bandar Lampung, serta untuk mengetahui pengaruh antara kompensasi dan digitalisasi absensi terhadap disiplin kerja karyawan. Penetapan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan data kuantitatif untuk menggambarkan keadaan responden dan juga mendeskripsikan variabel penelitian melalui proses prosedur analisis data. Populasi dari penelitian ini adalah karyawan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dan jumlah sampel sebanyak 64 staf karyawan non medis. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin kerja karyawan dengan nilai t hitung sebesar 2,661 dan signifikan 0,009 (< 0,05). Demikian juga dengan digitalisasi absensi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan tingkat disiplin kerja karyawan, dengan nilai t hitung sebesar 4,718 dan signifikansi 0,000 (< 0,05). Kedua variabel bebas bersamaan mempengaruhi disiplin kerja karyawan di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

**Kata kunci:** Kompensasi; Digitalisasi Absensi; Disiplin Kerja Karyawan

---

## PENDAHULUAN

Dalam sebuah instansi, organisasi maupun perusahaan, sumber daya manusia mempunyai peran yang penting dalam sebuah kesuksesan untuk mencapai tujuan perusahaan. Beberapa dari perusahaan ataupun instansi memiliki berbagai macam masalah khususnya mengenai kedisiplinan. Oleh karena itu, perlu bagi perusahaan untuk menegakan aturan dan mendorong karyawan untuk memiliki sikap disiplin dalam bekerja dengan cara dan kebijakan dari perusahaan tersebut. Karyawan yang memiliki kedisiplinan yang baik mempunyai dampak yang baik bagi perusahaan, penerapan disiplin kerja merupakan sebuah ketertiban dan kelancaran di suatu perusahaan untuk memperoleh hasil maksimal. Disiplin kerja bagi seorang karyawan akan memberikan manfaat pekerjaan yang menyenangkan dan teratur sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik. (Pranitasari & Khotimah, 2021)

Dengan adanya kedisiplinan kerja, maka pekerjaan yang dilakukan dapat terus meningkat dari sebelumnya, kompensasi yang diberikan oleh perusahaan dapat meningkatkan kedisiplinan kerja, karena pada dasarnya kompensasi yang diberikan bertujuan untuk perubahan sikap dan perilaku karyawan agar semakin giat dalam melakukan sebuah pekerjaan (Robiyati, 2022) Kompensasi yang diberikan kepada karyawan dapat memberikan sebuah dampak yang sangat baik sehingga karyawan akan merasa termotivasi untuk lebih semangat dan kedisiplinan kerja akan semakin meningkat (Mukti & Andriani, 2018)

Penerapan digitalisasi absensi sangatlah penting dan berpengaruh terhadap kedisiplinan kerja karyawan karena dengan adanya modernisasi sistem, data akan tersimpan dengan akurat dan akan terbaca dengan baik dan lebih mudah untuk penerapan absensi. Karyawan yang teratur dan taat pada jam kerja menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sangat berpengaruh bagi perusahaan. Salah satu masalah di perusahaan adalah ketidaktepatan waktu karyawan saat bekerja sehingga ketika perusahaan menerapkan sistem digitalisasi absensi akan lebih mudah untuk membentuk sikap disiplin karyawan. Oleh karena itu karyawan yang bekerja akan lebih diperhatikan dan menjadi lebih baik terutama untuk kedisiplinan (Safudin, 2018) Karena secara umum kedisiplinan merupakan satu hal yang penting untuk perusahaan maupun organisasi. Jika tingkat kedisiplinan tinggi maka akan semakin baik pekerjaan yang akan dilakukan oleh karyawan. Penerapan digitalisasi absensi merupakan suatu alat pendukung bagi kedisiplinan

karyawan karena hal tersebut dapat diawasi dengan mudah oleh pimpinan. Dengan adanya hal tersebut, tercipta budaya kerja yang baik dan mengedepankan tingkat kedisiplinan yang tinggi sehingga tujuan perusahaan tercapai. Hal ini juga membentuk karyawan agar terbiasa menerapkan kedisiplinan kerja. (Dalimuthe, 2022)

Penelitian ini dilakukan di sebuah instansi kesehatan Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dalam upaya meningkatkan efisiensi dan disiplin kerja karyawan melalui kebijakan kompensasi dan penerapan sistem absensi berbasis digital. Disiplin kerja dalam dunia pekerjaan merupakan kunci untuk meningkatkan pelayanan di rumah sakit, terkhusus yang bekerja di sektor kesehatan. Kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap pelayanan kepada pasien. Dengan adanya penggunaan teknologi dalam manajemen karyawan, penggunaan digitalisasi absensi dinilai sebagai sebuah pendekatan yang bisa memperbaiki dan mengevaluasi catatan kehadiran dan mampu meningkatkan data kehadiran karyawan.

Penelitian ini menggabungkan dua variabel utama kompensasi dan digitalisasi absensi sebagai faktor yang berpengaruh terhadap disiplin kerja karyawan. Penelitian terdahulu biasanya hanya berfokus satu variabel bebas, tapi dalam penelitian ini memfokuskan antara kompensasi dan digitalisasi absensi dalam konteks disiplin kerja. Penelitian ini menggunakan sampel karyawan non medis di sektor kesehatan yang belum banyak diteliti khususnya di wilayah Bandar Lampung. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sebuah perspektif untuk meningkatkan disiplin kerja karyawan non medis di sektor kesehatan.

## **KAJIAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Kompensasi kerja**

Kompensasi merupakan bentuk upah atau pemberian yang diterima dengan baik oleh karyawan maupun pegawai yang bekerja di suatu perusahaan. Kompensasi dapat diberikan dalam bentuk fisik atau non fisik, misalnya seperti uang ataupun barang. Dengan adanya kompensasi sebagai bentuk imbalan ataupun upah maka akan memberikan dampak yang positif bagi karyawan, karena karyawan termotivasi untuk lebih giat dalam bekerja dan meningkatkan kedisiplinan kerja. (Husain, 2020) Secara umum kompensasi diberikan untuk karyawan yang bekerja di perusahaan atas dedikasi dan kontribusi dalam hal pekerjaan yang dilakukannya untuk meningkatkan semangat dan memberikan sebuah perubahan perilaku dan sikap. Pemberian

---

kompensasi merupakan hal yang baik dan menguntungkan karyawan sehingga dapat meningkatkan sikap dan perilaku positif karyawan seperti meningkatkan kedisiplinan. (Robiyati, 2022)

Jenis kompensasi ada beberapa, seperti kompensasi langsung merupakan pemberian dari perusahaan dalam bentuk finansial langsung oleh pegawai maupun karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut. Contoh kompensasi ini ditentukan oleh perusahaan dengan melihat dari performa karyawan yaitu upah maupun gaji. Kompensasi langsung dapat juga berupa insentif komisi, laba, dan juga bayaran tertanggung. Kemudian ada kompensasi tidak langsung kompensasi ini merupakan sebuah bentuk imbalan yang diberikan secara tidak langsung dalam bentuk finansial. Contohnya adalah asuransi karyawan, cuti berbayar, fasilitas dari perusahaan, dan lain lain. Kompensasi non finansial merupakan sebuah hadiah atau imbalan yang diberikan perusahaan kepada karyawannya namun tidak dalam bentuk uang. Contohnya adalah pelatihan dan pengembangan karyawan, fasilitas ruangan kerja yang lengkap dan nyaman, dan promosi jabatan atau posisi. (Robiyati, 2022)

Faktor yang mempengaruhi kompensasi diantaranya jenis pekerjaan dan pengalaman dari seorang karyawan yang bekerja, kemudian faktor yang mempengaruhi kompensasi adalah dari kemampuan perusahaan untuk membayar gaji karyawan ini merupakan faktor internal yang mana perusahaan akan melihat kemampuan keuangan untuk membayar gaji karyawan, dengan melihat apakah kondisi keuangan atau finansial dari perusahaan cukup baik atau tidak karena saat perusahaan mempunyai reputasi yang bagus maka kondisi finansial dari perusahaan tersebut memungkinkan untuk memberikan kepada karyawan kompensasi untuk menjamin kesejahteraan karyawan dan tentunya untuk meningkatkan kedisiplinan karyawan agar bekerja dengan lebih baik. (Adzkiya & Sri Suwarsi, 2022)

### **Digitalisasi Absensi**

Digitalisasi absensi merupakan sebuah penggunaan teknologi yang digunakan khususnya untuk melakukan absensi dalam dunia kerja. Dengan penggunaan teknologi ini mempermudah dalam menjangkau semua karyawan. Dalam pemakaian teknologi ini menggunakan *smartphone* ataupun *desktop* absensi. Karyawan bisa *check in* dengan mengirimkan gambar selfi sehingga dapat terdeteksi oleh sistem. (Situmorang & Situmorang, 2022)

Dalam penggunaan sistem absensi berbasis digital tidak selamanya memiliki banyak kelebihan. Ada sebagian kelemahan yang ditemui seperti rentan terhadap kebocoran data pribadi karyawan, sehingga apabila data tersebut bocor maka berpotensi buruk.(Nani & Wijaya, 2020) Keuntungan sistem absensi digitalisasi memberi kemudahan karyawan dalam mengontrol kehadiran. Penggunaan sistem digitalisasi absensi ini tentunya memiliki berbagai manfaat dan keuntungan seperti perhitungan jam kerja yang akurat, lebih efektif mencatat kehadiran, lebih mudah proses rekapitulasi data kehadiran, absensi, keterlambatan sehingga semua catatan kehadiran karyawan tercatat otomatis tanpa memindahkan datanya secara manual.(Ong, 2019) Penerapan absensi digital untuk memberikan kemudahan dan nyaman bagi karyawannya. Dalam beberapa hal, perusahaan ingin agar setiap karyawan meningkatkan kedisiplinan dalam bekerja dan menghindari keterlambatan serta mengembangkan budaya baru di lingkungan perusahaan.(Fiiazah et al., 2021)

### **Disiplin Kerja**

Disiplin kerja karyawan merupakan sebuah kelancaran dan juga ketertiban yang sedang berjalan agar memperoleh hasil dan tujuan yang di inginkan. Adanya kedisiplinan kerja makan akan menciptakan suasana dan budaya kerja yang baik dan menyenangkan. Namun jika karyawan tidak disiplin, menyebabkan hal yang tidak baik bagi perusahaan dan sulit untuk bergerak dan maju. (Pranitasari & Khotimah, 2021) Disiplin kerja juga memiliki arti yang luas yang mengacu pada konsep kualitas, tanggung jawab, dan juga ketertiban, ketepatan waktu, kehadiran, kualitas pekerjaan dan taat serta menuruti aturan dan kebijakan perusahaan. Kedisiplinan kerja juga merupakan sebuah cara yang digunakan oleh pimpinan perusahaan agar karyawan yang bekerja dapat merubah tingkah laku dan meningkatkan kesadaran agar mematuhi segala aturan yang di tetapkan oleh perusahaan.(Wardani et al., 2022) Bentuk kedisiplinan seperti disiplin preventif yang memiliki tujuan untuk menghindari karyawan bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan. Keberhasilan penerapan disiplin didorong dengan kejelasan dan penjelasan mengenai sikap, tindakan dan prilaku yang diinginkan perusahaan dengan mengusahakan untuk mencegah karyawan berperilaku negatif maka akan terwujud ketertiban dan ketaatan terhadap aturan. Disiplin korektif yang mengacu pada kedisiplinan bagi karyawan yang sudah melakukan pelanggaran agar tidak diulangi atau dilakukan lagi. Terakhir adalah disiplin progresif yang memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan bagi karyawan untuk tidak mengulangi lagi

perbuatan atau tindakan yang menyalahi aturan perusahaan sebelum hukuman diberikan bagi karyawan yang melanggar.(Pranitasari & Khotimah, 2021)

### **Kompensasi dan disiplin kerja**

Kompensasi adalah elemen penting untuk mengelola sumber daya manusia secara signifikan. Kompensasi memengaruhi perilaku karyawan, termasuk tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan organisasi. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan adanya hubungan positif antara pemberian kompensasi yang adil dan mencukupi dengan peningkatan disiplin kerja karyawan. Husain (2020) dalam hasil penelitiannya menjelaskan kompensasi berpengaruh terhadap disiplin kerja karena kompensasi memberikan dorongan positif bagi disiplin kerja.

Ho1: Kompensasi kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja.

Ha1: Kompensasi kerja berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja.

### **Digitalisasi absensi dan disiplin kerja**

Digitalisasi absensi merupakan penggunaan teknologi digital untuk mencatat kehadiran karyawan, seperti melalui aplikasi daring, perangkat biometrik, atau sistem berbasis lokasi. Teknologi ini bertujuan meningkatkan efisiensi, ketepatan, dan transparansi dalam pengelolaan data kehadiran, sekaligus mendorong perilaku disiplin di lingkungan kerja. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan digitalisasi absensi secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan disiplin (Widyaningsih & Wahyuningtyas, 2020) penelitiannya menyebutkan bahwa absensi berbasis digitalisasi merupakan sebuah inovasi teknologi yang memberikan pengaruh bagi kedisiplinan karyawan dan dalam hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa absensi digital mempengaruhi kedisiplinan kerja karyawan.

Ho2: Digitalisasi absensi tidak berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja.

Ha2: Digitalisasi absensi berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja.

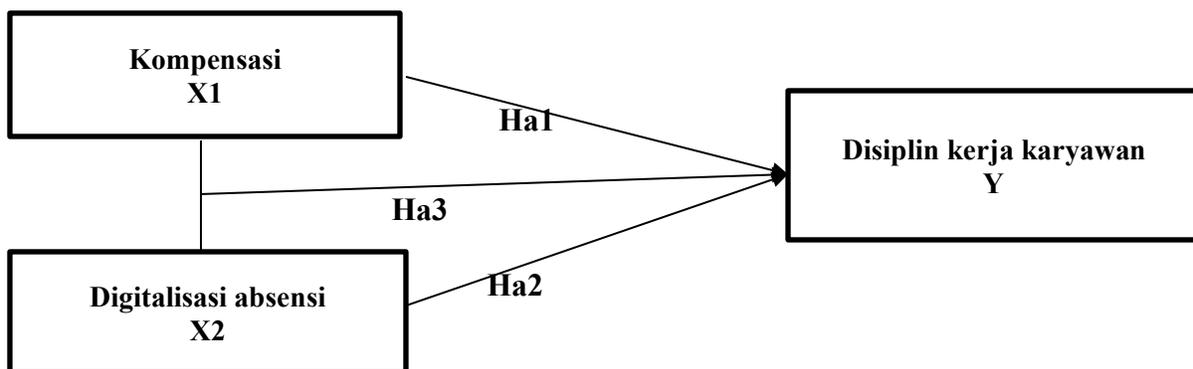
### **Kompensasi dan digitalisasi absensi terhadap disiplin kerja**

Disiplin kerja yang mencerminkan kepatuhan karyawan terhadap aturan, standar, dan prosedur perusahaan merupakan hal yang penting untuk menciptakan efisiensi di tempat kerja. Kompensasi dan digitalisasi absensi adalah dua faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat disiplin karyawan. (Idza Aradha Pratiwi et al., 2022) Penelitian terdahulu menunjukkan

bahwa kedua faktor ini, baik secara terpisah maupun bersama-sama, memiliki peran penting dalam mendorong kepatuhan terhadap aturan organisasi.(YUNITASARI, 2022) Seperti yang sudah dijelaskan dan didapatkan hasil dalam penelitian ini bahwa pemberian tunjangan kerja atau kompensasi dan digitalisasi absensi mempunyai pengaruh terhadap disiplin kerja karyawan.

H03:Kompensasi dan digitalisasi absensi tidak berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja.

Ha3:Kompensasi dan digitalisasi absensi berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bersumber dari data primer melalui pembagian kuesioner kepada karyawan non medis di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dengan bantuan perangkat gform. Kuesioner menggunakan pengukuran 5 skala Likert, dengan penilaian angka satu hingga lima berdasarkan persepsi para responden untuk menjawab sangat tidak setuju hingga sangat setuju atas pernyataan yang diajukan. Penelitian dilakukan selama tiga minggu.

Penelitian ini menggunakan populasi karyawan di Rumah sakit Advent Bandung dengan menggunakan purposive sampling dengan menentukan responden hanya karyawan bagian non medis. Metode analisis data disampaikan berdasarkan analisis deskripsi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji signifikansi parsial dan simultan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Deskripsi Variabel**

Kompensasi menjadi salah satu harapan tambahan penghasilan dari karyawan. Kompensasi yang diterima dapat saja berasal dari pencapaian target perusahaan maupun peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil pengumpulan persepsi para responden didapati bahwa gaji yang diterima sesuai dengan ketentuan pemerintah. Karyawan juga merasa puas dengan jaminan sosial tenaga kerja yang diberikan perusahaan demikian juga dengan penerimaan insentif diberikan sesuai dengan masa kerja karyawan dan sesuai dengan harapan. Namun, didapati bahwa perusahaan kurang sesuai dalam memberikan tunjangan, kebutuhan dan fasilitas yang dibutuhkan karyawan. Kompensasi mencakup semua bentuk penghargaan finansial dan non-finansial yang diterima karyawan atas kontribusinya dalam bekerja

**Tabel 1.** Nilai Rata-Rata Indikator Variabel

	<b>Pernyataan</b>						
<b>Nomor pernyataan</b>	1	2	3	4	5	6	7
<b>Kompensasi (X1)</b>	4,000	4,031	3,484	3,484	3,203	3,203	3,609
<b>Digitalisasi absensi (X2)</b>	4,125	4,281	4,266	4,016	3,703	3,984	4,000
<b>Disiplin kerja (Y)</b>	4,578	2,375	4,219	4,484	4,703	4,547	

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024.

Pada variabel digitalisasi absensi, para responden memiliki persepsi bahwa penerapan absensi berbasis digital sejalan dengan peraturan perusahaan yang memberikan kemudahan dan menunjang pekerjaan karyawan lebih efisien, karena memiliki standar yang baik dan adanya teknisi yang selalu melakukan perawatan kepada perangkat, sehingga tidak pernah ditemui kendala dalam penggunaannya. Digitalisasi absensi memberi kemudahan pimpinan dalam memperoleh data kehadiran karyawan dan dalam memberikan penilaian sesuai dengan peraturan perusahaan. Digitalisasi absensi adalah penerapan teknologi dalam sistem pencatatan kehadiran dan jam kerja karyawan. Sistem ini mempermudah pengawasan, meningkatkan transparansi, dan meminimalkan kecurangan.

Kedisiplinan kerja para karyawan non medis Rumah Sakit Advent Bandar Lampung dapat terbaca dalam tabel 1 di atas. Di mana, para karyawan selalu hadir tepat waktu sebelum waktu yang ditetapkan, bahkan hanya sedikit yang pernah terlambat hadir saat bekerja. Karyawan juga memiliki kebiasaan untuk kembali ke tempat kerja tepat waktu bila telah

menyelesaikan istirahat siang, Karyawan memiliki disiplin yang tinggi dengan peraturan jam kerja dengan tidak mendahului pulang sebelum waktu kerja berakhir. Disiplin kerja mencerminkan tingkat kepatuhan karyawan terhadap aturan dan kebijakan perusahaan. Aspek ini mencakup kehadiran tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, dan mematuhi peraturan perusahaan. Disiplin yang tinggi menjadi hal yang sangat penting dalam pekerjaan dan juga tujuan perusahaan untuk mencapai targetnya.

### Kompensasi dan Disiplin Kerja Karyawan

Kompensasi yang memadai dapat meningkatkan disiplin karyawan. Contohnya meliputi gaji, bonus, insentif, fasilitas dan juga tunjangan. Melalui tabel 2 terlihat bahwa kompensasi memiliki hubungan yang rendah (korelasi = 0,320232) dengan disiplin kerja karyawan, dimana kompensasi memberikan kontribusi sebesar 10,25% dalam menentukan disiplin kerja karyawan.

**Tabel 2.** Kompensasi dan Disiplin Kerja Karyawan

Hasil Pengolahan Data	
Korelasi	0,320232
Determinasi	0,102549
Adjusted R Square	0,088074
Arah	Positif
Sig	0,009889
Observations	64

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Peningkatan kompensasi memberikan peningkatan disiplin karyawan dengan pengaruh yang signifikan terjadi pada karyawan non medis yang berada di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung.

### Digitalisasi Absensi dan Disiplin Kerja Karyawan

Digitalisasi absensi adalah penerapan teknologi dalam sistem pencatatan kehadiran dan jam kerja karyawan. Sistem ini mempermudah pengawasan, meningkatkan transparansi, dan meminimalkan kecurangan. Digitalisasi yang efektif dapat membantu karyawan lebih disiplin terhadap waktu kerja.

**Tabel 3.** Digitalisasi absensi dan Disiplin Kerja Karyawan

Hasil Pengolahan Data	
Korelasi	0,514014
Determinasi	0,264211
Adjusted R Square	0,252343
Arah	Positif
Sig	0,0000
Observations	64

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023

Digitalisasi absensi memberikan hubungan yang sedang dengan disiplin kerja karyawan (korelasi = 0,514014), sedikit lebih besar dari hubungan yang diberikan oleh kompensasi, dan sanggup menentukan disiplin kerja sebesar 26,42%. Dimana peningkatan disiplin kerja diakibatkan adanya penerapan digitalisasi absensi dengan pengaruh yang signifikan.

### **Kompensasi, Digitalisasi Absensi dan Disiplin Kerja Karyawan**

Disiplin kerja karyawan menjadi target utama manajer personalia dalam memantau kinerja karyawan disamping penilaian kepatuhan karyawan atas peraturan yang diberlakukan perusahaan. Adanya kompensasi yang didukung dengan sistem digitalisasi yang akurat akan mengungkit disiplin kerja karyawan makin meningkat.

**Tabel 4.** Kompensasi, Digitalisasi Absensi dan Disiplin Kerja Karyawan

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,514015
R Square	0,264211
Adjusted R Square	0,240087
Signifikansi	0,0000
Observations	64

**Sumber: Diolah oleh penulis, 2024**

Melalui tabel di atas terlihat bahwa kompensasi dan digitalisasi absensi memiliki hubungan yang sedang dengan disiplin kerja karyawan, dan sanggup menentukan 26,4% disiplin kerja karyawan di RSA Bandar Lampung, dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa menerima  $H_a$  3 dan menolak  $H_o$ 3.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan di dapatkan hasil yang menunjukkan hubungan positif kompensasi dan digitalisasi absensi yang memiliki hubungan berpengaruh terhadap disiplin kerja karyawan. Rata-rata nilai variabel menunjukkan bahwa karyawan secara umum merasa puas dengan kompensasi yang diberikan dan merasakan manfaat dari sistem absensi digital yang diterapkan. Dengan rata-rata nilai Tingkat disiplin kerja yang tinggi, karyawan menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik terhadap aturan dan kebijakan perusahaan. Namun, meskipun hubungan antara kompensasi dan disiplin kerja bersifat positif, ada indikasi bahwa beberapa karyawan masih belum sepenuhnya puas dengan kompensasi yang diterima. Hal ini dapat memengaruhi komitmen mereka dalam jangka panjang.

### **Saran**

Perusahaan harus menerapkan evaluasi terkhusus mengenai kompensasi, karena dengan adanya evaluasi, kompensasi perusahaan dapat mengatasi ketidakpuasan sebagian kecil karyawan. Hal ini akan memperkuat hubungan positif antara kompensasi, digitalisasi absensi, dan disiplin kerja karyawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzka, S. P., & Sri Suwarsi. (2022). Pengaruh Penilaian Kinerja dan Kompensasi terhadap Disiplin Kerja Karyawan. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 2(2).  
<https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i2.3589>
- Dalimuthe, N. W. (2022). Efektivitas Penerapan Absensi Online Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil Di Dinas Tenaga kerja Provinsi Sumatera Utara. *Universitas Medan Area*.
- Fiazah, I., Safitri, F. O., & Herzegovina, R. N. L. (2021). Penggunaan Fingerprint untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 1(2).  
<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.9>
- Husain, B. A. (2020). Pengaruh Kompensasi Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT. Strategic Pestcontrol Tebet Jakarta Selatan. *JENIUS (Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia)*, 3(3), 277. <https://doi.org/10.32493/JJSDM.V3I3.4865>
- Idza Aradha Pratiwi, Ramlawati, & Mapparenta. (2022). Pengaruh Penerapan Sistem Absensi Fingerprint dan Kompensasi Terhadap Disiplin Kerja Aparatur Sipil Negara Pada Kantor Pertanahan Kota Makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3).  
<https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i3.415>
- Mukti, M., & Andriani, R. (2018). Pengaruh Kompensasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Pada Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Pandeglang. *Journal of Management Studies*, 5, No.1(9).
- Nani, A., & Wijaya, A. A. M. (2020). EFEKTIFITAS PENERAPAN ABSENSI FINGER PRINT TERHADAP DISIPLIN PEGAWAI DI KANTOR KECAMATAN SORAWOLIO KOTA BAUBAU. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 1(1). <https://doi.org/10.35326/jsip.v1i1.524>
- Ong, D. (2019). Analisa Penggunaan Sistem Absensi Untuk Mendukung Operasional, Efektifitas Penilaian Dan Penggajian Karyawan Pada PT SANGRA RATU BOGA. *Respati*, 14(3).  
<https://doi.org/10.35842/jtir.v14i3.314>
- Pranitasari, D., & Khotimah, K. (2021). Analisis Disiplin Kerja Karyawan. *Lentera Bisnis*, 18(1).
- Robiyati. (2022). Pengaruh Kompensasi terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada Pabrik Kelapa Sawit PT . Agro Artha Surya Boalemo. *Jurnal Mirai Management*, 7(1).
- Safudin, M. (2018). Pengaruh Penerapan Absensi Online Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada UKM Purple Express Laundry Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 18(2).  
<https://doi.org/10.31599/jki.v18i2.189>
- Situmorang, I. R., & Situmorang, F. (2022). Penerapan Absensi Berbasis Sistem Digitalisasi di PT. Abdi Budi Mulia. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-IbM)*, 2(2).  
<https://doi.org/10.55537/jibm.v2i2.437>
- Wardani, L. S., Aliffa, S. P., Sari, V. W., Kurniawan, P., & Sunarsi, D. (2022). Analisis Disiplin Kerja pada PT. Indomarco Prismatama. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2).
-

<https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.201>

Widyaningsih, L. S., & Wahyuningtyas, R. (2020). Pengaruh Absensi Online B-gate Sebagai Bentuk Inovasi Digital Terhadap Disiplin Kerja Karyawan (studi Kasus Absensi Online B-gate Pada Bank Btn Kantor Cabang Bandung. *EProceedings of Management*, 7(3).

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13752>

YUNITASARI, Y. (2022). *PENGARUH PEMBERIAN TUNJANGAN KINERJA DAN PENGGUNAAN APLIKASI FINGERPRINT TERHADAP DISIPLIN PEGAWAI KANTOR CAMAT BINTAN TIMUR*.